Di antara para pemuka Ahlul Bait Nabi, Imam Husainlah yang telah mengalami peristiwa paling tragis dalam sejarah umat Islam. Setelah perjanjian perdamaian yang dilakukan di masa pemerintahan Al-Hasan, terjadilah berbagai upaya pengkhianatan dari pihak Mu'awiyah. Semua itu akhirnya memuncak dengan terbunuhnya Imam Al-Husain beserta serombongan keluarganya di Karbala.

Peristiwa yang terkenal dengan sebutan Hari 'Asyura ini dikisahkan dengan amat mengharukan di dalam buku ini.

Satu-satunya putera Al-Husain a.s. yang selamat dalam pembantaian di Karbala adalah Imam Ali Zainal Abidin. Beliau menyaksikan sendiri kekejaman musuh-musuh Allah dalam memperlakukan ayah dan kaum kerabatnya. Peristiwa itu senantiasa terbayang dalam benak Ali Zainal Abidin sehingga menyebabkan beliau lebih banyak bermunajat kepada Allah. Beliau menghabiskan usianya dengan berdoa, mengajar, menyantuni fakir miskin dan bersujud kepada Allah, sehingga beliau dijuluki *As-Sajjad*.

Para Pemuka Ahlul Bait Nabi

5–6

Para Pemuka
Ahlul Bait Nabi

IMAM HUSAIN

bin Ali a.s.

IMAM ALI ZAINAL ABIDIN

Ali Muhammad Ali
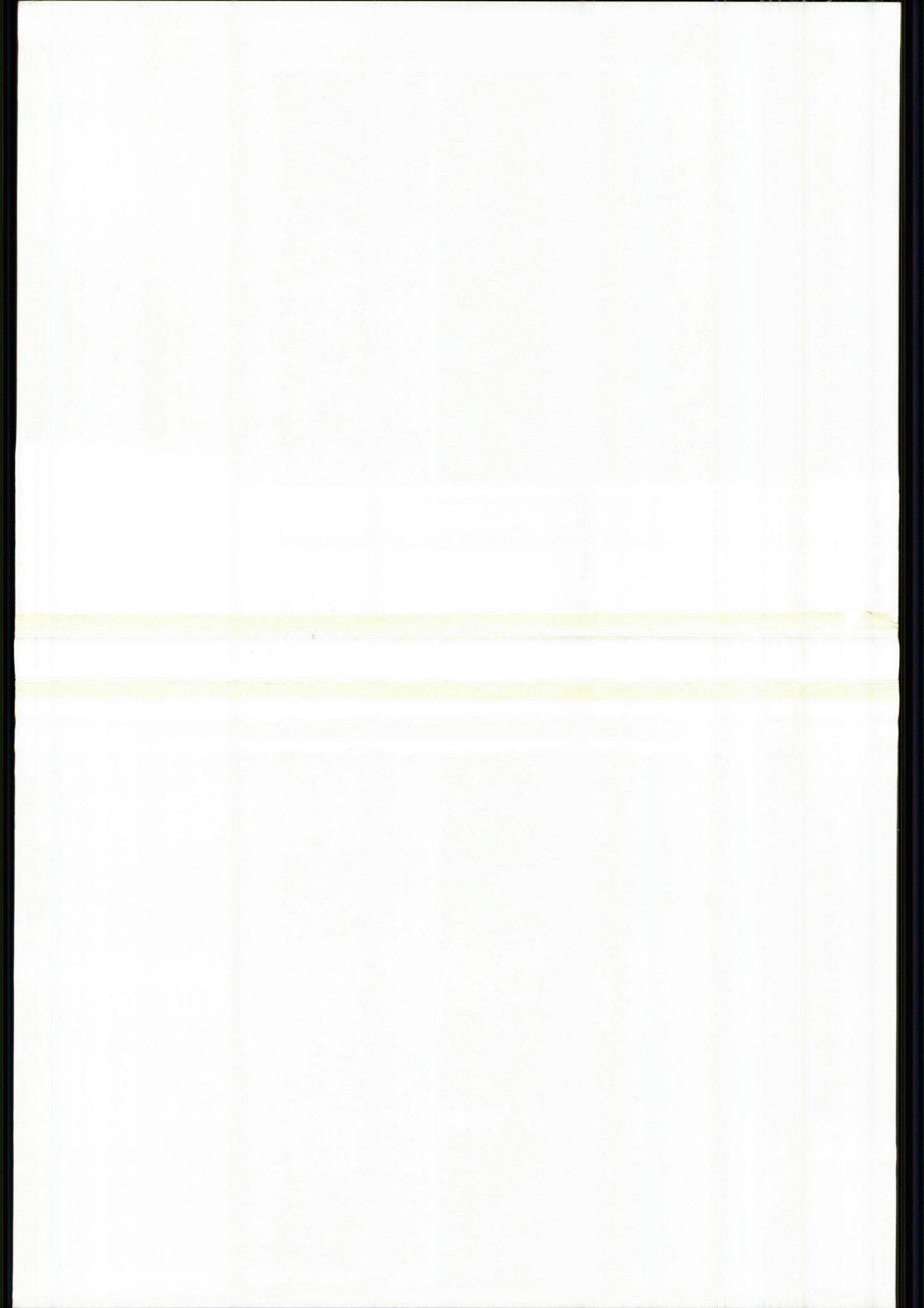
ISI BUKU

IMAM HUSAIN – 7
I. PERANAN ISLAM DALAM MENGABADIKAN IMAM AL-HUSAIN A.S. – 9
Anak yang Diberkahi – 9
Kedudukan Imam Al-Husain – 10
II. KEPRIBADIAN IMAM AL-HUSAIN A.S. – 17
Hubungan Imam Al-Husain dengan Allah – 17
Hubungan Imam Al-Husain dengan Sesama Manusia – 19
Beberapa Pemikiran Imam Al-Husain – 23
III. PERANAN IMAM HUSAIN DALAM MENGABADIKAN ISLAM – 27
IV. BERBAGAI PERISTIWA SESUDAH PERJANJIAN – 31
V. MENGAPA MESTI REVOLUSI? – 39
VI. BADAI REVOLUSI – 51
VII. WARGA KUFAH MENGINGKARI JANJI – 61
VIII. MENUJU IRAK – 69
IX. DI KARBALA – .73
X. SYAHID DI KARBALA – 81
XI. HARI 'ASYURA – 85
XII. PERANAN WANITA DALAM REVOLUSI – 91
XIII. GEMA REVOLUSI – 101

IMAM ALI ZAINAL ABIDIN — 105
I. KELAHIRAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA — 105
II. DALAM TIMBANGAN RISALAH — 109
III. KESEMPURNAAN INSANI — 113
1. Segi Keruhanian — 114
2. Segi Akhlak — 120
3. Segi Intelektual — 126
IV. SITUASI DAN KONDISI — 137
V. MEMIMPIN PERJALANAN UMAT — 143
VI. IMAM SAJJAD A.S. DAN RAKYAT JELATA — 161
VII. IMAM SAJJAD A.S. DAN PARA PENCARI ILMU — 165
VIII. SIASAT BALIK PENGUASA BANI UMAYYAH — 181

5

IMAM HUSAIN

bin Ali a.s.

Ali Muhammad Ali
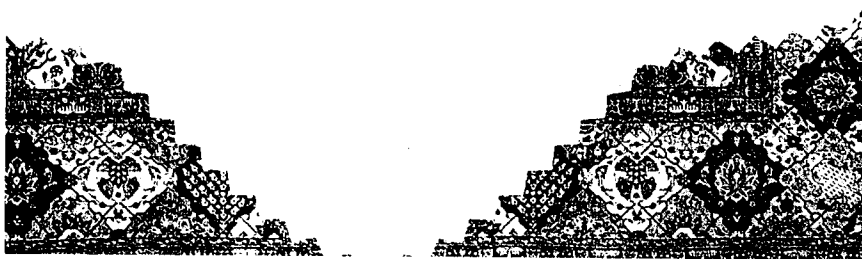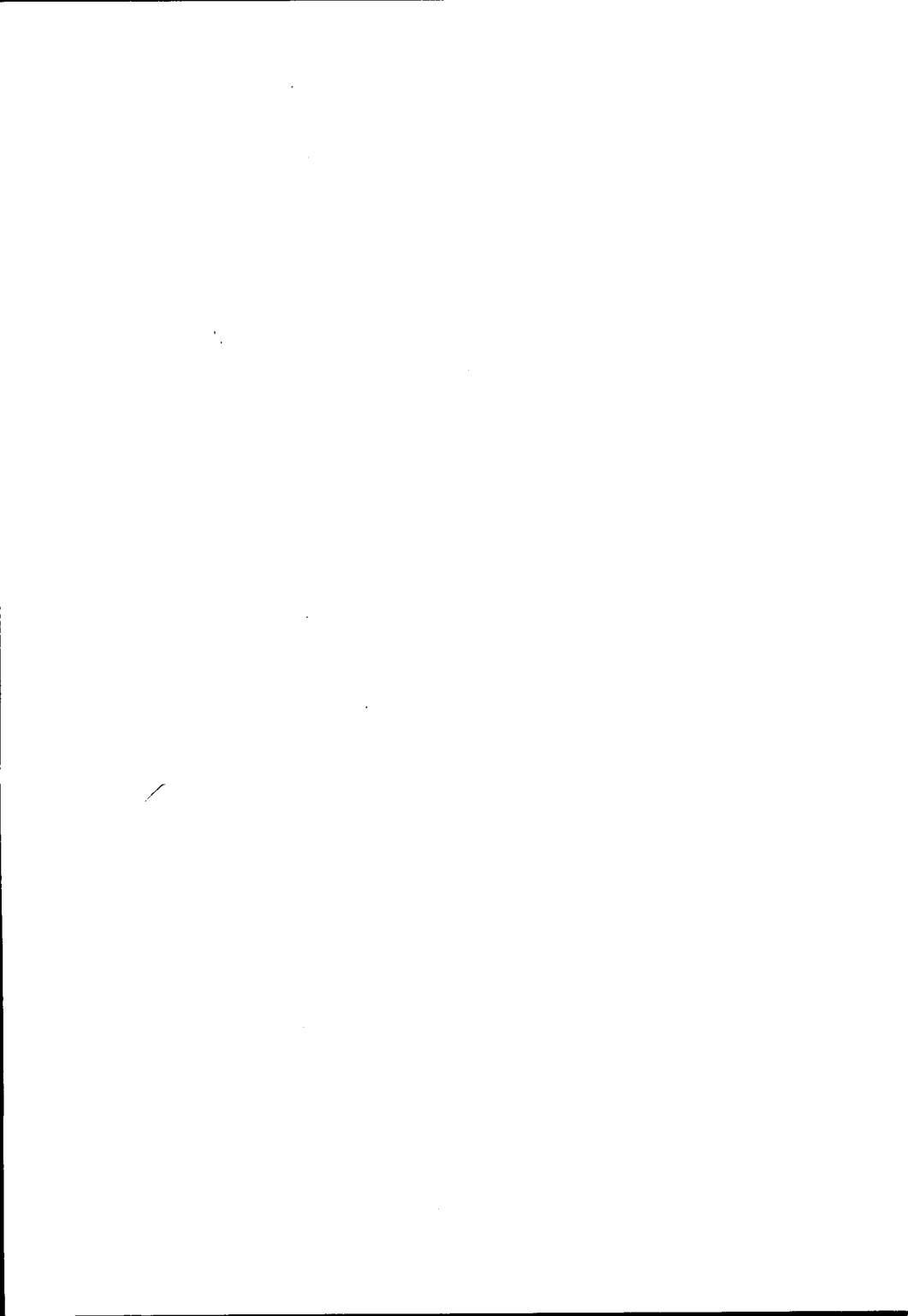
I
PERANAN ISLAM DALAM MENGABADIKAN IMAM AL-HUSAIN A.S.

Anak yang Diberkahi

Satu tahun sesudah kelahiran Al-Hasan, cucu Rasulullah Saaw., tanggal 3 Sya'ban, tahun keempat Hijriah, Rasulullah Saaw. menerima kabar gembira dengan kelahiran Al-Husain a.s. Maka, beliau pun segera menuju rumah Ali dan Al-Zahra', dan berkata kepada Asma' binti 'Umais, *"Hai Asma', tolong bawa kemari anakku itu."*

Asma' pun lalu membawa bayi yang terbungkus kain putih itu dan memberikannya kepada Rasulullah Saaw. Rasulullah Saaw. begitu gembira, lalu mendekapnya. Dibacakannya *adzan* di telinga kanan bayi itu, dan *iqamat* di telinga kirinya. Kemudian ditidurkannya cucunya itu di kamarnya, lalu beliau menangis tersedu-sedu.

Mendengar tangis Rasulullah Saaw. itu, bertanyalah Asma', "Demi ayah dan ibuku, siapa yang Engkau tangisi, ya Rasulullah?"

"Anakku ini," jawab beliau.

"Dia anak zaman," kata Asma'.

"Wahai Asma', dia kelak akan dibunuh oleh sekelompok pembangkang sesudahku, yang syafaatku tidak akan sampai kepada mereka," kata Rasulullah menjelaskan. Kemudian beliau berkata pula, *"Wahai Asma', jangan engkau sampai-*

kan apa yang kukatakan tadi kepada Fathimah, dia baru saja melahirkan."[1]

Kemudian Rasulullah Saaw. bertanya kepada Ali a.s., *"Engkau beri nama siapa anakku ini?"*

"Saya tidak berani mendahului Anda, ya Rasulullah," jawab Ali.

Sampai di sini, Allah menurunkan wahyu yang suci kepada kekasih-Nya, Muhammad Saaw., dengan membawa nama yang diberikan-Nya untuk anak itu. Dan ketika beliau telah menerima perintah untuk memberi nama anaknya tersebut, beliau menatap Ali dan berkata, *"Namai dia Husain."*

Pada hari yang ketujuh, Rasulullah Saaw. bergegas datang ke rumah Al-Zahra' a.s., lalu menyembelih seekor domba sebagai *aqiqah* untuk Husain, mencukur rambutnya, dan bersedekah dengan perak seberat timbangan rambut itu, lantas menyuruh agar cucunya itu dikhitan. Begitulah, telah dilakukan untuk Al-Husain upacara sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saaw. untuk kakaknya, Al-Hasan a.s.[2]

Kedudukan Imam Al-Husain

Imam Abu Abdullah Al-Husain a.s. mempunyai kedudukan yang luhur yang tak mungkin dicapai kecuali oleh ayahnya, ibunya, kakaknya yang cucu Rasulullah Saaw., serta para imam yang merupakan putera-puteranya. Seandainya seorang sejarawan mencurahkan banyak waktunya guna menelusuri kedudukan Imam Al-Husain yang tinggi sampai ke puncak ketinggiannya, niscaya dia telah menyumbangkan lembaran-lembaran sejarah yang terpuji. Namun sejalan dengan kesempatan kami yang sangat terbatas ini,

---

1. Al-Thibrisi, *I'lam Al-Wara bi A'lam Al-Huda*, bab *Khasha"ish Al-Imam Abi Abdillah a.s.*, 1379 H, halaman 217.
2. *Asy'at min Hayat Al-Imam Al-Hasan bin 'Ali a.s.*

maka kami akan mencoba mengemukakan hal-hal penting yang akan memperlihatkan kedudukan Imam Al-Husain a.s. dalam pandangan syariat Islam.

Al-Quran Al-Karim, dokumen Ilahi yang agung, yang tidak mengandung kebatilan di dalamnya, mengungkapkan dalam banyak ayatnya sebagian besar dari derajat luhur di sisi Allah yang diraih Imam Al-Husain. Beberapa di antara ayat-ayat itu adalah:

1. Ayat *Tathhir:*

   Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya (QS. 33:33).

Para penyusun kitab-kitab hadis sahih[3] menuturkan, sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat ini adalah, bahwa suatu kali Nabi Saaw. meminta diambilkan kain lalu muncullah Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Maka Nabi Saaw. pun berdoa, "*Allahumma,* ya Allah, mereka ini adalah Ahlul Baitku, karena itu hilangkanlah dosa dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya." Maka turunlah ayat ini dalam hubungannya dengan peristiwa tersebut. Ayat ini merupakan kesaksian dari Allah tentang kesucian Ahlul Bait dan tingginya kedudukan mereka di sisi Allah, dan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang memiliki kepribadian paling luhur dalam Islam.

2. Ayat *Mubahalah :*

   Barangsiapa yang membantahmu tentang Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), *maka katakanlah kepadanya, "Marilah kita memanggil anak-anak kami*

3. Lihat *Shahih Muslim,* Bab *"Fadha'il Al-Shahabah"; Shahih Al-Tirmidzi,* jilid II, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal; Al-Mustadrak 'Ala Al-Shahihain; Majma' Al-Bayan,* dan lain-lain.

*dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita ber-*mubahalah *kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta."* (QS. 3:61).

Tentang sebab turunnya ayat ini, para ahli tafsir dan orang-orang yang berilmu[4] berpendapat, ayat ini diturunkan ketika orang-orang Nasrani Najran bersepakat dengan Nabi Saaw. untuk ber-*mubahalah.* Masing-masing pihak bersaksi kepada Allah agar barangsiapa yang berdusta dalam pengakuannya, hendaknya ditimpa bencana (mati). Di tempat *mubahalah* yang dijanjikan, Rasulullah Saaw. datang dengan membawa Ahlul Baitnya. Nabi menggendong Al-Husain dan menggandeng Al-Hasan, Fathimah berjalan di belakang beliau, kemudian Ali menyusul berjalan di belakang mereka. Lalu Nabi Saaw. berkata, *"Apabila nanti aku berdoa, aminkanlah...."* Akan tetapi orang-orang Nasrani, ketika melihat wajah-wajah yang suci dan mulia yang sedang mereka hadapi itu, segera meminta maaf kepada Rasulullah Saaw. dan membatalkan *mubahalah.* Mereka lalu tunduk kepada kekuasaan negara beliau, dan membayar *jizyah.*

Pembaca bisa melihat bahwa ayat yang mulia ini mengakui Al-Hasan dan Al-Husain sebagai "anak-anak kami", sedangkan diri beliau sendiri dan diri Ali dinyatakan sebagai "diri kami", sedangkan Fathimah yang mewakili seluruh wanita kaum Mukminin yang ada saat itu dinyatakan sebagai "wanita-wanita kami" – suatu hal yang secara jelas dan tegas mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan oleh

---

4. Lihat, *Fadha'il Al-Khamsah min Al-Shahhah Al-Sittah,* jilid I, halaman 244 untuk sumber-sumber tentang hal ini, misalnya Al-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyaf,* Al-Razi dalam *Tafsir*-nya, *Shahih Muslim, Musnad Ahmad bin Hanbal, Al-Durr Al-Mantsur, Sunan Al-Tirmidzi,* dan lain sebagainya.

Ahlul Bait tersebut mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah, yang tak mungkin bisa dicapai oleh orang lain. Sebab, kalau tidak demikian, niscaya saat itu Rasulullah Saaw. membawa orang-orang lain selain mereka untuk ber-*mubahalah* itu.

3. Ayat *Mawaddah* :

... *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang terhadap keluargaku* (QS. 42:23).

Para ahli tafsir mengatakan bahwa, ayat tersebut diturunkan mengenai Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain a.s. Jabir bin Abdullah mengatakan, "Ada seorang Arab dusun datang kepada Nabi Saaw. dan berkata, 'Wahai Muhammad, tuturkan kepadaku tentang Islam.' Nabi berkata, *'Hendaknya engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa dan tanpa sekutu, dan bahwasanya Muhammad itu hamba dan utusan-Nya.'*

'Apakah untuk ini engkau meminta upah?' tanya orang itu pula.

'Tidak', jawab Nabi, *'kecuali kasih sayang terhadap keluarga* (mawaddah fi al-qurba).'

'(Kasih sayang) terhadap keluargaku atau keluargamu?' tanya orang itu pula.

'Keluargaku,' jawab Nabi Saaw.

Orang Arab itu lalu berkata, 'Baik, mari sekarang aku baiat engkau, dan kepada orang yang tidak mencintaimu dan keluargamu, hendaknya laknat Allah ditimpakan kepadanya.'

'Amin,' kata Nabi.[5]

---

5. *Fadha'il Al-Khamsah,*

Dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* dan dua kitab *Shahih* (Al-Bukhari dan Muslim), serta *Tafsir Al-Tsa'labi* dan *Tafsir Al-Thibrisi,* disebutkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas r.a., katanya, "Ketika ayat berbunyi, *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang terhadap keluarga,"* para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, siapakah kerabat Anda yang kepada mereka kami diwajibkan memberikan kasih sayang kami?' Nabi menjawab, *'Ali, Fathimah, dan kedua orang anaknya.'* "

Dari ayat-ayat tersebut di atas, tampak jelaslah kedudukan Imam Al-Husain a.s. dan Ahlul Bait Rasul, serta kedudukan mereka yang tinggi di sisi Allah SWT. Selain itu, perlu ditambahkan di sini sebagian *nash* yang diterima dari Rasulullah Saaw. mengenai Al-Husain a.s. yang mengungkapkan secara jelas kedudukannya yang tinggi, yang tercerminkan dalam risalah dan umat, antara lain adalah:

1. Dalam *Shahih Al-Turmudzi* diriwayatkan hadis dari Ya'la bin Murrah, katanya, Nabi bersabda, *"Husain merupakan bagian dariku, dan aku merupakan bagian darinya. Allah akan mencintai orang yang mencintai Husain,* dan *Husain adalah cucu di antara segala cucu."*[6]

2. Dari Salman Al-Farisi, katanya, "Aku mendengar Rasulullah Saaw. berkata, *'Al-Hasan dan Al-Husain adalah dua orang anakku. Barangsiapa yang mencintai mereka berdua, berarti mencintaiku, dan barangsiapa mencintaiku, pasti Allah mencintainya, dan barangsiapa dicintai Allah, niscaya Dia memasukkannya ke dalam surga. Barangsiapa membenci mereka berdua, berarti membenciku, dan barangsiapa membenciku, pasti Allah membencinya, dan barangsiapa dibenci Allah, niscaya Dia memasukkannya ke dalam*

---

6. *Fadha'il Al-Khamsah,* jilid III, halaman 262-263.

neraka dengan mukanya terlebih dahulu.'"[7]

3. Dari Al-Barra' bin 'Azib, katanya, "Aku melihat Rasulullah Saaw. menggendong Husain bin Ali di atas pundaknya, seraya berdoa, *'Ya Allah, aku sungguh mencintainya, karena itu cintailah dia.'"*[8]

4. Dari Abdullah bin Mas'ud, katanya, "Rasulullah Saaw. berkata tentang Al-Hasan dan Al-Husain, *'Mereka berdua adalah dua orang anakku. Barangsiapa yang mencintai mereka berdua, berarti mencintai aku, dan barangsiapa membenci mereka berdua, berarti membenciku.'"*

5. Dari Ali ibn Al-Hasan, dari ayahnya, dari kakeknya a.s., katanya, "Rasulullah Saaw. menggandeng tangan Al-Hasan dan Al-Husain, dan berkata, *'Barangsiapa mencintai aku dan mencintai kedua anak ini dan kedua orangtua mereka, niscaya berada bersamaku di dalam surga.'"*[9]

---

7. Al-Thibrisi, *I'lam Al-Wara*, Bab *Fadha'il Al-Sibthain*, halaman 219.
8. Ibn Al-Shabagh, *Al-Fushul Al-Muhimmah.*
9. Ibn Al-Jauzi, *Tadzkirat Al-Khawwash*, Bab *Hubb Rasulillah, Al-Hasan wa Al-Husain.*

II
KEPRIBADIAN IMAM AL-HUSAIN A.S.

Dari kajian kita yang lalu,[1] kita telah memperoleh gambaran bahwa kepribadian Imam Al-Husain a.s. dan Al-Hasan adalah ibarat pinang dibelah dua. Secara bersama-sama keduanya telah melalui tahapan penyiapan Ilahi guna memikul tanggung jawab risalah dan dakwah. Keduanya juga ditempa oleh pendidikan, pengarahan, dan pendewasaan spiritual dan intelektual yang sama di bawah penanganan kakek mereka berdua, Rasulullah Saaw., dan ayah mereka, Ali bin Abi Thalib, serta ibu mereka, Fathimah Al-Zahra'.

Dengan demikian, maka kepribadian mereka berdua tampil sebagai aktualisasi dari risalah Allah SWT, baik dalam medan pemikiran, amal, maupun tingkah laku.

Kalau pada bagian yang lalu kami telah mengemukakan beberapa contoh yang dengan itu kita bisa mengenal kepribadian Imam Al-Hasan a.s., maka kali ini kami mempunyai kewajiban yang sama dalam mengemukakan secara sepintas kepribadian *Al-Syahid,* Al-Husain a.s., dalam bidang intelektual, spiritual, dan amaliah praktis.

Hubungan Imam Al-Husain dengan Allah

Adalah mungkin bagi kita untuk memperlihatkan kedalaman hubungan Imam Al-Husain dengan Tuhannya Yang

---

1. Lihat *Asy'at min Hayat Al-Imam Al-Hasan Al-Sibth a.s.,* Mu'assasah Al-Balagh.

Mahatinggi, manakala kita menganggap bahwa beliau telah dipersiapkan secara langsung oleh Rasulullah Saaw., baik dalam aspek intelektual maupun spiritual, bahu-membahu bersama Imam Ali dan Fathimah Al-Zahra', dalam usaha mereka untuk mencetak kepribadian dan masa depan Imam Al-Husain.

Sekali waktu beliau ditanya seseorang, "Sebesar apa rasa takut Anda kepada Allah SWT?" Imam Al-Husain menjawab, "Tidak akan pernah seseorang merasa aman dari (siksa) Allah di hari Kiamat, kecuali jika ia takut kepada-Nya di dunia ini."[2]

Apabila Imam Al-Husain berwudhu, pucatlah wajahnya, dan seluruh anggota tubuhnya gemetar. Lalu ada seseorang yang bertanya kepada beliau tentang hal itu, maka beliau menjawab, "Adalah sudah semestinya bagi seseorang yang akan menghadap Tuhannya Yang Maha Perkasa untuk pucat wajahnya dan gemetar seluruh anggota tubuhnya."[3]

Pada malam kesepuluh bulan Muharram yang dimuliakan itu, Imam Al-Husain a.s. meminta kepada pasukan Umawiyyah untuk tidak melakukan penyerangan, dengan mengatakan, "Malam ini kami ingin shalat dan ber-*istighfar* kepada Tuhan kami. Sebab, Dia Mahatahu bahwa aku sangat mencintai shalat dan ber-*istighfar* kepada-Nya, membaca Kitab Suci-Nya, dan banyak-banyak berdoa serta memohon ampunan-Nya."

Pada saat-saat yang paling kritis dan berat, tibalah waktu shalat Zhuhur pada tanggal sepuluh Muharram itu. Maka, Imam Al-Husain pun meminta kepada musuh-musuhnya agar mereka menahan serangan sampai beliau dan para sahabatnya menyelesaikan shalat.

---

2. Sayyid Muhammad Muhsin Al-Amin, *Al-Majalis Al-Saniyyah.*
3. *Ibid.*

Tata-krama seperti ini, memberi petunjuk kepada kita tentang betapa kuatnya hubungan Imam Al-Husain a.s. dengan Allah SWT dan sejauh mana pula cinta beliau kepada-Nya.

Acap kali beliau berdoa kepada Allah dengan doa ini: "Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku kesenangan akan kehidupan akhirat, sehingga aku bisa mengetahui hal itu dalam kalbuku melalui kezuhudanku terhadap kehidupan dunia. Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku pemahaman terhadap persoalan akhirat, sehingga aku akan mencari kebaikan lantaran rinduku kepadanya, dan menjauhi kejahatan karena takutku kepadanya, *Ya Rabbi....*"[4]

Itulah beberapa bukti tentang hubungan spiritual Imam Al-Husain dengan Tuhannya. Pada bagian yang akan datang, ketika kita berbicara tentang hubungan ini sendiri dalam kaitannya dengan revolusi Imam Al-Husain dan pengorbanannya yang demikian besar dalam membela agama Allah, kita masih akan membicarakan masalah ini secara agak rinci.

Hubungan Imam Al-Husain dengan Sesama Manusia

Ketika kita mempelajari aspek moral dalam kepribadian Imam Al-Husain a.s., kita bisa melihat sejauh mana kuatnya hubungan beliau – sebagai pemimpin ideal – dengan umatnya yang terdiri dari berbagai lapisan sosial. Namun kami sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa Imam Al-Husain berbeda dengan para Imam lainnya dalam masalah ini. Sebab, corak hubungan para Imam dengan umat telah ditentukan oleh risalah Ilahiah, yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuknya yang praktis oleh para Imam.

4. Al-'Allamah Al-Irbili, *Kasyf Al-Ghummah fi Ma'rifat Al-A'immah*, 1385 H, jilid II, halaman 274.

Akan tetapi di saat kita mengemukakan aspek moral dalam kepribadian Imam Al-Husain a.s., maka yang kami kemukakan adalah bukti-bukti tentang sikap beliau yang luhur dan cemerlang dalam bergaul dengan masyarakatnya.

a. *Kerendahhatian Imam Al-Husain*

Suatu hari Imam Al-Husain bertemu dengan beberapa orang miskin yang sedang makan potongan-potongan roti dalam kantong mereka. Imam Al-Husain memberi salam kepada mereka, lalu mereka mengajak baliau makan bersama-sama. Imam Al-Husain duduk bersama mereka, dan berkata, "Kalau makanan itu bukan merupakan (makanan yang berasal dari) zakat, niscaya aku makan bersama saudara-saudara sekalian." Selanjutnya beliau berkata kepada mereka, "Mari ikut ke rumahku," dan beliau pun menjamu mereka, memberikan pakaian dan uang secukupnya.[5]

Dari fakta ini kita bisa mengungkapkan sejauh mana ke-*tawadhu'an* dan kuatnya hubungan Imam Al-Husain dengan masyarakatnya, manakala kita memahami bahwa Imam Al-Husain saat itu berada dalam kedudukan puncak atas umat. Beliau adalah *marja'* mereka dalam bidang pemikiran dan kepemimpinan, sekaligus Imam mereka yang ditetapkan melalui *nash* yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

Posisi sosial beliau yang tinggi, sama sekali tidak mungkin bisa ditandingi oleh siapa pun pada masanya. Bahkan Ibn 'Abbas sahabat Rasul yang mulia yang usianya lebih tua dari beliau — pernah menghentikan untanya sampai unta yang dikendarai Imam lewat terlebih dahulu, untuk menghormati dan mengagungkan beliau.[6]

---

5. Ibnu Syahrasyub, *Manaqib Aali Abi Thalib*, Bab *"Makarim Akhlaqih a.s."*
6. *Al-Majalis Al-Saniyyah*, jilid I, majlis ke-4, dan *Tadzkirat Al-Khawwash*, halaman 245.

Karena tingginya kedudukan beliau, maka ketika beliau berpapasan dengan orang banyak di tengah perjalanan ibadah haji yang beliau lakukan dengan berjalan kaki, mereka pun turun dari kendaraan mereka masing-masing untuk berjalan kaki bersama-sama beliau.[7]

Sebagaimana yang telah kami katakan, apabila kita memahami kedudukan sosial Imam Al-Husain a.s. di kalangan kaum Muslimin, maka hal itu akan membuat kita bisa menangkap sampai sejauh mana ke-*tawadhu'*-an beliau saat kita melihat beliau bergaul dengan orang-orang paling miskin dalam masyarakat dengan tata-krama beliau yang luhur itu.

Di antara bukti-bukti ke-*tawadhu'*-an Imam Al-Husain a.s. adalah, ketika beliau melihat sekelompok orang miskin yang sedang makan di serambi masjid (*shuffah*). Mereka mengajak beliau makan bersama-sama. Maka beliau turun dari untanya, dan berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang bersikap sombong." Seterusnya beliau makan bersama mereka, dan berkata kepada mereka, "Saya telah memenuhi undangan saudara-saudara, sekarang saudara-saudaralah yang harus memenuhi undangan saya."

"Baiklah," jawab mereka.

Imam Al-Husain mengajak mereka bersama-sama ke rumah beliau, lalu berkata kepada pembantu-pembantu rumah tangganya, "Keluarkan semua yang disediakan untukku."[8]

Sedangkan bukti-bukti yang menunjukkan pergaulan beliau yang positif dengan orang banyak dan perhatian beliau yang tinggi terhadap persoalan umat, adalah peristiwa yang diriwayatkan oleh Syu'aib bin Abdurrahman beri-

---

7. Abu 'Ilm, *Ahl Al-Bayt*, Bab *Tawadhu'uh wa Zuhduh.*
8. Abu 'Ilm, *Ahl Al-Bayt*, Bab *Tawadhu'u wa Zuhduh.*

kut ini. Syu'aib mengatakan, "Sekali waktu, pada musim kering, ada seseorang melihat lecet-lecet di punggung Imam Al-Husain bin Ali. Lalu beberapa orang menanyakan hal itu kepada Imam Zainal Abidin, dan beliau menjawab, 'Itu adalah bekas ketika beliau mengangkut air dalam timba ke rumah para janda, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin.'"[9]

Apa yang dituturkan di atas merupakan bukti bagi ke-*tawadhu'*-an beliau yang sulit dicari padanannya, serta perhatian beliau terhadap urusan umat dan kesadaran akan tanggung jawab yang sulit dicari tandingannya.

b. *Pemaafnya terhadap Orang yang Bersalah*

Sebagaimana halnya dengan akhlak beliau lainnya, sifat pemaaf ini juga berada di puncak ketinggiannya. Bukti untuk itu ialah ketika pembantunya melakukan kesalahan terhadap beliau yang sudah semestinya mendapat pelajaran karena kesalahannya itu. Karena itu, beliau bermaksud memberi pelajaran kepada pembantunya itu. Tetapi pembantunya berkata kepada beliau, "Tuanku, ... *dan orang-orang yang bisa menahan marah....*"

Mendengar itu, beliau pun berkata kepada orang-orang yang ada di situ, "Bebaskan dia."

Tetapi anak itu berkata pula, "*... dan yang memaafkan* (kesalahan) *orang.*"

"Aku telah memaafkanmu," kata Imam pula.

"*... dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat bajik,*" lanjut anak itu.

"Dan sekarang engkau aku merdekakan, semata-mata karena Allah, dan engkau akan memperoleh bekal beberapa kali lipat dari yang sudah aku berikan kepadamu selama

---

9. *Manaqib*, Bab *Makarim Akhlaqih.*

ini," jawab Imam sambil tersenyum arif.[10]

Itulah beberapa kutipan kecil yang dari celah-celahnya kita bisa menangkap aspek moral yang dimiliki Imam Al-Husain a.s.

Beberapa Pemikiran Imam Al-Husain :

Adalah sangat relevan bila di sini kami kemukakan sebagian dari aktivitas pemikiran Imam Al-Husain a.s. yang tinggi, sebagai bukti amaliahnya atas akal yang demikian tinggi yang dianugerahkan kepada beliau, yang diprogram oleh metode Ilahi, dan dengan itu pula masa depan beliau ditentukan.

1. Nafi' ibn Al-Azraq, pemimpin Khawarij sekte Azariqah, berkata kepada beliau, "Coba sebutkan Tuhan yang Anda sembah."

Imam Husain menjawab, "Wahai Nafi', barangsiapa yang menempatkan agamanya atas *qiyas,* kehidupan dunianya pasti kabur, condong pada kesesatan manakala dia tergelincir dari jalan yang benar, berjalan dengan berbagai cacat, sesat dari jalan yang benar, dan mengatakan hal-hal yang tidak baik. Wahai Ibn Al-Azraq, aku menyifati Tuhanku dengan sifat-sifat yang dinyatakan-Nya sendiri. Tuhanku tidak dapat ditangkap indera, tidak bisa dibandingkan dengan manusia, dekat tapi tidak menyatu, jauh tapi tidak terpisahkan, Esa tanpa bisa dibagi-bagi, dikenal melalui tanda-tanda (ciptaan-Nya), dan disifati dengan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada *'La ilaha illa Huwa Al-Kabir Al-Muta'al'* (Tiada Tuhan selain Dia Yang Mahabesar lagi Mahatinggi)."

Mendengar penuturan beliau, menangislah Ibn Al-

10. *Kasyf Al-Ghummah,* jilid II, halaman 241. Apa yang disebutkan oleh anak itu adalah ciri-ciri orang yang bertakwa yang disebut dalam Al-Quran, Surah Ali Imran 134 (*Penerj.*)

Azraq, dan kemudian berkata, "Alangkah indahnya ucapan Anda."[11]

2. Dalam perjalanannya ke Karbala, beliau berkata dengan maksud meluruskan opini umum, memastikan penyimpangan-penyimpangan yang menimpa kondisi yang ada waktu itu, lalu mengisyaratkan keteguhan hatinya untuk mencari *syahadah* dalam membela kebenaran:[12]

"Dunia ini sudah berubah dan penuh kemungkaran, dan berpaling dari apa yang dikenal selama ini (sebagai kebenaran). Yang tertinggal hanyalah endapannya yang kotor seperti endapan air di suatu bejana; kehidupan yang kotor bagaikan kandang ternak. Tidakkah engkau melihat kebenaran yang sudah tidak diamalkan, dan kebatilan yang tidak dihentikan, agar supaya si Mukmin ini senang bertemu Tuhannya dengan membawa kebenaran? Aku tidak melihat kematian kecuali sebagai kebahagiaan, dan hidup bersama orang-orang yang zalim kecuali sebagai tali yang mencekik leher. Manusia adalah budak dunia, dan agama hanyalah ucapan di bibir: mereka peluk manakala kehidupan mereka menyenangkan, dan bila ujian datang, teramat tidak dihentikan, agar si Mukmin ini senang bertemu Tuhannya dengan membawa kebenaran? Aku tidak melihat kematian kecuali sebagai kebahagiaan, dan hidup bersama orang-orang yang zalim kecuali sebagai tali yang mencekik leher. Manusia adalah budak dunia, dan agama hanyalah ucapan di bibir: mereka peluk manakala kehidupan mereka menyenangkan, dan bila ujian datang, teramat sedikitlah orang yang beragama."[13]

---

11. Abu 'Ilm, *Ahl Al-Bayt*, Bab *Ilmuh wa Fashahatuh wa Balaghatuh.*
12. Ibn Syu'bah Al-Harani, *Tuhaf Al-'Uqul min Ali Al-Rasul*, Bab *Ma Rawa 'An Al-Husain*, halaman 174.
13. *Ibid*, halaman: 175.

3. Sekarang, mari kita simak bagaimana Imam Al-Husain mendefinisikan derajat-derajat hubungan dengan Allah dengan cerdas dan jelas:

"Ada sekelompok orang yang beribadah kepada Allah karena pamrih, dan yang demikian ini adalah ibadah para pedagang. Ada pula sekelompok orang yang beribadah kepada Allah lantaran takut, dan yang demikian ini adalah ibadah para budak. Dan ada pula sekelompok orang yang beribadah kepada Allah karena bersyukur, dan yang demikian ini adalah ibadah orang-orang merdeka; dan itu adalah ibadah yang paling utama."[14]

4. Sekali waktu Imam Al-Husain berpidato dan menjelaskan tentang corak pemerintahan Daulat Umawiyyah, dan kondisi politik dan administrasi yang telah menyimpang dari pandangan Islam.

"... Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah Saaw. telah berkata, *'Barangsiapa yang melihat adanya penguasa yang menyeleweng, menghalalkan apa yang diharamkan Allah, merusak janji-Nya, menyimpang dari sunnah Rasulullah, melaksanakan ibadah dengan penuh dosa dan permusuhan, tanpa dia mau mengubahnya dengan perbuatan atau ucapan, maka berhak atas Allah untuk memasukkan dia ke tempatnya* (neraka).' Ketahuilah, sesungguhnya mereka telah melakukan ketaatan kepada setan-setan dan meninggalkan ketaatan kepada Yang Rahman. Mereka telah memperlihatkan perusakan dan melanggar batas-batas, sangat terpengaruh oleh harta rampasan, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Aku adalah orang yang paling berhak (atas kekhalifahan) dibanding yang selainku. Surat-surat kalian

---

14. *Ibid*, halaman: 175.

telah sampai kepadaku, dan utusan-utusan kalian telah datang kepadaku dengan membawa baiat kalian. Kalian tidak mungkin bisa menyerahkanku ke tangan musuh dan tidak pula akan dapat memperdayakanku. Kalau kalian telah menyempurnakan baiat kalian, maka kalian telah menemukan petunjuk kalian, dan aku adalah Al-Husain bin Ali dan putera Fathimah binti Rasulullah Saaw. Jiwaku bersama jiwa kalian, dan keluargaku bersama keluarga kalian. Pada diriku terdapat teladan bagi kalian. Tetapi bila kalian tidak melakukan yang demikian, serta merusak janji dan membatalkan baiat kalian kepadaku, maka demi Allah kalian tidak bisa ingkar lagi. Kalian telah melakukan hal itu kepada ayahku, saudaraku, putera pamanku Muslim bin 'Aqil, dan orang-orang lain yang kalian perdayakan. Maka bagi kalian adalah kesalahan kalian, dan nasib kalian adalah ketersia-siaan kalian. Barangsiapa yang merusak janji, maka sesungguhnya akibat pelanggaran janjinya itu akan menimpa dirinya sendiri, dan cukuplah Allah bagiku atas (tipu daya) kalian."[15]

Itulah cuplikan-cuplikan kecil dari pemikiran besar Imam Al-Husain yang menempati posisi tinggi dalam pemikiran Islam yang orisinal. Kepada siapa saja yang ingin melakukan penelaahan lebih jauh, kami anjurkan untuk membaca biografinya yang harum. Di situ terdapat banyak hal yang bisa membantu pembaca untuk memahami wawasan dan pemikiran Imam Al-Husain yang sangat luas dan mendalam, serta keimanan beliau yang kuat.[16]

---

15. Ini merupakan pidato Imam Husain a.s. di hadapan pasukan yang dipimpin oleh Al-Hurr bin Yazid Al-Riyahi, yang dimuat oleh Abdul Karim Al-Qazwini dalam *Al-Watsa'iq Al-Rasmiyyah li Tsaurah Al-Imam Al-Husain a.s.*, jilid I.
16. Lihat Abdul Karim Al-Qazwini, *Al-Watsa'iq Al-Rasmiyyah*, dan Abdul Razzaq Al-Muqram Al-Musawi, *Hadist Karbala*, 1394 H, halaman 134.

III
PERANAN IMAM HUSAIN DALAM MENGABADIKAN ISLAM

Pengantar

Seseorang yang menelusuri kehidupan Imam Al-Husain a.s., pasti akan secara tepat menemukan bahwa peranan sang Imam dalam kehidupan Islam telah dimulai sejak dini. Beliau telah memberikan andil dalam gerakan Islam yang memuncak saat beliau masih kanak-kanak. Peranan yang beliau mainkan terlihat jelas pada masa imamah ayahnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s., sebab beliau ikut terjun dalam tiga pertempuran ini: Perang Jamal, Perang Shiffin dan Perang Nahrawan; bahu-membahu dengan ayahnya, kakaknya, para sahabat serta *tabi'in* yang penuh keikhlasan.

Adapun pada masa imamah kakaknya, Al-Hasan a.s., beliau hidup sebagai seorang prajurit yang sangat patuh kepada kakaknya. Beliau memandang sebagaimana kakaknya memandang, dan bertindak sebagaimana kakaknya bertindak. Imam Al-Husain menyertai kakaknya dalam berbagai peristiwa pada masa imamahnya, termasuk di dalamnya kasus perjanjiannya dengan Mu'awiyah, dengan segala kondisi dan situasinya. Sesudah itu beliau pindah ke Madinah Al-Munawwarah bersama-sama kakaknya disertai anggota Ahlul Bait yang masih tersisa waktu itu, guna memainkan peranan mereka dalam melindungi risalah dari hantaman

gelombang yang menyimpang, yang dari waktu ke waktu semakin meningkat. Mereka mencurahkan seluruh perhatian mereka dalam bentuk bimbingan intelektual dan moral, pelurusan perilaku masyarakat dan menjelaskan tanggung jawab *syar'i* sebagaimana yang telah kami singgung dalam kajian mengenai Imam Al-Hasan a.s. terdahulu.

Hanya saja, peranan Imam Al-Husain a.s. sesudah kakaknya wafat, memasuki babak baru, sesuai dengan kondisi yang terus berubah dalam perjalanan umat. Sebagaimana setiap Imam dari Imam-Imam Ahlul Bait memainkan peranannya sesuai dengan karakter kondisi sosial, intelektual dan politik yang ada, maka Imam Al-Husain a.s. telah merambah jalan baru dalam menentukan masa depan gerakan Islam yang murni, yang beliau bentuk secara langsung sesudah wafat saudaranya, Imam Al-Hasan a.s.; atau — dengan kata lain — sesudah beliau memegang tampuk pimpinan tertinggi umat sesuai dengan ketentuan Ilahi yang dicantumkan oleh hadis-hadis Rasulullah Saaw. dan penjelasan-penjelasannya. Antara lain:

Dari Jabir bin Samurah, katanya, "Saya ikut bersama ayah menemui Nabi Saaw. Lalu saya mendengar beliau berkata, *'Persoalan umat ini belum akan tuntas sebelum berjalan pemerintahan dua belas khalifah di tengah-tengah mereka.'* Kemudian beliau mengatakan sesuatu yang tidak bisa saya dengar. Karena itu, beberapa waktu kemudian, saya bertanya kepada ayah, 'Apa yang beliau katakan?'

"Nabi mengatakan, 'Semua khalifah itu berasal dari kalangan Quraisy,' jawab ayahku."[1]

Dari 'Ubabah bin Rabi'i, dari Jabir, katanya, "Berkata Rasulullah Saaw., *'Aku adalah junjungan para nabi, dan Ali*

---

1. *Shahih Muslim,* jilid II, diriwayatkan dari jalur yang berbeda-beda dan dengan redaksi yang mirip satu sama lain. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Al-Tirmidzi dan Abu Dawud.

adalah junjungan para penerima wasiat, dan bahwa jumlah penerima wasiatku sesudahku adalah dua belas orang, yang pertama adalah Ali dan yang terakhir adalah Al-Qa'im Al-Mahdi.'"[2]

Dari Salman Al-Farisi r.a., katanya, "Aku menemui Rasulullah Saaw., dan kulihat Al-Husain sedang berada di pangkuan beliau. Nabi menciumi pipinya dan mengecupi mulutnya, lalu berkata, *'Engkau seorang junjungan, putera seorang junjungan, dan saudara seorang junjungan. Engkau* seorang Imam, putera seorang Imam, dan saudara seorang Imam. Engkau seorang *hujjah,* putera seorang *hujjah,* saudara seorang *hujjah,* dan ayah dari sembilan *hujjah. Hujjah* yang kesembilan *Qa'im* mereka, yakni Al-Mahdi.'"[3]

Masih terdapat puluhan hadis dan penjelasan-penjelasan dari Rasulullah Saaw. yang di dalamnya Rasulullah menjelaskan khalifah-khalifah sesudah beliau, yang jumlahnya dua belas orang, sesekali dengan menyebut namanya secara jelas dan sesekali dengan isyarat.[4]

Sebagaimana yang kami katakan di atas, maka sesudah kepemimpinan atas umat, baik dalam bidang amal maupun pemikiran, diserahkan kepada Imam Al-Husain a.s., beliau segera menentukan garis perjalanan persoalan yang dihadapi Islam sejalan dengan tuntutan-tuntutan kondisi dan situasi yang ada. Sebagian dari masalah ini akan kita bicarakan pada bagian yang akan datang, *Insya Allah.*

---

2. *Yanabi' Al-Mawaddah,* jilid III, pasal 77.
3. Lihat Al-Qanduzi, *Yanabi' Al-Mawaddah,* diterima dari Al-Humawaini, Muwaffaq bin Ahmad Al-Khawarizmi, dan Salim bin Qais Al-Hilali.
4. *Yanabi',* jilid III, Bab *Fi Bayan Al-A'immah Al-Itsna 'Asyar bi Asma'ihim.*

IV
BERBAGAI PERISTIWA SESUDAH PERJANJIAN

Mu'awiyah masuk Kufah sesudah menandatangani perjanjian bersama Imam Al-Hasan a.s., lalu menempatkan pasukannya di kota ini. Kemudian dia menyampaikan pidatonya di depan warga Kufah:

"Wahai warga Kufah, apakah menurut pendapat kalian aku memerangi kalian karena kalian tidak melaksanakan shalat, tidak membayarkan zakat, dan tidak menunaikan ibadah haji, padahal aku tahu bahwa kalian mendirikan shalat, membayarkan zakat dan menunaikan ibadah haji? Tidak. Tetapi aku memerangi kalian agar aku bisa menguasai dan memerintah kalian. Allah telah memberikan kekuasaan itu kepadaku, kendati kalian tidak menyukainya. Ketahuilah, setiap harta yang dirampas dan darah yang ditumpahkan dalam pertempuran ini, akan terus berlanjut, dan setiap syarat yang telah aku tetapkan, aku rentangkan seperti aku merentangkan kedua kakiku ini...."[1]

Pidato Mu'awiyah ini dapat disebut sebagai perusakan perjanjian yang telah dibuatnya bersama Imam Al-Hasan a.s., bila kita lihat dari ucapannya yang berbunyi, "setiap syarat yang telah aku tetapkan, aku rentangkan sebagaimana aku merentangkan kedua kakiku ini." Mu'awiyah

---

1. Ibn Abi Al-Hadid, *Syarh Nahj Al-Balaghah*, jilid XVI, halaman 15.

tidak mau membiarkan suasana damai yang ada ketika itu terus berlanjut. Hanya selang beberapa hari, dia segera melakukan tindakan-tindakan yang sepenuhnya bertentangan dengan isi perjanjian. Beberapa dari tindakannya itu bahkan menunjukkan sikap permusuhan dan kebencian, misalnya:

1. Menebarkan rasa takut dan melakukan pembasmian terhadap semua kekuatan yang menentang kekuasaan Umawiyyah, terutama para pengikut Imam Ali a.s. dan para pengikut mereka sendiri, serta memberangus setiap pendapat bebas dengan segala sarana dan upaya.

Pembaca bisa mengetahui sejauh mana kejamnya politik tangan besi yang dilancarkan Mu'awiyah melalui pesan yang disampaikannya kepada salah seorang panglima perangnya berikut ini:

"... Bunuhlah semua orang yang engkau jumpai, yang tidak sependapat denganmu, hancurkan semua desa yang engkau lalui, rampaslah harta-bendanya. Sebab, perampasan harta benda itu mirip pembunuhan, dan itu lebih menakutkan...."[2]

Apabila dikatakan bahwa langkah-langkah penyelewengan yang dilakukan Dinasti Umawiyyah itu telah dimulai pada masa Imam Ali bin Abi Thalib, maka semenjak ditandatanganinya perjanjian ia berkembang jauh lebih berbahaya; lebih besar pengaruhnya dalam penumpahan darah orang-orang tak berdosa dan dalam pembasmian kekuatan berbagai aliran oposisi, dengan sasaran paling depan adalah para pengikut Imam Ali a.s. dan Ahlul Baitnya.

Mu'awiyah mengirim surat kepada semua gubernurnya dengan pesan, "Awasi terus orang-orang yang punya indi-

---

2. *Syarh Nahj Al-Balaghah*, jilid II, halaman 86.

kasi kecintaan terhadap Ali dan Ahlul Baitnya. Pecat mereka semuanya, dan hentikan tunjangan mereka."[3]

Mu'awiyah juga menulis pesan lain yang berbunyi, "Barangsiapa yang dituduh sebagai tunduk pada kepemimpinan orang-orang itu, tangkap dan bakar rumah mereka."[4]

Dengan kalimat lebih ringkas dan padat, Imam Muhammad Al-Baqir a.s. menggambarkan kejahatan berdarah itu, ketika beliau mengatakan, "... maka dibunuhlah para pengikut kami di setiap negeri; tangan dan kaki mereka dipenggal hanya karena tuduhan belaka. Setiap orang yang memperlihatkan kecintaannya dan bergabung dengan kami, dipenjara, dirampas hartanya, atau dibakar rumahnya. Bencana ini meningkat dan terus meningkat hingga zaman 'Ubaidillah bin Ziyad, pembunuh Imam Al-Husain a.s."[5]

Tokoh-tokoh terkemuka yang jatuh sebagai korban keganasan tersebut adalah sahabat-sahabat Nabi yang suci, semisal Hujur bin 'Adiy dan pengikutnya, Rasyid Al-Hijri, 'Amr ibn Al-Hamaq Al-Khuza'i, Aufa bin Hashan, dan banyak lagi lainnya. Kepada pembaca yang ingin mengetahui korban-korban yang jatuh dalam kekejaman yang dilakukan Mu'awiyah ini, kami persilakan membaca deretan panjang nama-nama mereka yang direkam oleh *Tarikh Al-Thabari, Al-Kamil fi Al-Tarikh, Syarh Nahj Al-Balaghah,* dan kitab-kitab lainnya.

2. Membagi-bagikan harta guna merebut hati dan membungkam pribadi-pribadi Muslim, serta mengokohkan politiknya yang menyimpang dari garis Islam. Dalam bentuknya yang sangat efektif, upaya ini memperoleh hasilnya pada dua kelompok:

3. *Ibid,* jilid XI, halaman 45.
4. *Ibid.*
5. *Ibid,* halaman 43.

a. Sebagian dari penasihat agama (*wu'azh*) dan ahli-ahli hadis (*muhadditsin*) yang merupakan orang-orang yang ikut andil dalam tindakan-tindakan yang dilancarkan Mu'awiyyah, dengan membuat hadis-hadis palsu yang kemudian mereka nisbatkan kepada Rasulullah Saaw. guna meraih pengikut yang bisa mengalahkan pengaruh Imam Ali dan Ahlul Baitnya, yang dalam kesempatan ini tidak perlu kami uraikan lebih jauh.

b. Tokoh-tokoh masyarakat yang ditakutkan bergerak menentang penguasa Umawiy. Ini merupakan cara yang diterapkan Mu'awiyah dan para penguasanya, sampai-sampai cara ini merupakan salah satu ciri yang melekat pada seluruh periode pemerintahan Dinasti Umawiyyah. Bukti paling kuat untuk itu adalah, ketika Mu'awiyah mengirimkan 1.000 dirham kepada Malik bin Hubairah Al-Sukuni saat Mu'awiyah mendengar berita bahwa orang yang disebut tadi melakukan kecaman keras atas pembunuhan yang dilakukan Mu'awiyah terhadap salah seorang sahabat mulia Nabi, Hujur bin 'Adiy dan pengikut-pengikutnya r.a. Al-Sukuni tidak berdaya menolak pemberian itu, dan akhirnya dia menarik niatnya untuk menuntut balas atas kematian sahabat besar tadi, dan menutup mata terhadap semua kerusakan dan kezaliman yang merajalela di depan matanya.

3. Embargo ekonomi dan teror. Ini merupakan tindakan Mu'awiyah yang paling efektif dalam menteror kaum Muslimin karena merupakan tindakan yang menyebabkan terjadinya penderitaan.

Di samping menjalankan kebijaksanaan politis yang didasarkan atas pembasmian kelompok-kelompok oposan dengan cara menutup pintu rezeki dan pekerjaan sehari-hari mereka, Mu'awiyah juga melakukan tindakan yang bisa disebut paling kejam dengan mengepung pengikut-pengikut Ahlul Bait khususnya, dengan cara mempersempit kegiatan

ekonomi mereka — sebagaimana yang dibuktikan oleh fakta historis. Di antaranya ialah penjelasan yang disampaikan oleh Mu'awiyah kepada seluruh gubernur yang berbunyi, ".... Awasi terus orang-orang yang punya indikasi kecintaan terhadap Ali dan Ahlul Baitnya. Pecat mereka dari jabatannya, dan hentikan tunjangan mereka."

Pembaca juga dapat menilai sasaran kebijaksanaan politik yang secara bertahap dilaksanakan oleh Dinasti Umawiyah dalam menghancurluluhkan jiwa umat ini. Hal ini wiyyah dalam menghancurluluhkan jiwa umat ini. Hal ini memang bukan pekerjaan ringan dan dapat dilakukan dalam jangka pendek. Mu'awiyah menjadikannya sebagai program yang kontinyu, yang memakan waktu dua puluh tahun sampai terjadinya suhu politik yang bisa dianggap mapan (yakni dari tahun 41 H hingga 60 H).

4. Usaha-usaha memecah-belah persatuan umat Islam dengan cara membangkitkan semangat nasionalisme, fanatisme kesukuan dan kedaerahan, di semua kelompok sosial. Hal itu dimaksudkan untuk menjerumuskan mereka dalam pertentangan antar sesama mereka sebagai upaya memalingkan mereka dari perlawanan mereka yang mendasar, yakni perlawanan yang ditujukan kepada Dinasti Umawiyyah yang menyeleweng. Hal itu, antara lain, dilakukan dengan cara membangkitkan kebencian antar-kabilah dan melibatkan mereka dalam berbagai persengketaan; misalnya yang dilakukan terhadap kabilah Qais dan Mudhar, warga Yaman dengan warga Madinah, dan antara sesama kabilah yang bermukim di Irak. Selain itu, mereka juga membangkitkan fanatisme rasial dengan mempertentangkan orang-orang Islam Arab dengan orang-orang Islam non-Arab yang dalam sejarah lebih dikenal dengan kaum *mawali*. Pembaca dapat melihat secara jelas akibat dari kebijaksanaan politik seperti ini dalam puisi-puisi sedih yang ditulis Al-Darimi, Farazdaq,

Jarir, Al-Akhthal, dan lain-lainnya.[6]

5. Melakukan pembunuhan terhadap Imam Al-Husain karena dipandang sebagai wakil resmi aliran-aliran Islam yang benar di seluruh negeri Islam saat itu.

6. Pewarisan tahta oleh Mu'awiyah kepada puteranya, Yazid, yang dilakukan di bawah tekanan, penindasan, bujukan dan ancaman, yang bertentangan dengan isi perjanjian yang menetapkan bahwa sesudah Mu'awiyah meninggal dunia, Imam Al-Hasanlah yang akan menggantikannya, dan bila Al-Hasan saat itu sudah wafat, maka Imam Al-Husainlah yang ditunjuk sebagai pemimpin kaum Muslimin.

Dengan demikian, sempurnalah usaha Mu'awiyah dalam merusak setiap *diktum* yang terdapat dalam perjanjian yang dibuatnya dengan Imam Al-Hasan a.s. Dengan demikian, berarti Mu'awiyah telah melakukan kejahatan lain dalam bentuk pelanggaran terhadap batas-batas yang ditetapkan oleh konsep kenegaraan dalam Islam melalui penerapan sistem monarki yang diktator — suatu hal yang ditentang oleh prinsip Islam dan kaum Muslimin dalam bentuknya yang paling sengit dalam sejarah. Sebab, dalam awal perjalanannya, ia harus menempuh cara dengan membelokkan arus yang mencoba mengembalikan ajaran-ajaran Islam yang orisinal dalam bentuk yang sulit dicari padanannya dalam sejarah.

Penyimpangan politik yang dilakukan Dinasti Umawiyyah yang dipelihara dan diletakkan dasarnya oleh Mu'awiyah, grafiknya semakin menurun dalam bentuk yang mengerikan segera sesudah meninggalnya Mu'awiyah, di mana

---

6. Lihat Muhammad Mahdi Syamsuddin, *Tsaurat Al-Husain*, Bab *Ihya' Al-Naz'at Al-Qabiliyyah wa Istighlaliha*, Dar Al-Andalus, Beirut, halaman 61 dan seterusnya.

kekuasaan berada di tangan puteranya, Yazid, melalui sistem monarki.

Bila Yazid memegang kekuasaan atas urusan umat Islam, memprogram masa depan dan menggariskan perjalanan mereka, maka hal itu praktis berarti berakhirnya eksistensi Islam secara mutlak, bertentangan dengan prinsip yang diturunkan dari langit, dan kembali — dengan baju baru — ke masa Jahiliyah.

Yazid, sebagaimana yang ditegaskan oleh fakta sejarah, banyak memiliki kelainan dalam aspek pemikiran, tindakan dan emosi — suatu hal yang menyebabkan orang yang bersikap objektif akan mengatakan bahwa, Yazid memang tidak sedikit pun memiliki pengetahuan dasar yang benar tentang risalah Islamiah dan tujuan-tujuannya yang luhur, yang merealisasikan pembentukan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Ketika kemudian Yazid menghapuskan khazanah pendidikan yang diberikan Islam sebagai alat bagi pemeluk-pemeluknya, maka hal itu tak perlu diherankan. Sebab, sejarah telah memperlihatkan kepada kita berbagai aktivitas yang sarat dengan semangat penyelewengan terhadap Islam yang dilakukan oleh Yazid di depan kaum Muslim di Syam. Antara lain pesta-pora, main judi, minum *khamr*, mempermainkan gadis-gadis, menggelar nyanyian dan tarian seronok. Sebagai bukti untuk pembaca, cukuplah kiranya bila di sini kami sebutkan bahwa Yazid mengalungi anjing-anjingnya dengan kalung emas.[7]

Demikianlah, maka umat Islam pun berdiri di atas panggung sejarah baru kehidupan mereka dengan dua pilihan: membangun politik yang sama sekali menentang kenyataan

---

7. Al-Uastadz Abdullah Al-'Ilaball, *Al-Safar Al-Qayyim Il Al-Imam Al-Husain;* dan Asad Haidar, *Ma'a Al-Husain Fi Nahdhqtih.*

yang ada, betapa pun mahalnya harga yang mesti dibayar, atau menerima politik yang ada, dengan konsekuensi kemerosotan risalah mereka dan kehilangan rahasia kebesaran dan predikat agung mereka dalam kehidupan. Kalau sudah demikian, mana yang mesti dipilih?

V
MENGAPA MESTI REVOLUSI?

Dari penelusuran kita terhadap celah-celah kehidupan Imam Al-Husain, peristiwa-peristiwa yang beliau alami, dan kondisi tempat beliau berada, secara jelas kita dapat mengetahui bahwa beliau tidak memiliki kemungkinan yang mengharuskan beliau secara fisik memenangkan pertarungan menghadapi kekuasaan Dinasti Umawiyyah yang menyeleweng. Bahkan orang-orang yang berkirim surat kepada beliau sama sekali tidak pernah memperkirakan hal itu. Imam Al-Husain a.s. memproklamasikan revolusinya sebelum surat-surat dan utusan-utusan mereka sampai kepada beliau.

Imam Al-Husain a.s. mengumumkan penjelasan pertamanya di kota kakeknya, Madinah Al-Munawwarah. Sementara itu, pernyataan taat warga Kufah dan hubungan mereka dengan beliau, beliau terima ketika berada di Makkah. Artinya, sesudah beliau memproklamasikan pemberontakan dan gerakan beliau yang penuh berkah itu.

Selain itu, Hijaz adalah negeri yang tidak memberikan dukungan yang layak, yakni dukungan simpati; dan bahkan Imam Al-Husain a.s. pun menyadari bahwa Makkah tidak akan mampu memberikan perlindungan kepada beliau dari ancaman jahat Umawiyyah.

Begitulah, Imam Al-Husain pun lantas berangkat menuju Irak, agar supaya darah keluarga Rasulullah Saaw. tidak di-

tumpahkan di Negeri Haram.

Kendati beliau sadar betul akan kematian yang sedang menanti, beliau tetap pada pendiriannya untuk mengobarkan api perlawanan, dan terus menyalakannya hingga akhir yang telah dipastikan Allah SWT.

Akan tetapi, apa perlunya sikap seperti itu? Dan mengapa pula mesti revolusi? Untuk menjawab pertanyaan penting ini, kita mesti menempatkan perhatian kita pada kenyataan berikut ini:

Pertama, Yazid menerima kekuasaan atas pemerintahan umat dari Mu'awiyah, padahal Yazid adalah orang yang sangat culas dan penyeleweng yang sangat membahayakan masa depan umat Islam. Di samping itu, dia pun seorang pemberang yang tidak pernah mengenyam pendidikan Islam yang benar, Yazid dibesarkan dalam keluarga yang sinar hidayah tidak pernah menampakkan dirinya sama sekali. Dari sini, maka tidaklah mengherankan jika sejarah membuktikan bahwa Yazid adalah orang yang tenggelam dalam *khamr,* judi, dan tingkah laku lainnya yang sangat bertentangan dengan perilaku yang Islami.[1]

Yazid, di samping keabnormalan dan kelainan-kelainannya tadi, juga seorang yang tidak mengenal amaliah yang baik yang cocok untuk tugasnya sebagai pemimpin yang memegang urusan kaum Muslimin.

Itulah faktor-faktor yang memberi peluang bagi munculnya semua bentuk penyelewengan dari risalah, berikut kategori-kategori dasarnya. Sementara itu, kekuatan Islam yang murni, dengan Imam Al-Husain sebagai panglimanya, hanya memiliki sarana yang sangat lemah, yang bahkan harus pula berhadapan dengan pribadi penguasa yang seperti itu. Se-

1. Lihat Abdullah Al-'Iyabali, *Al-Imam Al-Husain a.s.,* dan *Muruj Al-Dzahab,* Bab *Ahwal Yazid.*

lain itu, sebagian besar umat waktu itu secara terang-terangan mulai bergabung dengan pribadi yang sangat jauh dari kepribadian Islam. Hal itu jugalah yang membuat pihak-pihak yang menentang penyelewengan memiliki kesempatan untuk berpangku tangan dalam membangkitkan kesadaran umat dengan melakukan sejenis penyadaran atau gerakan demi kemaslahatan Islam yang luhur, yang tetap harus segera didorong ke puncak ketinggiannya.

Dalam situasi seperti itu, kita lihat Imam Al-Husain, Pahlawan Islam yang abadi, berpidato di depan pasukan Umawiy yang dipimpin oleh Al-Hurr bin Yazid Al-Riyahi,[2] saat beliau bertemu di bumi Irak dengan memperlihatkan ancaman dari pihak Umawiyyah:

"... Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Rasulullah Saaw. telah berkata, *"Barangsiapa yang menyaksikan penguasa yang zalim, yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah, merusak janji-Nya, menyalahi sunnah Rasul-Nya, yang bertindak terhadap hamba-hamba Allah dengan dosa dan permusuhan, lalu dia tidak mengubah dengan ucapan atau perbuatan, maka layaklah bagi Allah untuk memasukkan dia ke tempatnya* (yang layak).' Ketahuilah, bahwa mereka telah memberlakukan ketaatan kepada setan-setan dan meninggalkan ketaatan kepada Yang Rahman, memperlihatkan kerusakan, melanggar batas-batas, terpengaruh oleh harta rampasan, menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya...."

Dengan pernyataan-pernyataan dan pidato-pidato seperti ini, Imam Al-Husain a.s. memberikan sinar yang mampu membeberkan hakikat pemerintahan Umawiyyah, membangkitkan emosi, dan membakar semangat untuk me-

---

2. Al-Hurr kemudian berubah sikap dan bergabung dengan pasukan Imam Al-Husain, dan akhirnya syahid bersama beliau.

nyingkirkan noda-noda jahiliyah dari punggung umat dengan langkah nyata, serta menolak semua bentuk ketundukan terhadap pemerintahan yang melawan dan berlawanan dengan *syara'*.

Kedua, kesadaran yang dimiliki umat, belum merupakan kesadaran yang bisa diharapkan dapat menghadapi gelombang penyelewengan yang demikian besar. Ini merupakan kondisi masyarakat yang sedang sakit, yang menampakkan diri dalam bentuknya yang sangat menyedihkan karena kecenderungan mereka pada kesenangan, *status quo,* mendahulukan kepentingan diri, dan kehilangan semangat juang. Fenomena ini telah mengkristal dalam bentuk yang berbahaya, dengan adanya penumpukan kekayaan yang melimpah di tangan para pejabat tinggi dalam masyarakat Islam dalam bentuknya yang sangat mencengangkan.[3]

Kalau elit penguasa menggunakan kekuasaan mereka untuk menumpuk kekayaan dan melipatgandakan keuntungan, maka kelompok masyarakat awam juga memperlihatkan kecenderungan yang sama. Mereka memandang kesenangan dan selalu berada dalam kesenangan, sebagai ganti dari semangat jihad yang dituntut dalam menghadapi situasi yang berat. Ini merupakan kondisi yang sudah berjalan, minimal, seperempat abad, yang ke situlah bermuara seluruh aliran *utilitarianisme* (mementingkan manfaat untuk diri sendiri) dalam masyarakat, dan bergabung ke pusat-pusatnya.

Barangkali tidak mengherankan jika banyak tokoh waktu itu memberikan nasihat kepada Imam Al-Husain a.s., ketika beliau memproklamasikan pemberontakannya, agar beliau tidak menentang kekuasaan Umawiy, karena takut dan tidak bersedia syahid – kendati mereka, pada satu sisi,

---

3. Berkaitan dengan ini, lihat Al-Mas'udi, *Muruj Al-Dzahab.*

betul-betul mengetahui penyelewengan yang dilakukan penguasa Umawiy, dan pada sisi lain pada kelayakan Imam Al-Husain a.s. untuk menghadang penyelewengan tersebut. 'Umar Al-Athraf berkata kepada beliau, "Abu Muhammad, Al-Hasan, telah meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, bahwasanya Anda akan terbunuh. Maka, seandainya Anda bersedia berbaiat (kepada Yazid), niscaya hal itu akan lebih baik bagi Anda."

Abdullah bin Umar ibn Al-Khaththab juga memperingatkan kepada beliau tentang pentingnya tidak menentang kekuasaan Bani Umawiyyah. Demikian pula halnya dengan Abdullah ibn Al-Zubair, di samping anggota keluarganya sendiri.[4]

Itulah beberapa fenomena tentang hilangnya semangat juang pada sebagian besar pemuka-pemuka Islam waktu itu. Sedangkan orang awam, telah tenggelam pula dalam fatalisme dalam bentuknya yang menakutkan. Orang-orang Kufah, misalnya, kendati memperlihatkan kepercayaan dan keamanan yang tinggi dalam janji yang berkali-kali mereka ucapkan untuk membantu Imam Al-Husain manakala beliau datang ke kota mereka – sebagaimana yang mereka sampaikan dalam surat-surat yang mereka kirimkan kepada Imam Al-Husain – ternyata telah memutuskan secara sepihak janji-janji mereka sendiri. Sebab mereka berhadapan dengan teror yang dilancarkan para penguasa lokal yang dipimpin oleh Ibnu Ziyad, di samping karena bujukan harta dan bujukan-bujukan lainnya yang disodorkan para penguasa kepada mereka. Agaknya, ucapan Farazdaq ketika ditanya Imam Al-Husain tentang kondisi masyarakat Irak, yang berbunyi, "Hati mereka bersama Anda, tapi pedang-pedang mereka berpihak pada Bani Umayyah,"

---

4. Lihat Al-Musawi, *Maqtal Al-Husain a.s.*, halaman 194 dan seterusnya.

merupakan ungkapan yang sangat tepat tentang lenyapnya rasa tanggung jawab kepada Allah dan risalah-Nya di kalangan sebagian besar warga Irak, yang sekaligus merupakan gambaran jelas tentang gejala kemunafikan sosial yang melanda masyarakat luas. Itu semua adalah akibat wajar dari politik teror Dinasti Umawiyyah terhadap kalbu mereka, seperti yang telah kami sebutkan terdahulu, yang merupakan faktor dasar bagi pembatalan baiat mereka terhadap Imam Al-Husain a.s.

Fenomena tersebut merupakan salah satu di antara sekian banyak sebab bagi revolusi yang diproklamasikan oleh Imam Al-Husain a.s., supaya hati mereka yang telah mati oleh tindakan kesenangan hidup duniawi itu bisa diguncangkan. Sebab, Imam Al-Husain tahu secara pasti bahwa kondisi buruk yang dialami oleh umat saat itu, sama sekali tidak punya justifikasi *syara'*. Bahkan *syara'* sendiri justru menyodorkan konsep-konsep yang mesti diikuti tanpa ragu, untuk menentang kenyataan yang di situ tidak ada lagi matahari keadilan dan hidayah. Yakni, kenyataan yang menjadikan ketenggelaman dalam kehidupan duniawi sebagai tolok-ukur dan tujuan, dan bersandar pada kenikmatan materiil serta pelampiasan nafsu, sebagai tujuan. Semua itu merupakan kebenaran-kebenaran yang terang, yang diungkapkan oleh syariat Islam yang suci dalam berbagai tempat dalam Kitab Allah.

Sekali waktu Al-Quran menghancurkan sandaran kehidupan dunia manakala bertentangan dengan semangat berkorban dalam membela risalah, *Wahai orang-orang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepadamu, "Berangkatlah* (untuk berperang) *di jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini* (dibanding

dengan kehidupan) *di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya* (kamu) *dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemadharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 9:38-39).

Pada kali lain Al-Quran menjadikan tindakan berpihak kepada orang-orang yang zalim itu sebagai sesuatu yang terlarang, *Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim, sehingga kamu akan disentuh api neraka.* (QS. 11:113).

Lalu pada kali yang lain lagi risalah menyatakan, bahwa orang-orang Mukmin adalah orang-orang yang tunduk kepada kehendak risalah, membela kepentingannya, dan tidak membuang-buang waktu untuk bersenang-senang dalam kehidupan dunia: *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka, dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh.* (Itu telah menjadi) *janji yang benar-benar dari Allah....* (QS. 9:111).

Berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap risalah Allah SWT yang dimiliki oleh Imam Al-Husain, di mana beliau merupakan gambaran operasional bagi agama Allah, maka beliau menyatakan penentangannya yang sengit terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di sekitarnya tanpa mempertimbangkan saran-saran yang diberikan oleh orang lain yang didasarkan atas rasa takut.

Dengan melihat kesadaran atas tanggung jawab, yang dimiliki Imam Al-Husain, dan sejauh mana kebenaran langkah dan cara yang beliau tempuh dalam melakukan penentangan terhadap kondisi yang ada, maka tidaklah mengherankan jika beliau kemudian mengingatkan orang-orang yang memberikan nasihat kepada beliau, dan juga orang-

orang yang bersikap ragu-ragu, untuk bergabung dan mengikuti langkah beliau yang merupakan langkah yang diridhai Allah. Seruan ini, antara lain, beliau tujukan kepada Abdullah bin 'Umar ketika ia menyarankan kepada Imam Al-Husain untuk menarik kembali pernyataan beliau untuk memberontak terhadap penyelewengan yang dilakukan Dinasti Umawiyyah. Beliau berkata kepadanya, "Hendaknya Anda takut kepada Allah, wahai Abu Abdurrahman, dan janganlah Anda tertinggal dalam membantu saya."

Demikianlah, Imam Al-Husain mendorong mereka dengan penuh semangat untuk menghancurkan tabir-tabir yang menutupi pandangan risalah dan mata hati yang telah berjalan sekian lamanya, sehingga ruh jihad ditelantarkan demi kepentingan para *thaghut* yang menindas umat, untuk menyucikan kalbu umat dari noda-noda yang dilekatkan oleh politik jahiliyah yang menguasai akal mereka, dan menggoncangkan hati mereka agar menyadari kesesatan, kezaliman dan kerusakan yang ada di depan mata mereka.

Ketiga, pandangan umat tentang konsep *Imamah syar'iy* dalam Islam, ruang lingkupnya, dan tujuannya. Sebab, bahaya yang dimainkan oleh sistem politik Umawiyyah terhadap konsep-konsep Islami tidak muncul dari kaidah yang mana pun, tetapi lahir dari para penguasa tinggi yang menguasai sarana-sarana bimbingan sosial dalam umat Islam. Ini merupakan masalah yang patut dikaji dan direnungkan.

Imam Al-Husain a.s. sadar betul akan hal itu. Itu sebabnya, maka beliau memulai aktivitasnya dengan menyadarkan umat akan titik-titik bahaya yang ada dalam pemerintahan Umawiyyah yang dianggap sebagai pemerintahan yang menyimpang dari konsep imamah, baik dalam bangunannya maupun pribadi-pribadi yang mendirikannya. Ini merupakan masalah yang ditimbulkan oleh sistem pemerintahan monarki-diktatorial yang diciptakan oleh Mu'awiyah

ketika dia mengangkat puteranya, Yazid, sebagai penggantinya.

Itu sebabnya, maka Mu'awiyah dapat dikatakan sebagai peletak batu pertama bagian paling berbahaya dalam perjalanan pemerintahan Islam yang akibat buruknya memanjang hingga masa kita dewasa ini, dan yang dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam dalam bentuknya yang sulit digambarkan dengan kata-kata.

Sejalan dengan tuntutan risalah Islam dan syarat-syarat objektif yang mesti dipenuhi oleh seorang penguasa Muslim, maka Imam Al-Husain segera menyingsingkan lengan baju guna menjelaskan persoalan ini dalam pikiran kaum Muslimin melalui pidato-pidato dan penjelasan-penjelasan di berbagai kesempatan yang dirasa tepat. Di antara pidato beliau adalah:

"Wahai sekalian manusia, apabila kalian bertakwa kepada Allah dan mengetahui yang benar, niscaya Allah akan lebih meridhai kalian. Kami, Ahlul Bait Muhammad Saaw., adalah orang-orang yang lebih berhak atas kepemimpinan umat ini ketimbang orang-orang yang mengklaim apa yang bukan merupakan hak mereka, dan dari orang-orang yang bertindak menyimpang dan penuh permusuhan."[5]

Pidato beliau lainnya berbunyi:

"*Amma ba'd.* Sesungguhnya Allah telah memilih Muhammad Saaw. di antara makhluk-makhluk-Nya yang lain, serta memuliakannya dengan kenabian, dan memilihnya untuk menerima risalah. Kemudian Dia memanggil Muhammad untuk selamanya. Rasulullah Saaw. telah memberi nasihat kepada hamba-hamba-Nya dan menyampaikan risalah yang dibawanya, dan kami adalah keluarga, wali-wali, penerima wasiat, dan pewarisnya yang paling berhak meng-

5. Dikutip dari pidato Imam Al-Husain kepada anak buah Al-Hurr di Karbala.

gantikan beliau mengurus umat ketimbang orang lain. Maka, kaum kami telah mendahului kami dalam urusan ini, dan kami bisa menerimanya. Kami tidak menyukai perpecahan, dan ingin memperoleh keselamatan. Kami tahu, bahwa kamilah orang-orang yang lebih berhak atas hak yang menjadi milik kami yang diberikan oleh Pemiliknya. Aku telah mengirimkan utusanku kepada kalian dengan membawa surat itu, dan aku mengajak kalian untuk kembali pada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. Sebab, sunnah telah dimatikan, sedang *bid'ah* dihidupkan. Kalau kalian mau mendengarkan ucapanku ini, niscaya aku akan menunjuki kalian ke jalan yang benar."[6]

Dengan kalimat-kalimat panjang di atas, dan dengan cara-cara yang lainnya, Imam Al-Husain telah menyampaikan petunjuk-petunjuk bahwa Bani Umayyah memang tidak patut memegang tampuk kepemimpinan, lantaran mereka telah menyimpang dari garis-garis yang ditetapkan Islam. Selain itu, beliau juga menunjukkan kepada umat tentang jalan mana yang mesti diikuti oleh seorang penguasa Muslim, dan sifat-sifat Islami yang ada pada diri beliau sebagai orang yang disemaikan di ladang kenabian, alumnus risalah, dan murid wahyu yang suci.

Demikianlah. Pemunculan konsep-konsep Islami tentang imamah yang terdapat dalam tujuan-tujuan pokok gerakan Imam Al-Husain itu, beliau ikuti pula dengan pembatalan kekhalifahan Bani Umayyah yang palsu itu.

Keempat, manusia, dalam risalah Islamiah, tidak dibenarkan sama sekali untuk melemparkan kewajibannya sebagai manusia risalah. Di hadapan risalah, dia bukanlah orang yang bebas terhadap dirinya, melainkan sebagai individu yang terikat oleh dan harus memenuhi tuntutan risa-

---

6. Dikutip dari surat beliau kepada warga Bashrah.

lah, memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditetapkannya, dan berkorban apabila keadaan menuntut demikian. Kewajiban *amar ma'ruf nahiy munkar, jihad fi sabilillah,* dan sejenisnya, tak lain adalah penerjemahan yang tepat dari semangat yang dipancarkan Islam kepada pengikut-pengikutnya. Hanya saja, persoalan ini berkembang naik sejalan dengan meningkatnya seseorang pada derajat ideal dalam memangku risalah Islamiyah.

Imam Al-Husain, sebagai putera Ali, cucu Muhammad Saaw., dan produk risalah, adalah ibarat salah satu dari lembaran-lembaran risalah yang suci, sekaligus penerjemahan hidup dari ajaran-ajaran dan konsepsi-konsepsinya – suatu hal yang menjadikan beliau sebagai orang yang paling berhak menyambut seruan risalah pada masalahnya, berikut kewajiban-kewajibannya yang mesti dipenuhi. Dan memang begitulah adanya.

Namun, dengan terpenuhinya kewajiban-kewajiban yang ditetapkan syariat Allah SWT itu, otomatis mengharuskan Imam Al-Husain menempuh cara revolusi, dan tidak ada alternatif lain selain itu. Sebab, tanpa revolusi, tidak mungkin lagi bisa diharapkan adanya perbaikan. Penjelasan pertama beliau tentang revolusinya menampakkan hakikat tersebut dengan seluruh makna positifnya. Beliau mengatakan:

"... Aku memberontak bukan dengan maksud melakukan kejahatan, tidak pula untuk kesewenang-wenangan, tidak untuk berbuat kerusakan dan kezaliman. Tetapi semata-mata untuk mencari kemaslahatan bagi umat kakekku, Muhammad Saaw. Aku bermaksud melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahiy munkar,* dan mengikuti jalan yang telah dirintis oleh kakekku dan juga ayahku, Ali bin Abi Thalib ....".

Dengan demikian, maka Imam Al-Husain telah me-

nunaikan kewajibannya karena melihat dirinya sebagai orang yang diharuskan menyampaikan kewajiban itu. Sebab Imam Al-Husain menganggap dirinya sebagai produk risalah terbaik pada masanya, dan orang yang paling memenuhi syarat untuk tetap memeliharanya.

Itulah beberapa alasan dasar yang dimiliki Imam Al-Husain dan para pengikutnya atas tindakannya yang benar dalam memproklamasikan revolusi yang gemanya terus-menerus terdengar di tengah-tengah umat manusia; mengabadikan Islam, dan mengilhami semua revolusi di sepanjang generasi guna membela Islam dan terjun dalam jihad yang suci.

VI
BADAI REVOLUSI

Begitu Mu'awiyah meninggal dunia, maka puteranya, Yazid, segera mengambil kekuasaan dan memerintahkan kepada seluruh gubernurnya untuk mengambil baiat dari semua orang, terutama Imam Al-Husain a.s., demi kemantapan kekuasaan Umawiyyah. Imam Al-Husain adalah laksana bukit tegar yang tak tergoyahkan. Jika mereka sanggup menundukkannya, dan itu amat mustahil, maka ambruklah seluruh hambatan, dan semua kekuatan oposan lainnya gampang diselesaikan.

Maka, segera saja Yazid menulis surat kepada gubernurnya di Madinah, Al-Walid bin 'Utbah, untuk meminta baiat dari warga Madinah umumnya, dan dari Imam Al-Husain a.s. khususnya. Begitu menerima perintah tersebut, gubernur Madinah segera melaksanakan perintah rajanya itu. Dia mengirimkan utusannya untuk menemui Imam Al-Husain, dan itu dilakukannya pada akhir malam. Imam Al-Husain tanggap terhadap persoalan yang sesungguhnya ada di balik itu. Karena itu beliau segera bersiap diri menghadapi segala kemungkinan disertai tiga puluh orang Ahlul Baitnya dan para pengikutnya. Beliau menyarankan kepada mereka agar berkumpul di dalam *Dar Al-Waliy* (rumah wali mereka, Imam Al-Husain) manakala keadaan menjadi gawat dan beliau meneriakkan suaranya.

Imam Al-Husain segera mengadakan pertemuan, lalu Al-Walid menyampaikan perintah agar beliau memberikan

baiat kepada Yazid. Imam Al-Husain menyampaikan kepadanya bahwa beliau meminta waktu hingga tiba saat yang tepat, misalnya memberikan baiat bersama-sama dengan orang banyak. Beliau mengatakan, "Orang seperti aku ini tidak akan memberikan baiat secara sembunyi-sembunyi. Kalau engkau memintaku memberikan baiat, ajaklah aku melakukannya bersama orang banyak. Sebab, yang demikian itu sama saja."[1]

Imam Al-Husain melakukan hal itu dengan maksud mempersiapkan segalanya dengan sebaik-baiknya, sehingga penguasa daerah, minimal untuk beberapa waktu lamanya, tidak menyadari apa yang sedang beliau persiapkan. Akan tetapi Marwan ibn Al-Hakam yang saat itu hadir dalam majlis tersebut, mendesak gubernur Al-Walid untuk memaksa Imam Al-Husain memberikan baiatnya, dan kalau tetap tidak bersedia, beliau mesti dibunuh. Namun Imam Al-Husain sudah mengambil keputusan untuk menghadapi semua itu dengan teguh hati. Beliau membentak Marwan dan memperingatkannya, sehingga terjadilah pertengkaran sengit antara kedua belah pihak yang berakhir dengan menyerbunya para pengikut Imam Al-Husain yang segera mengajak beliau pulang ke rumah.[2]

Dari sini gerakan perlawanan terhadap politik Umawiyyah mulai bergerak. Imam Al-Husain a.s. memutuskan niat untuk memikul tanggung jawab risalah yang dipersiapkan untuk diri beliau, dalam kapasitasnya sebagai seorang Imam *syar'i* dan pemimpin yang dipercaya dalam membela risalah-Nya yang agung.

---

1. Ibn Al-Shabagh, *Al-Fushul Al-Muhimmah*, Bab *Dzikr Al-Husain bin Ali a.s.*, 1377 H, halaman 183.
2. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, Bab *Dzikr Al-Husain bin 'Ali a.s.*, 1377 H halaman 183.

Begitulah, maka Imam Al-Husain pun keluar menuju makam kakeknya, Rasulullah Saaw.; shalat di dekatnya beberapa rakaat, lalu berdoa kepada Tuhannya, "Ya Allah, ini adalah kuburan Nabi-Mu, Muhammad Saaw., dan aku adalah anak dari puteri Nabi-Mu ini. Kini telah datang kepadaku persoalan yang sudah aku ketahui sebelumnya. Ya Allah, sesungguhnya aku menyukai yang *ma'ruf* dan mengingkari yang *munkar*, dan aku memohon kepada-Mu, wahai Tuhan Yang Mahaagung dan Mulia, melalui hak orang yang ada dalam kuburan ini, janganlah hendaknya Engkau pilihkan untukku kecuali sesuatu yang Engkau dan Rasul-Mu meridhainya."[3]

Begitulah Imam Al-Husain menyerahkan persoalannya kepada Tuhannya dengan mengambil keputusan untuk terjun membela risalah. Tidak menjadi soal berapa pun mahalnya harga yang mesti dibayar, asal dengan itu ridha Allah bisa diraih.

Hanya itulah yang bisa kami tangkap dari doa Imam Al-Husain yang memasrahkan dirinya sebagai prajurit yang secara total mempersiapkan diri untuk memikul risalah Ilahiah. Beliau tidak merasakan adanya sesuatu pun di dalamnya kecuali kemaslahatan yang pasti diperolehnya.

Dan begitulah, Imam Al-Husain telah menjual dirinya kepada Allah dengan hanya mengharap ridha-Nya semata.

Karenanya, beliau segera mengumpulkan seluruh Ahlul Bait dan pengikut-pengikutnya yang setia, lalu menjelaskan tujuan perjalanan beliau, yakni Makkah.

Banyak orang yang tidak menyetujui keputusan beliau, dan menyarankan kepada beliau agar mengubah tujuan perjalanan guna menghindari pembantaian. Sedangkan yang lainnya menyarankan untuk menyerah kepada penguasa

3. Abdul Razzaq Maqram, *Maqtal Al-Husain*, halaman 147.

lantaran ketakutan dan lemahnya semangat mereka.

Akan tetapi semangat Imam Al-Husain untuk membela kebenaran tidak dapat disurutkan dengan ancaman, penentangan, atau hal-hal yang lainnya. Kalaupun ada gunung menjulang di hadapan beliau, niscaya tetap tidak akan bisa mengurungkan niat beliau. Dan memang itulah yang terjadi.

Beliau segera menjelaskan revolusinya yang pertama yang beliau tuliskan dalam surat yang dikirimkan kepada saudaranya, Muhammad ibn Al-Hanafiyah. Di situ beliau menyebutkan, "... Sesungguhnya aku melakukan perlawanan bukan dengan maksud berbuat jahat, sewenang-wenang, melakukan kerusakan atau kezaliman. Tetapi semuanya ini aku lakukan semata-mata memberi kemaslahatan bagi umat kakekku, Muhammad Saaw. Aku bermaksud melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahiy munkar*, dan mengikuti jalan yang telah dirintis oleh kakekku dan juga ayahku, Ali bin Abi Thalib. Maka, barangsiapa menerimaku dengan hak, maka Allah lebih berhak atas yang hak; dan barangsiapa menentang apa yang telah kuputuskan ini, maka aku akan tetap bersabar hingga Allah memutuskan antara aku dengan mereka tentang yang hak, dan Dia adalah sebaik-baik Yang Memberi keputusan."[4]

Penjelasan yang diberikan oleh Imam Al-Husain, berkaitan dengan pernyataan pemberontakannya, juga mengandung kepastian tentang penyelewengan yang ada saat itu, di mana yang *ma'ruf* disembunyikan dan yang *munkar* disebarluaskan. Demikian pula halnya dengan penjelasan beliau tentang tujuan revolusi dan motif dasarnya dengan ungkapan yang sangat jelas dan tidak kabur sama sekali.

Rombongan kecil yang dipimpin oleh Imam Al-Husain

4. Abdul Karim Al-Qazwini, *Al-Watsa'iq Al-Rasmiyyah li Tsaurat Al-Husain*, halaman 36, dikutip dari Al-Khawarizmi, *Maqtal.*

segera berangkat menuju Makkah. Bibir beliau tak lepas-lepas dari berzikir kepada Allah, kalbu beliau hangat oleh rasa cinta kepada-Nya. Beliau memasuki Makkah dengan membaca firman Allah yang berbunyi, *Dan ketika dia* (Musa) *menuju Madyan, dia berkata, "Mudah-mudahan Tuhanku menunjukiku jalan yang benar."*

Beliau berhenti di rumah Al-'Abbas bin Abdul Muththalib, dan segera dikerumuni oleh kaum Mukminin warga Makkah yang bermaksud menyembunyikan kedatangan beliau.[5]

Salah satu yang diketahui Imam Al-Husain tentang akibat pengangkatan Yazid sebagai penguasa atas seluruh wilayah Islam adalah, beliau mendengar berita bahwa di Kufah, ibu kota Irak, telah berkobar gerakan revolusioner dan kegoncangan politik yang hebat. Sesudah mengalami tekanan sekian lamanya, kekuatan-kekuatan oposan mulai bangkit. Mereka berpendapat bahwa kesempatan untuk menghancurkan kekuatan *thaghut* telah tiba, dengan para pengikut Imam Ali berada pada barisan paling depan. Mereka telah mengadakan pertemuan terbuka guna mengkaji situasi yang berkembang di Kufah dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pengangkatan Yazid bin Mu'awiyah sebagai pemegang kekuasaan atas kaum Muslimin. Sulaiman bin Shard Al-Khuza'i, penyelenggara pertemuan di rumahnya itu, tampil untuk menyampaikan pendapatnya, dan memberitahu kepada yang hadir bahwa Imam Al-Husain telah memproklamasikan perlawanannya terhadap pemerintahan Yazid, dan kini beliau berada di Makkah. Karena mereka adalah para pengikut dan pendukung-pendukung Imam Al-Husain, maka sepanjang mereka bisa memberikan bantuan dan mendukung sikap Imam dengan segala kekuat-

---

5. Ibn Al-Shabagh, *Al-Fushul Al-Muhimmah.*

an yang mereka miliki, wajiblah bagi mereka untuk menyatakan sikap mereka secara terbuka. Tetapi bila mereka tidak memiliki kesanggupan untuk memikul tanggung jawab tersebut, maka mereka tidak boleh mengirim surat pernyataan mendukung, tapi kemudian membatalkannya bila keadaan menjadi gawat.

Semua yang hadir di situ menyatakan dukungannya kepada Imam Al-Husain semaksimal yang bisa mereka lakukan, "Kita perangi musuh-musuh beliau dan kita bela beliau hingga titik darah yang penghabisan," begitu mereka berikrar.

Setelah diambil keputusan dan kesepakatan untuk memberikan baiat kepada Imam Al-Husain a.s., maka para pemimpin menulis surat yang di dalamnya mereka nyatakan perlawanan mereka terhadap pemerintahan Umawiyyah, baik secara garis besar maupun terinci, dan bahwa mereka tidak bisa menerima penggantian Imam Al-Husain sama sekali. Sesudah itu, susul-menyusullah surat yang bernada menggembirakan ke tangan Imam Al-Husain, dan mengajak beliau untuk berdiam di Kufah sebagai khalifah dan Imam bagi kaum Muslimin. Orang-orang di Kufah membentuk peleton-peleton penyambutan dengan mengatasnamakan keluarga yang menanti kedatangan Imam Al-Husain yang jumlahnya mencapai seratus ribu prajurit...."[6]

Sesudah melakukan pengkajian teritorial terhadap perkembangan situasi, Imam Al-Husain a.s. mengambil kesimpulan tentang perlunya mengirim utusan yang memiliki kecakapan dan kelayakan, guna mengambil baiat dari warga Irak dan melihat sampai sejauh mana ketaatan mereka terhadap Ahlul Bait.

---

6. Asad Haidar, *Ma'a Al-Husain Fi Nahdhatih*, Bab *Fi Al-Kufah.*

Untuk itu, Imam Al-Husain menunjuk anak pamannya, Muslim bin 'Aqil, seorang laki-laki yang bertakwa kepada Allah dan memiliki kelayakan dalam bidang pemikiran dan kepemimpinan dalam menggalang kekuatan para pendukung Imam yang ada di sana, serta mengarahkan gelombang pergerakan membela dakwah Islamiah.

Imam Al-Husain mengirimkan surat khusus untuk warga Kufah bersama Muslim, dan menyerahkan kepemimpinan atas mereka kepadanya. Dalam surat itu beliau menjelaskan kapasitas orang yang beliau utus itu dan apa pula tugas-tugas yang diembannya. Yakni, mengkaji situasi dan meneliti persoalan yang sesungguhnya dengan lebih mendalam. Inilah sebagian dari teks surat Imam Al-Husain kepada mereka itu:

"Bismillahir rahmanir rahim,

Dari Al-Husain bin Ali, kepada seluruh kaum Mukminin dan Muslimin. *'Amma Ba'd,* Hani dan Sa'id telah datang kepadaku dengan membawa surat saudara-saudara sekalian, dan mereka berdua adalah orang-orang terakhir yang saudara-saudara kirim untuk menemuiku. Aku telah memahami semua yang saudara-saudara kemukakan, yakni tidak adanya imam di kalangan saudara-saudara. Karena itu saya terima baiat saudara-saudara kepada saya, mudah-mudahan Allah SWT mempertemukan kita dalam kebenaran dan petunjuk-Nya. Dan sekarang, saya mengirim saudara dan anak paman saya dari Ahlul Bait, Muslim bin 'Aqil, sebagai utusan kepada saudara-saudara sekalian. Saya meminta kepadanya agar segera mengirim surat kepada saya mengenai keadaan dan pandangan saudara-saudara, tentang apa yang saudara-saudara inginkan dan butuhkan, seperti yang saudara-saudara sampaikan kepada saya dalam surat. Saya telah membaca surat saudara-saudara, dan saya akan memberikan

jawaban kepada saudara sekalian, *Insya' Allah.* Sebab, seorang imam haruslah orang yang memerintah berdasarkan *Kitabullah,* penegak keadilan, beragama dengan agama Allah, dan yang menyiapkan dirinya untuk tugas itu semata-mata untuk Allah. Wassalam."[7]

Warga Kufah menyambut Muslim bin 'Aqil dengan menyatakan ketaatan dan penyerahan diri mereka di bawah kepemimpinannya. Lalu mereka memberikan baiat kepada Imam Al-Husain a.s., dalam bentuk yang membuat Muslim bin 'Aqil yakin betul bahwa semua itu mereka lakukan demi kepentingan Ahlul Bait dan membela risalah Allah SWT. Semua itu merupakan hal yang luar biasa, yang tidak bisa begitu saja diabaikan, tetapi merupakan kenyataan objektif, yang tidak mungkin diabaikan tanpa diorganisasikan, sebelum ia melahirkan persoalan-persoalan yang tidak terduga.

Berdasarkan perhitungan ini, maka Muslim menyampaikan kepastian kepada Imam Al-Husain a.s. tentang perkembangan situasi dan kondisi yang ada, sekaligus memohon kepada beliau agar menuju ke Kufah dan bermukim di tengah para pendukungnya. Berikut ini sebagian dari surat Muslim bin 'Aqil kepada Imam Al-Husain a.s.:

"*'Amma Ba'd,* sesungguhnya seorang pemandu tidak akan mendustai Tuannya. Seluruh warga Kufah bergabung bersama Anda. Delapan belas ribu di antara mereka telah memberikan baiatnya kepada saya. Sebab itu, mohon Anda datang, segera setelah membaca surat saya ini. Semoga salam sejahtera dilimpahkan Allah kepada Anda."[8]

Namun Imam Al-Husain a.s. saat itu melihat perlu untuk

---

7. Abdul Karim Al-Qazwini, *Al-Watsa'iq Al-Rasmiyyah li Tsaurat Al-Husain a.s.,* dikutip dari Al-Thabari.
8. *Ibid,* dikutip dari Al-Thabari.

meminta pendapat tokoh-tokoh Basrah tentang kemungkinan menghentikan penyelewengan dan kezaliman yang ada saat itu. Beliau mengirimkan surat kepada mereka, dan jawaban yang diberikan oleh Yazid bin Mas'ud Al-Nahsyali r.a. bisa dijadikan bukti paling baik tentang ketulusan dan dukungan mereka kepada Imam Al-Husain. Sebab, dalam suratnya, Yazid bin Mas'ud menyampaikan ketundukan Bani Tamim dan Bani Sa'd kepada Ahlul Bait.

Sangat disayangkan bahwa surat Yazid bin Mas'ud baru sampai saat Imam Al-Husain sudah berada di arena jihad pada puncak krisisnya. Dengan demikian, kekuatan Al-Nahsyali terlambat memberikan bantuan kepada Imam Al-Husain. Ketika berita syahidnya Imam Al-Husain a.s. sampai kepadanya, dia begitu terkejut dan sangat menyesali dirinya karena kehilangan kesempatan untuk membantu cucu Rasulullah Saaw., dan karena tidak bisa ikut berjuang bersama beliau.

VII
WARGA KUFAH MENGINGKARI JANJI

Pada mulanya penguasa Umawiyyah di Irak amat ketakutan melihat membanjirnya dukungan terhadap risalah Allah dan wujud hakikinya yang terlihat pada diri Imam Al-Husain a.s. Sampai-sampai kekuatannya pun tergoncangkan karena membanjirnya umat yang menunjukkan ketaatannya kepada Imam Al-Husain a.s.

Pemerintah Umawiyyah di daerah, yang menugaskan Al-Nu'man bin Basir untuk memberikan berbagai pengarahan, sudah ambruk dan tidak mampu berbuat apa-apa. Dia melihat adanya perubahan baru yang menunjukkan kemenangan risalah dan dakwah Islamiah.

Situasi ini bahkan sempat membuat Al-Nu'man terpaksa menyampaikan maklumat, seakan-akan perkembangan yang terjadi di lapangan sudah tidak lagi bisa diatasinya. Al-Nu'man menyatakan, "*Amma Ba'd.* Sungguh aku tidak akan memerangi kecuali orang yang memerangi aku, dan tidak akan mencaci kecuali kepada mereka yang mencaci-makiku, dan aku tidak akan menuduh (tanpa bukti) kepada siapa pun ...."[1]

Para penguasa Umawiyyah segera mengadakan pertemuan dan membicarakan apa yang mesti dilakukan. Mereka sepakat,untuk meminta pendapat kepada Yazid bin

---

1. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad,* dan Asad Haidar, *Ma'a Al-Husain Fi Nahdhatihi,* dengan sedikit perbedaan redaksi.

Mu'awiyah tentang sikap yang mesti diambil. Dan itulah yang kemudian mereka lakukan.

Umar bin Sa'd, 'Ammarah bin 'Uqbah Al-Umawi, dan Abdullah bin Muslim Al-Hadhrami, segera menulis surat kepada pimpinan mereka di Syam seraya menjelaskan segala perkembangan yang terjadi di Kufah; dan Yazid betul-betul terpukul. Para penasihat pribadinya menyarankan kepadanya agar mengangkat 'Ubaidillah bin Ziyad untuk menjadi panglima di wilayah Kufah, karena orang ini telah dikenal sebagai orang yang paling hebat dalam melakukan penumpasan dan pembantaian, serta tidak mengenal belas kasihan dan perikemanusiaan. Lebih dari itu, dia adalah orang yang memiliki kebencian yang amat sangat kepada keluarga Rasulullah Saaw.

Akhirnya Ibnu Ziyad pun menerima kepercayaan Yazid, dan mengangkat saudaranya sebagai wakilnya di Bashrah. Kemudian dia segera berangkat menuju Kufah dengan membawa satu pasukan besar yang komandannya saja berjumlah 500 orang, di samping sejumlah tokoh dari Bashrah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kabilah-kabilah di Kufah karena hubungan kekerabatan mereka.

Ibnu Ziyad menggunakan cara-cara militer, teror dan teknik-teknik diplomasi sekaligus, yang kemudian disusul dengan bujukan-bujukan materiil, tekanan dan ancaman. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, Ibnu Ziyad mendahului pasukannya masuk Kufah dan menuju istana, lalu menyampaikan kepada Al-Nu'man bin Basyir bahwa dia telah dipecat dari jabatannya.

Sesudah itu Ibnu Ziyad mengumpulkan massa, lalu menyampaikan maklumat pertamanya, yang berisi bujukan-bujukan yang menawan, kepada orang-orang yang mau bergabung dengan pemerintahan Umawiyyah, serta mencela langkah-langkah Islam yang murni. Upaya ini dia sertai pula

dengan ancaman yang tidak bisa diartikan lain kecuali "kematian bagi siapa saja yang menentang kezaliman pemerintahan Umawiyyah." Inilah, antara lain, sebagian dari maklumatnya itu:

"*'Amma ba'd.* Sesungguhnya Amir Al-Mukminin, Yazid bin Mu'awiyah, telah memberi kuasa kepadaku atas kotamu, kekayaan, dan harta rampasan kalian. Beliau juga memerintahkan kepadaku agar kalian memaafkan orang yang menzalimi kalian, memberi kepada orang yang menghalangi kalian dari hak-hak kalian, memperbaiki ketaatan dan kepatuhan kalian, seperti ketaatan kalian terhadap ayah yang baik. Cambuk dan pedangku akan melayang ke leher siapa saja yang menyalahi perintahku. Karena itu, hendaknya semua orang takut akan akibat yang akan menimpa dirinya...."[2]

Sesudah itu Ibn Ziyad memerintahkan para pemuka masyarakat,[3] di bawah tekanan keras, untuk membuatkan daftar orang-orang yang menentang pemerintahan Umawiyyah, dan kalau menolak, mereka disalib di pintu depan rumah mereka.

Dengan cara seperti itu, langit Kufah segera dipenuhi oleh teror, dan penimbangan kekuatan pun segera terpental, dan kini berada di pihak penguasa Umawiyyah. Dengan demikian, para pemuka Syi'ah dan orang-orang yang bergabung dalam pergerakan Islam yang dipimpin oleh Imam Al-Husain berhasil diciduk dan dibunuh.

Rasa takut mencekam warga Kufah, dan frustrasi menekan jiwa sebagian besar penduduknya, sedemikian hingga suatu kabilah melarang pemimpinnya menentang kekuasaan

---

2. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, halaman 188.
3. Yang dimaksud dengan pemuka masyarakat di sini adalah orang-orang yang berpengaruh dalam suatu kabilah dan kelompok, yang melalui mereka para penguasa bisa mengetahui keadaan kabilah dan kelompok tersebut.

Umawiyyah. Para ibu mengunci anak-anaknya dalam rumah agar mereka tidak memberikan bantuan kepada Muslim bin 'Aqil. Sementara orang-orang yang tamak akan harta dan kedudukan, berpesta-ria dengan hadiah-hadiah yang secara melimpah dialirkan oleh Ibnu Ziyad. Dengan demikian, secara praktis masyarakat Kufah tercabik-cabik.

Di pihak lain, orang-orang yang tulus membela risalah dan dakwah Islam, yang terdiri dari orang-orang yang tidak gentar menghadapi penangkapan, mengubah hubungan mereka dengan Muslim bin 'Aqil; dari hubungan terbuka menjadi hubungan rahasia, sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada saat itu.

Maka baiat pun beralih pula. Yang semula telah diberikan kepada Imam Al-Husain a.s., kini dibatalkan dan dialihkan kepada Yazid bin Mu'awiyah. Bahkan dakwah Islam pun kini harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Akibatnya, Muslim bin 'Aqil memindahkan markasnya dari rumah Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaidah, orang pertama yang memberikan baiat kepada Imam Al-Husain, ke rumah Hani' bin 'Urwah, yang dipandang sebagai tempat yang lebih cocok bagi perkembangan situasi yang baru. Tindakan ini dilakukan mengingat keikhlasan Hani' dalam membela risalah dan dakwah Islam, dan kepatuhannya yang tinggi kepada Ahlul Bait semenjak masa imamah Amir Al-Mukminin, Ali bin Abi Thalib a.s.; di samping karena dia mempunyai kedudukan yang terpandang di Kufah karena dia adalah kepala kabilah yang memiliki anggota sangat besar, termasuk suku-suku lain yang berkoalisi dengannya.

Hal yang sangat mengganggu pikiran Ibnu Ziyad dan selalu memenuhi pikirannya adalah pusat gerakan bawah tanah yang dipimpin oleh Muslim bin 'Aqil r.a.

Ibnu Ziyad mulai mencurigai rumah Hani', lantaran tokoh ini memiliki kedudukan yang kuat di dalam masya-

rakat Kufah, dan karena dia merupakan benteng kokoh yang melindungi pembaiatan terhadap Imam Al-Husain a.s., sebagaimana yang selama ini diketahui oleh para penguasa Umawiyyah. Itu sebabnya, maka mereka menyebarkan mata-mata yang direkrut dari orang-orang setempat guna melacak dan menangkap Muslim. Ma'qal berhasil menyusup ke rumah Hani'[4] dan berpura-pura menyatakan ketundukannya kepada Imam Al-Husain a.s., sehingga dia bisa hilir-mudik ke rumah Hani', sampai akhirnya dia berhasil menemukan persembunyian Muslim bin 'Aqil r.a.

Sampai di sini tibalah saatnya untuk menghancurkan kekuatan yang dipimpin oleh Hani', agar supaya Ibnu Ziyad dapat berhadapan secara langsung dengannya, lalu berusaha dengan segala cara untuk meruntuhkan kekuatan Hani'. Usaha ini dilakukan dengan bujukan harta dan jabatan, ancaman dan tekanan, sehingga pada batas-batas tertentu ia membuahkan hasil dengan tertangkapnya beberapa orang tokoh Syi'ah. Berangkat dari sini, dimulailah rencana jahat untuk melenyapkan Hani'.

Lenyapnya Hani' berarti robohnya penopang gerakan Imam Husain secara total; dan ambruknya gerakan Imam Al-Husain a.s. berarti lenyapnya eksistensi revolusi di Kufah secara praktis.

Muslim bin 'Aqil pun sadar akan kenyataan ini, sehingga beliau berusaha menyelamatkan apa yang masih bisa diselamatkan, atau menyongsong nasib seperti yang dialami Hani' — yang merupakan benteng revolusi di Kufah — dan itu berarti mengobarkan api revolusi yang gemanya akan terus didengar di sepanjang sejarah. Dan itulah memang yang dilakukannya.

4. *Maqtal Al-Husain,* halaman 179.

Maka, begitu terdengar berita penangkapan Hani', Muslim bin 'Aqil segera melakukan gerakan militer. Dikepungnya pusat pemerintahan Umawiyyah di Kufah, sehingga Ibnu Ziyad dan pembantu-pembantunya mesti menutup pintu kota dan bersembunyi di dalam benteng. Peleton-peleton yang dipimpinnya mengambil posisi di sekitar pusat pemerintahan Umawiyyah, dan Hani' memaklumatkan pemberontakan yang nyaris menghancur-leburkan eksistensi kekuasaan Umawiyyah di Kufah.

Para sejarawan menuturkan bahwa pasukan yang dipimpin oleh Muslim bin 'Aqil memiliki personil dan perlengkapan yang cukup besar. Pasukan ini terbagi dalam beberapa batalion dengan komandannya masing-masing.[5]

Namun, Ibnu Ziyad juga tidak mau tinggal diam. Dia mengerahkan seluruh usahanya dengan segala macam cara untuk bisa membebaskan diri dari pengepungan. Melalui mata-mata dan para sekutunya, dia menyebarkan isu bahwa pasukan besar Umawiyyah sudah tiba di pintu-pintu kota, sehingga gemparlah penduduk Kufah. Ketakutan segera mencekam hati mereka, semangat mulai melemah, dan kembali para ibu melarang anak-anaknya untuk keluar, sedangkan suami-suami dan saudara-saudara mereka mengurung diri di dalam rumah.[6]

Begitulah seterusnya. Sedikit demi sedikit jumlah pasukan Muslim bin 'Aqli semakin menyusut. Sementara itu, yang masih tersisa dimakan oleh bujuk rayu penguasa Umawiyyah dan ketamakan mereka sendiri. Akhirnya penguasa Umawiyyah membalikkan keadaan, dan kini Muslim hanya memiliki sejumlah kecil pendukung yang betul-betul tulus

---

5. Abdul Razzaq Maqram, *Maqtal Al-Husain*, bab *Nahdhat Muslim*, halaman 179.
6. *Ibid*, halaman 180.

berjuang bersamanya, saat dia harus terjun dalam pertempuran di jalan-jalan raya, dan terpaksa mengambil *Kindah* sebagai tempat persembunyian. Muslim berjuang dengan keberanian yang luar biasa dan sulit dicari tandingannya. Sampai akhirnya dia gugur sebagai syahid dalam membela risalah Allah SWT. Dia tidak pernah *loyo* dan menyerah dalam memikul amanat yang dipercayakan kepadanya.

Akan halnya Hani', tokoh ini gugur tak lama sesudah Muslim menemui kesyahidannya. Dengan begitu, robohlah sudah tiang penyangga perjuangan Imam Al-Husain a.s. di Kufah. Dengan gugurnya mereka berdua, gerakan revolusi di Irak kehilangan pemimpinnya yang paling besar. Kufah kini digilas penghancuran. Kezaliman dan penindasan merajalela di mana-mana. Orang-orang bengis kembali berkuasa untuk menindas rakyat.

VIII
MENUJU IRAK

Ketakutan menghantam pusat pemerintahan Umawiyyah bagaikan badai, saat pemimpin-pemimpin mereka mengetahui bahwa Imam Al-Husain a.s. sudah — atau nyaris — menguasai Makkah, dalam perjuangannya memenangkan risalah Islamiah. Takut menghadapi gerakan ini, Yazid bin Mu'awiyah segera mengirim pasukan besar dari Syam yang dikomandoi oleh 'Amr bin Sa'id ibn Al-'Ash, yang ditugasi membunuh Imam Al-Husain a.s. di mana pun juga berada dan betapa pun mahalnya harga yang mesti dibayar.

Ketika Imam Al-Husain mendengar gerakan pasukan Umawiyyah menuju Baitul Al-Haram, maka beliau berusaha keras untuk melindungi kehormatan kota suci ini. Sebab, beliau tahu betul bahwa Yazid dan pasukannya tidak pernah peduli dengan kehormatan *Baitullah*. Itu sebabnya, maka beliau segera meninggalkan Makkah menuju Irak, sungguh pun beliau tahu apa yang akan beliau hadapi di sana, seperti yang bisa kita simak dari pidatonya saat beliau akan berangkat meninggalkan Makkah:

"Segala puji bagi Allah. Tidak ada kehendak dan kekuatan kecuali bagi Allah. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya. Allah telah menetapkan maut bagi setiap anak Adam seperti terpasangnya kalung pada leher seorang gadis. Aku tidak akan berduka untuk menyusul para pendahuluku sebagaimana yang dilakukan Ya'qub ketika kehilangan Yusuf, dan adalah baik bagiku bila aku harus

menemui ketentuan yang telah disediakan bagiku. Rasanya aku akan menemui kepastianku yang hanya terpisahkan oleh padang antara Al-Nawasis dan Karbala, yang akan dipenuhi manusia yang datang dari berbagai penjuru, dan tak pernah barang sehari pun lewat tanpa ditulis orang...."[1]

Banyak orang menyarankan kepada Imam Al-Husain a.s. agar beliau tidak berangkat menuju Irak karena ditakutkan akan dibunuh di sana. Kendati demikian, beliau tetap mengambil keputusan untuk berangkat, dan pada saat yang sama beliau pun sudah menegaskan kepada mereka bahwa beliau bakal dibunuh. Mari kita simak ucapan beliau ketika berbicara kepada Ibnu 'Abbas saat Ibnu 'Abbas menyarankan agar beliau mengurungkan niatnya:

"... Demi Allah, mereka tidak akan membiarkan aku sampai mereka berhasil mengeluarkan jantungku dari rongga dadaku. Kalau mereka berhasil melakukan itu, pasti Allah akan menjadikan mereka diperintah oleh orang yang akan menghinakan mereka sehina kain perca yang dipergunakan oleh wanita yang sedang haidh."[2]

Pada kali lain beliau berkata kepada saudaranya, Muhammad ibn Al-Hanafiah: "Rasulullah Saaw. datang kepadaku sesudah beliau berpisah darimu, lalu berkata kepadaku, *'Wahai Husain, berangkatlah. Sebab, Allah telah berkehendak untuk melihatmu terbunuh.'*"[3]

Lalu kepada Abdullah ibn Al-Zubair beliau berkata, "... Demi Allah, seandainya aku bersembunyi dalam lubang yang ada di mana pun, mereka pasti akan memaksaku keluar, sampai mereka berhasil melaksanakan maksud mereka melakukan pelanggaran terhadapku sebagaimana halnya

1. Abdul Razzaq Al-Musawi, *Maqtal Al-Hussain*, halaman 193.
2. *Ibid*, halaman 197.
3. *Ibid*, halaman 195.

dengan pelanggaran orang-orang Yahudi pada hari Sabtu."[4]

Rombongan Imam Al-Husain a.s. pun berangkat ke Irak, dan beliau yakin betul akan terbunuh di sana. Kendati demikian, beliau juga yakin bahwa kemenangan risalah bakal dicapai melalui kesyahidannya, seperti keyakinan beliau terhadap kenyataan bahwa saat itu tidak ada orang lain yang menolong risalah Islamiah kecuali beliau sendiri. Itu sebabnya, maka beliau menempuh jalan menuju kemenangan sejarah, dan menyongsong kesyahidan dengan kesediaan berkorban demi keabadian Islam.

Dalam perjalanan menuju Irak, beliau bertemu dengan para musafir dan bertanya tentang kondisi warga Irak. Mereka menjawab secara pasti bahwa, "Pedang-pedang mereka berpihak kepada Bani Umayyah, walau hati mereka membela beliau."

Kendati beliau mengetahui adanya sikap mendua seperti itu, dan tahu pula bahwa tekanan politik sudah merajalela di mana-mana, beliau tetap yakin bahwa hati setiap orang yang ada di Irak ditarik oleh dua kekuatan yang bertentangan: kekuatan iman terhadap risalah Islamiah dan hak Ahlul Bait dalam mengemudikan perjalanan hidup umat, dan kekuatan rasa takut kepada penguasa Umawiyyah, cinta harta, dan keinginan untuk hidup dalam keadaan nyaman.

Betapa pun adanya, Imam Al-Husain a.s. tetap yakin bahwa, saat itu umat tidak lagi bisa disadarkan kecuali dengan goncangan hebat, dan goncangan itu adalah kesyahidan beliau bersama-sama anak-cucu Rasulullah Saaw.

Dalam perjalanan beliau ke Irak, terjadi berbagai upaya untuk menyeret beliau ke Kufah untuk dibunuh sebelum beliau berhasil mengobarkan pemberontakan. Tetapi beliau

4. *Ibid*, halaman 194.

tidak bersedia masuk perangkap, dan membatalkan route perjalanan semula dengan melanjutkan perjalanan ke Karbala, persemaian revolusi, pusat kepahlawanan, mercu suar keagungan abadi, dan lambang kejayaan dan kemenangan....

IX
DI KARBALA

Rombongan Imam Al-Husain a.s. mulai bergerak pada hari Tarwiyyah, 8 Dzulhijjah 60 H, dan sungguh keberangkatan beliau ini menimbulkan tanda tanya besar di benak banyak orang. Mengapa Imam Al-Husain a.s. mesti berangkat dari Makkah pada hari Tarwiyyah, sedangkan esoknya adalah hari 'Arafat, hari Haji Akbar.

Terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti itu, Imam Al-Husain a.s. menjawab, "Bani Umayyah bermaksud membunuhku, dan aku khawatir bila mereka membunuhku di Makkah yang suci ini, sehingga dilanggarlah kehormatannya di bulan yang suci ini pula...."

Semua itu beliau isyaratkan dengan jelas dalam pembicaraan beliau dengan banyak orang. Beliau memberitahukan kepada mereka bahwa hal itu telah ditetapkan oleh *nash* yang disampaikan kepadanya oleh ayahnya dari kakeknya, Rasulullah Saaw. Beliau pernah menyampaikan hal itu kepada Abdullah ibn Al-Zubair dalam pembicaraan beliau dengannya di Makkah Al-Mukarramah. Kala itu beliau berkata, "Ayahku menyampaikan kepadaku bahwa Makkah mempunyai domba yang dengan menyembelihnya, kehormatannya dilanggar, dan alangkah senangnya aku bila aku menjadi domba itu."[1]

---

1. Ibn Al-Atsir, *Al-Kamil Fi Al-Tarikh*, jilid IV, halaman 39.

Sesudah itu beliau berkata pula kepada Abdullah, "Demi Allah, daripada aku terbunuh satu jengkal di luar Makkah, lebih baik aku terbunuh di dalamnya. Dan daripada aku terbunuh dua jengkal di luarnya, maka aku lebih suka bila terbunuh satu jengkal di luarnya. Demi Allah, kalau seandainya aku bersembunyi dalam ruang tertutup di dalam tanah, mereka pasti akan mengeluarkanku sampai mereka bisa menumpahkan isi hati mereka terhadapku."[2]

Imam Al-Husain a.s. betul-betul berangkat dari Makkah menuju Karbala, guna memenuhi imbauan, seruan dan pernyataan mereka untuk memberikan baiat kepada beliau. Akan tetapi keadaan sudah berubah, dan pandangan masyarakat di sana telah dipermainkan oleh tangan-tangan teror, penindasan dan suap, sehingga muncul pembelotan dan pembatalan baiat. Orang-orang mulai menarik janji mereka dan membatalkan baiat mereka kepada Imam Al-Husain a.s. Dan keadaan semakin memburuk dengan terbunuhnya Muslim bin 'Aqil bin Abi Thalib, delegasi dan wakil beliau di Irak, sedang beliau saat itu belum menerima berita kematiannya.

Imam Al-Husain a.s. melanjutkan perjalanannya ke Irak tanpa terpengaruh oleh saran-saran yang disampaikan kepada beliau dan anjuran-anjuran untuk membatalkan perjalanan ke Irak. Beliau terus maju menyongsong kepastian suci yang diperuntukkan bagi diri beliau.

Di tengah perjalanan, dan di suatu pemberhentian yang disebut Al-Shaffah, beliau bertemu dengan Farazdaq, seorang penyair yang dikenal kecintaannya terhadap Ahlul Bait. Imam Al-Husain a.s. bertanya kepadanya tentang kecenderungan pendapat umum dan situasi politik yang berkembang di Irak. Farazdaq menjawab, "Hati mereka ber-

2. *Ibid.*

sama Anda, tapi pedang-pedang mereka bersama Bani Umayyah. Ketentuan datang dari langit, dan Allah melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya...."

Mendengar jawaban Farazdaq ini, Imam Al-Husain berkata, "Engkau benar. Di tangan Allah-lah segala urusan. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Setiap hari Tuhan kita berada dalam Keagungan-Nya. Kalau Dia menurunkan ketentuan sesuai dengan apa yang kita inginkan, maka segala puji bagi-Nya atas segala kenikmatan yang kita terima, dan kepada-Nya pulalah kita memohon pertolongan. Akan tetapi jika ketentuan terjadi berbeda dengan harapan, maka hendaknya orang yang menjadikan kebenaran sebagai niatnya, dan takwa sebagai pakaiannya, tidak melanggar ketentuan-Nya."[3]

Imam Al-Husain a.s. melanjutkan perjalanan untuk mengobarkan revolusi dan menyongsong nasibnya. Revolusi beliau segera terdengar di mana-mana. Panglima-panglima perang yang bengis segera bersiap, dan gemparlah pusat pemerintahan Umawiyyah di Kufah. Mereka segera mengatur siasat untuk menumpas gerakan Imam Al-Husain a.s. dan memadamkan api revolusi-sucinya. Gubernur, sekaligus panglima perang dan penguasa administratif kota Kufah saat itu, adalah Ubaidillah bin Ziyad. Salah satu siasat yang dijalankan adalah memotong jalan Imam Al-Husain a.s., menghadang kedatangannya di Kufah, dan melarang semua orang keluar-masuk kota. Ini dimaksudkan agar tidak ada seorang pun yang bisa bertemu dengan Imam Al-Husain a.s. Ubaidillah memberi perintah kepada panglima keamanannya, Al-Hushain bin Namir Al-Tamimi, untuk melaksanakan tugas itu. Maka pasukan Ibn Ziyad pun segera mengambil pangkalan di Qadisiah dan menurunkan pasukannya di

3. *Ibid*, halaman 40.

jalan-jalan yang bakal dilalui Imam Al-Husain. Mereka disebar berdasarkan strategi militer, dari Qadasiah hingga Khifan, dan dari ujung Qadisiah hingga Qathqathanah, dan terus memanjang hingga La'la'.

Blokade ini berhasil membuat semua orang tidak bisa keluar dan masuk ke Irak. Dan mereka berhasil pula menangkap utusan Imam Al-Husain a.s. kepada warga Kufah, lalu membunuhnya secara keji.

Imam Al-Husain a.s. terus melanjutkan perjalanannya dan mempercepat langkah ke tujuan yang telah ditetapkan. Namun, di tengah perjalanan, saat beliau berada di suatu pemberhentian yang bernama Zabalah, beliau dikejutkan oleh berita kematian Muslim bin 'Aqil, wakil beliau di Kufah, dan Hani' bin 'Urwah, salah seorang pilar pembaiatan beliau di kota ini.

Karena itu, beliau segera mengumpulkan semua pengikutnya, lalu menjelaskan tentang pembelotan dan ingkarjanji orang-orang Kufah. Dalam pidatonya itu, beliau antara lain mengatakan, "Pengikut-pengikut kami telah mengkhianati kami. Karena itu, barangsiapa yang sekarang ingin berpaling, silakan berpaling, dan tidak ada jaminan kami sedikit pun baginya." Akibatnya, para pengikutnya tercerai-berai ke kiri dan ke kanan, sehingga yang tersisa hanyalah pengikut-pengikut setia Imam Al-Husain a.s. yang menyertai beliau semenjak berangkat dari Makkah Al-Mukarramah.[4]

Kendati demikian, Imam Al-Husain a.s. tetap melanjutkan perjalanannya menuju kepastian yang telah ditetapkan baginya. Beliau membawa pengikut-pengikutnya menuju Irak dengan tekad yang sama seperti ketika berangkat dari Makkah Al-Mukarramah. Ketika beliau menginjak bumi

4. *Ibid*, halaman 43.

Irak, beliau bertemu dengan satu pasukan besar yang menyongsong ke arah beliau laksana banjir, dengan Al-Hurr bin Yazid Al-Ruahi sebagai komandannya. Datangnya pasukan besar ini membuat beliau harus mencari tempat perlindungan yang strategis yang bisa menghentikan serangan musuh. Maka Imam Al-Husain pun mengambil pangkalan di suatu tempat yang sebutannya sendiri sudah menunjukkan kepastian yang bakal beliau terima. Yakni Dzi Hasm (Yang Memiliki Kepastian). Beliau mengambil posisi di bagian atas tempat ini, dan pasukan musuh berada di depan Al-Husain meninggalkan tempat itu, dan pasukan Umawiyyah semakin mempersempit ruang gerak beliau, dan mulai pula melancarkan ancaman untuk membunuh beliau. Menghadapi itu, Imam Al-Husain menyambutnya dengan pidato yang antara lain sebagai berikut:

"Apakah kalian akan menakut-nakutiku dengan kematian? Adakah sesudah pidato-pidato ini kalian akan membunuhku? Aku akan mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Al-Aus kepada anak pamannya ketika dia bermaksud menolong Rasulullah Saaw. di tengah ancaman anak pamannya. Dia mengatakan, 'Ke mana pun engkau akan pergi, engkau pasti terbunuh.'"

Kemudian Imam Al-Husain melanjutkan ucapannya dengan membacakan syairnya:

Aku tetap akan meneruskan langkahku
Sebab bagi seorang pemuda,
mati itu bukan sesuatu yang memalukan
Apabila kebenaran menjadi niatnya,
dan berjuang sebagai seorang Muslim

Kalau aku tetap hidup,
aku tak pernah menyesal
Dan kalau aku mati,

aku tidak menderita
Cukuplah untuk disebut dengan kehinaan,
bila engkau tetap hidup,
tapi dihinakan

Mendengar itu, Al-Hurr sangat terpukul. Karena itu dia segera menjauhkan diri dari posisi Imam Al-Husain, sehingga Imam Al-Husain bisa melanjutkan perjalanannya menyongsong nasib yang telah diperuntukkan baginya. Di sebelah kiri dan di kejauhan, pasukan besar Umawiyyah mengintai setiap gerak-gerik beliau. Akhirnya Imam Al-Husain tiba di sebuah desa di Irak yang bernama Ninawa. Di desa inilah utusan Ubaidillah bin Ziyad dan utusan Yazid bin Mu'awiyah kepada penguasa Kufah bertemu dengan Al-Hurr bin Yazid Al-Riyahi, komandan pasukan Umawiyyah. Utusan Yazid membawa surat yang antara lain berisi:

"*'Amma ba'd.* Hendaknya engkau tetap mengepung Al-Husain ketika suratku dan utusanku sampai kepadamu. Jangan biarkan dia lolos, tapi jangan pula engkau menyerangnya, sampai datang perintahku kepadamu. Wassalam."[5]

Ketika Al-Hurr selesai membaca surat itu, dia menyampaikan kepada Imam Al-Husain keinginan Ubaidillah bin Ziyad dan kebenciannya yang luar biasa kepada beliau. Maka, berkatalah Imam Al-Husain kepada Al-Hurr bin Yazid Al-Riyahi, "Kalau begitu, biarkanlah kami menempati Ninawa atau Al-Ghadhiriyyat, atau Syafiyyah." Namun Al-Hurr menolak permintaan Imam Al-Husain a.s. karena khawatir diketahui para penguasa dan mata-mata Umawiyyah.

Maka berdirilah Imam Al-Husain a.s. untuk menyampaikan pidatonya di hadapan para pengikut Al-Hurr. Beliau mengatakan, "Kami telah mengalami situasi sebagaimana

---

5. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad,* halaman 226.

yang telah kalian lihat sendiri. Dunia sudah berubah, penuh kemungkaran, yang *ma'ruf* telah ditinggalkan, tipu muslihat merajalela, dan yang tertinggal hanyalah kotoran laksana endapan air dalam bejana, dan kebejatan hidup laksana kotoran di kandang ternak. Tidakkah kalian melihat kebenaran yang tidak diamalkan dan kebatilan yang tidak dihentikan, agar si Mukmin ini menghadap Tuhannya dengan membawa kebenaran? Aku tidak melihat kematian kecuali kebahagiaan, dan hidup di tengah orang-orang yang zalim sebagai bencana."[6]

Sesudah itu Imam Al-Husain a.s. melanjutkan perjalanannya menuju Irak. Belum berapa jauh meninggalkan tempatnya semula, beliau sudah berhadapan dengan pasukan mereka, sehingga mereka tidak dapat menyerbu atau menyerang langsung.

Sementara itu, komandan pasukan besar Umawiyyah, sudah tiba bersama pasukannya di depan perkemahan Imam Al-Husain dan para pengikutnya, dan dengan segera merencanakan penyerbuan.

Kedua pasukan itu segera mengalami kontak-kontak senjata, sedang pasukan besar Umawiyyah siap menanti kesempatan untuk menerkam Imam Al-Husain bersama pengikut-pengikutnya. Ketika waktu shalat Zhuhur tiba, Imam Al-Husain memerintahkan salah seorang pengikutnya untuk mengumandangkan azan. Selesai azan, beliau menyampaikan pidato di depan pasukan Umawiyyah yang mengepungnya, serta menghamburkan surat-surat pernyataan dan janji-janji mereka kepada beliau. Semuanya berisi bukti ajakan mereka untuk menetap di Kufah dan kesediaan mereka untuk memberikan baiat kepada beliau. Sesudah itu Imam besar Umawiyyah, lalu mendesak beliau mundur ke suatu

---

6. Ibnu Thawus, *Maqtal Al-Husain*, halaman 32-33.

tempat yang disebut Karbala. Hari ketika beliau tiba di Karbala dan gugur sebagai syahid di sana bersama-sama para sahabatnya, adalah 10 Muharram, tahun 61 H.

X
SYAHID DI KARBALA

Begitulah, Imam Al-Husain a.s. bersama para sahabatnya dan Ahlul Baitnya yang suci tiba di Padang Karbala untuk menjadi lambang bagi orang-orang yang mencintai kemerdekaan, dan semboyan bagi seluruh kaum revolusioner di sepanjang sejarah dan generasi.

Adapun para penguasa Umawiyyah di Kufah, dengan 'Ubaidillah bin Ziyad sebagai pemimpinnya, segera mengirim seluruh kekuatan militernya. Mereka tahu bahwa Imam Al-Husain a.s. bukanlah seorang yang bisa dianggap enteng. Ketakutan masih tetap mencekam diri mereka, sungguhpun jumlah para pengikut Imam Al-Husain waktu itu sangat kecil dan orang-orang Kufah pun tidak bersedia membantunya.

Ubaidillah bin Ziyad menunjuk Umar bin Sa'd sebagai komandan pasukan yang bertugas menumpas Imam Al-Husain a.s. Pada mulanya Umar menolak, namun akhirnya — karena bujukan harta dan jabatan — dia menyerah juga. Dia segera berangkat dengan membawa pasukan yang terdiri dari 4.000 personil, dan mengambil posisi di dekat pertahanan Imam Al-Husain a.s.

Ketika Umar bin Sa'd dan pasukannya tiba dan mulai mengurung perkemahan Imam Al-Husain a.s., Imam Al-Husain mengajaknya berbicara. Sesudah melalui beberapa kali perundingan, Umar bersedia membuka kepungan dari perkemahan Imam Al-Husain a.s. dan mempersilakan beliau

keluar dari Irak menuju negeri lain. Keputusan yang diambilnya ini disampaikannya kepada 'Ubaidillah bin Ziyad. Ubaidillah menerima saran tersebut dan mulai melaksanakan keputusan tersebut. Akan tetapi Syamir bin Dzi Al-Jausyan, seorang yang sangat membenci Imam Al-Husain, mengingatkan Ibnu Ziyad bahwa, apabila Imam berhasil lolos dari pengepungan, keadaan akan berbalik. 'Ubaidillah termakan oleh pendapat Syamir, sehingga dia segera mengirim surat kepada Umar bin Sa'd dengan menyertakan ancaman dan penolakannya terhadap usul yang semula diterimanya. Ubaidillah meminta Syamir bin Dzi Al-Jausyan untuk mengantarkan surat itu, dan memerintahkan kepada Umar untuk melaksanakan perintahnya. Kalau tidak mau, dia harus menyerahkan komando kepada Syamir bin Dzi Al-Jausyan....

Umar menerima surat itu, lalu dia menimbang-nimbang mana yang lebih baik, menyerang Imam Al-Husain a.s. atau kehilangan jabatan. Akhirnya, bujukan setanlah yang menang. Dia ternyata memilih kerugian dunia sekaligus akhirat, dan bersedia memerangi Imam Al-Husain a.s. Umar segera menggerakkan pasukannya pada tanggal 7 Muharram untuk menghancurkan perkemahan Imam Al-Husain, dan memutuskan jalan beliau menuju Sungai Furat, dengan maksud agar Imam Al-Husain a.s. dan para sahabatnya mati kehausan atau menyerah.

Sore hari, Kamis tanggal 9 Muharram, pasukan bengis itu mulai merangsek ke kemah Imam Al-Husain a.s. Namun Imam Al-Husain mencoba mencegah penghancuran itu dengan meminta kepada saudaranya, Al-'Abbas bin 'Ali, untuk berbicara di depan pasukan Umar, dan meminta agar mereka menahan diri. Permintaan itu ditolak, dan pasukan orang-orang berdosa itu semakin menekan. Mereka hanya memberikan dua pilihan: menyerah atau mati.

Imam Al-Husain tidak sanggup lagi mencegah keputusan tak masuk akal yang diambil oleh pasukan Umawiyyah yang hanya melihat *ghanimah* dan harta. Karena itu, Imam Al-Husain meminta kepada Al-'Abbas untuk meminta penundaan serangan hingga malam kesepuluh bulan Muharram, agar dengan demikian beliau bisa tiba pada kepastian yang telah disediakan bagi beliau. Al-'Abbas menyampaikan permintaan itu, dan Umar bin Sa'd beserta para pembantunya setuju untuk menunda serangan satu malam saja.

Esoknya, tibalah saat yang dinanti-nantikan itu....

Esoknya, tanggal 10 Muharram, para sejarawan akan membuka lembaran sejarah baru tentang masa depan Islam....

XI
HARI 'ASYURA

Imam Al-Husain a.s. dan para sahabatnya yang suci, menghabiskan malam kesepuluh Muharram dengan shalat, berdoa, munajat, dan bersiap diri menyongsong kepastian esok hari yang telah dipastikan itu.

Malam berlalu dengan membawa catatan sejarahnya yang panjang. Sepuluh Muharram telah lahir. Hari berdarah, jihad dan kesyahidan. Hari pertemuan dengan Allah dan kembali kepada-Nya.

Pagi itu, Umar bin Sa'd mempersiapkan pasukannya, dan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk membunuh anak dari puteri Rasulullah Saaw. dan orang kelima di kalangan Ahlul Bait yang suci, yang Allah wajibkan atas semua orang untuk mencintai dan mengakui mereka sebagai pemimpin melalui *nash* yang terdapat dalam Kitab Suci-Nya.

Imam Al-Husain menatap dengan pandangan yang mantap dan hati yang tenang, sosok-sosok musuhnya yang demikian banyak dan memiliki persenjataan yang sangat lengkap. Besarnya jumlah musuh tidak sedikit pun menyurutkan keputusan beliau. Beliau tegak laksana gunung. Teguh hatinya, kuat kemauannya, dan tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah SWT. Itu sebabnya, pembaca bisa melihat beliau, yang saat itu mengangkat kedua tangannya untuk bermunajat kepada Allah; kedua bibirnya lirih berbisik:

"Ya Allah. Engkaulah kekuatan yang aku pegangi dalam menghadapi semua bahaya, dan Engkau pulalah harapanku dalam setiap kesulitan. Engkau selalu bersamaku dalam menghadapi setiap persoalan, dan selalu memberikan keyakinan dan bekal kepadaku. Betapa banyaknya hati yang lemah karena keraguan, dan kekuatan pun runtuh. Lalu orang yang benar diselingkuhi, dan bergembira-rialah musuh-musuh yang aku hadapi bersama-Mu dan aku adukan kepada-Mu, karena semata-mata kecintaanku kepada-Mu lebih dari cintaku kepada siapa pun, sehingga Engkau hancur-luluhkan mereka. Di tangan-Mu segala kenikmatan, dan milik-Mu-lah segala kebaikan. Engkaulah akhir dari segala tujuan dan cita-cita...."[1]

Imam Al-Husain a.s. terjun menghadapi musuh, dan bersiap untuk menghadapi peperangan yang tak lagi bisa dielakkan. Itu sebabnya, maka beliau segera melindungi kemahnya yang dihuni oleh keluarganya dan isterinya. Beliau memerintahkan penggalian parit di sekeliling perkemahan dan menyalakan api guna mencegah serangan musuh.

Kemudian Imam Al-Husain berdiri di hadapan musuh untuk mengingatkan kembali surat-surat, pernyataan-pernyataan, dan baiat mereka kepada beliau. Namun mereka sudah tidak peduli, dan tidak terpengaruh oleh seruan beliau.

Sekali lagi beliau menyampaikan peringatannya, dan kali ini dari atas punggung kuda beliau. Beliau angkat *Kitabullah* dengan tangan kanan di atas kepala beliau, lalu berkata, "Wahai kaumku, antara aku dan kalian ada *Kitabullah* dan Sunnah kakekku, Rasulullah Saaw."[2]

---

1. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, halaman 223.
2. Abdul Razzaq Al-Muqram, *Maqtal Al-Husain*, halaman 223.

Tidak ada seorang pun yang menyahut. Bahkan Umar bin Sa'd segera memerintahkan kepada pembawa benderanya untuk menyerang dan menyalakan api perang dengan tangannya yang penuh dosa. Panah pertama pun terbang menghantam kubu Imam Al-Husain disertai dengan teriakan, "Saksikanlah, bahwa akulah yang pertama kali menembakkan panah!"

Itulah awal pembantaian dan teriakan yang kuat, yang menjadikan keturunan Nabi dan Imam kaum Muslimin, Al-Husain bin Ali, cucu Rasulullah Saaw. yang mulia, sebagai mangsanya.

Imam Al-Husain, berikut para sahabat, Ahlul Bait, saudara-saudara, putera-puteranya, dan anak-anak pamannya, yang jumlahnya tak lebih dari 78 orang, kini berhadapan dengan pasukan besar yang jumlahnya puluhan ribu.

Perang pun pecah. Sesekali terlihat saling hantam, dan pada kali lain kembali merenggang. Dan wajar sajalah bila pasukan Yazid bin Mu'awiyah yang demikian besar, dengan mudah dapat menggilas pasukan Imam Al-Husain yang amat kecil jumlahnya itu. Pembantaian terhadap Ahlul Bait dan kezaliman atas mereka di Karbala sudah terpampang di depan mata.

Sejarah merekam pemandangan tentang suatu pembantaian yang, sungguh, amat sulit dilukiskan oleh penulis, penyair, dan seniman mana pun. Salah satu di antaranya adalah pembunuhan terhadap bayi kecil yang masih menyusu, Abdullah ibn Al-Husain a.s. Sebelumnya, Imam Al-Husain telah menggendong puteranya itu dan membawanya menuju pasukan Umawiyyah untuk diberi minum, lantaran mereka telah menutup jalan menuju Sungai Furat, sehingga keluarga Rasulullah Saaw. tercekik kehausan. Beliau menggendong puteranya yang kehausan itu dengan maksud menyentuh nurani dan membangkitkan perikemanusiaan mere-

ka. Namun jawabannya adalah anak-anak panah yang menghujani bayi kecil tak berdaya itu.

Pemandangan ini sungguh menyakitkan hati Imam Al-Husain, dan gambaran kehancuran melintas di matanya. Kendati demikian, beliau tetap tegar. Dengan kedua tangan berlumuran darah puteranya yang telah gugur itu, Imam Al-Husain bermunajat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, "Ya Allah, ringankan beban yang Engkau turunkan kepadaku. Semuanya berada di bawah pengawasan-Mu...."

Perang berkecamuk kembali dengan pemandangannya yang sangat mengerikan. Satu demi satu sahabat dan Ahlul Bait Imam Al-Husain gugur sebagai *syuhada'*. Imam Al-Husain adalah orang paling akhir yang syahid dalam pertempuran yang abadi itu. Beliau merupakan tumbal suci bagi Kalimat Allah dan dakwah Islam yang agung. Sebatang anak panah dengan tiga mata menancap di dada Imam Al-Husain a.s., dan sulit bagi beliau untuk menariknya. Dengan darah yang mengalir dari dadanya, sejenak Imam Al-Husain berdiri tegar, kemudian limbung dan jatuh ke tanah. Bumi pun basah dengan darah jihad dan kesyahidannya....

Namun kebencian Umawiyyah tidak berhenti sampai di situ. Salah seorang dari pasukan Umawiyyah yang memiliki kebencian kental terhadap Imam Al-Husain, yakni Syamir bin Dzi Al-Jausyan, segera menghampiri cucu Rasulullah Saaw. itu. Menikam punggungnya, lalu memenggal kepalanya. Umar bin Sa'd kemudian menutup jenazah Imam Al-Husain dan kalbunya yang suci itu dengan tangan-tangannya yang berlumuran kebencian.

Jasad Imam Al-Husain tergeletak begitu saja. Pembantaian berakhir; lalu diangkutlah kepala Imam Al-Husain a.s. dan kepala-kepala para sahabatnya, untuk ditukar dengan hadiah yang akan dibagi-bagikan kepada para pembunuhnya. Kepala-kepala itu mereka bawa menghadap gubernur

Yazid bin Mu'awiyah di Kufah.

Jenazah-jenazah suci itu mereka biarkan bergelimpangan di Padang Karbala selama tiga hari tiga malam, sebelum dimakamkan oleh sekelompok orang dari Bani Asad yang bermukim di dekat medan pertempuran. Namun, sungguh, pembantaian itu belum berakhir. Pasukan Umawiyyah menyeret keluarga Rasulullah Saaw. sebagai tawanan, dari Kufah menuju Damaskus, bersama-sama dengan kepala Imam Al-Husain dan kepala-kepala para sahabatnya....
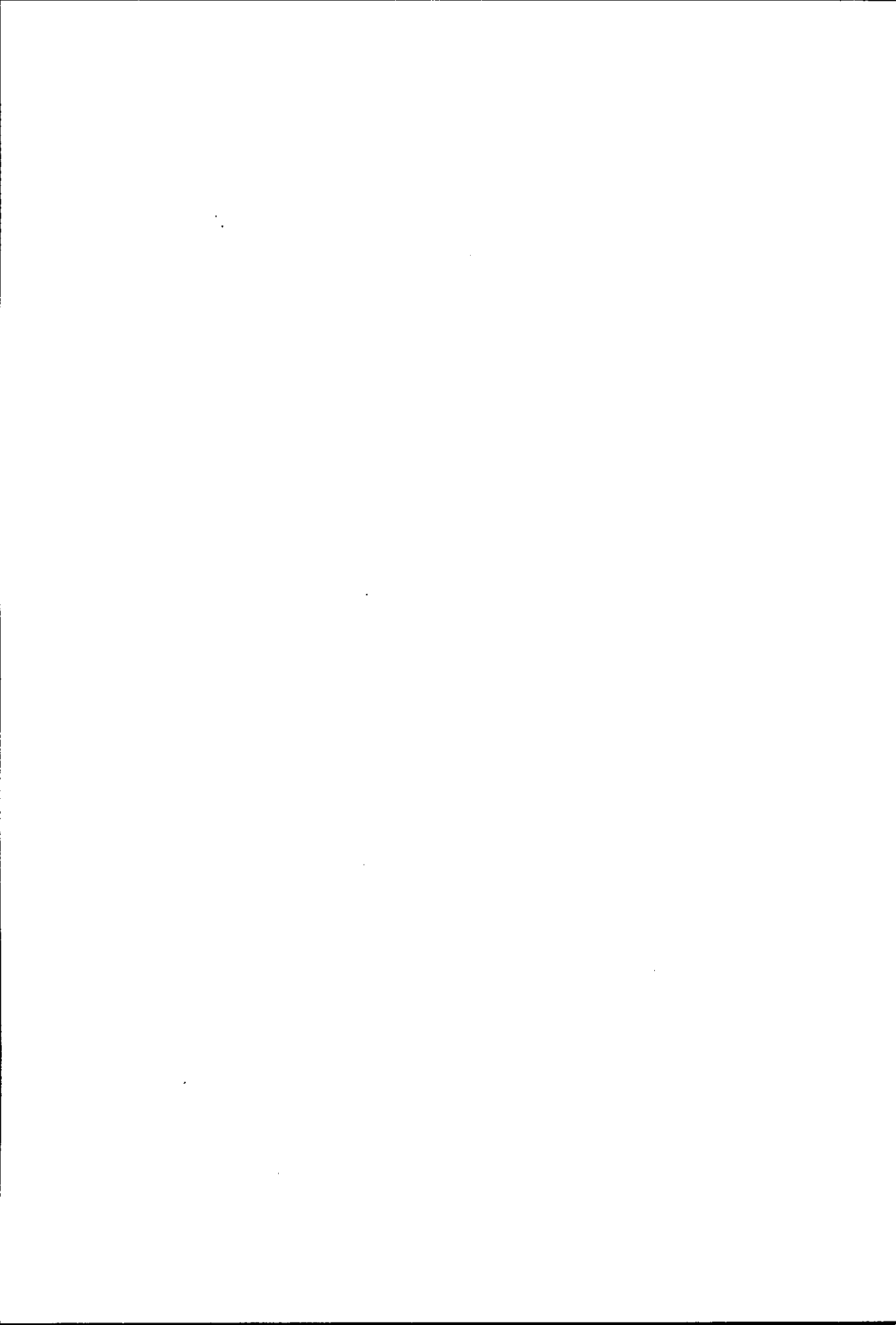
XII
PERANAN WANITA DALAM REVOLUSI

Secara historis dapat dipastikan bahwa Imam Al-Husain a.s. sadar bahwa perlawanan beliau terhadap kekuatan politik Umawiyyah dan sikap beliau yang demikian tegar menghadapinya, tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali kesyahidan dalam membela agama Allah, baik beliau tetap tinggal di Madinah Al-Munawwarah, atau di Makkah, atau di tempat yang mana pun. Kendati demikian, beliau menginginkan agar kesyahidan beliau mempunyai dampak positif bagi masa depan sejarah umat, dalam bentuk pengaruh diri beliau yang memperoleh kenikmatan dan ridha Allah yang abadi. Untuk itu beliau mengambil langkah-langkah untuk menggagalkan upaya pembunuhan yang direncanakan oleh kekuatan politik Umawiyyah yang ingin membebaskan diri dari beliau. Kematian semacam itu, dalam pandangan Imam Al-Husain a.s., tidak akan mempunyai gema apa pun, atau – kalau pun ada – sangat kecil. Ia tidak akan diikuti dengan guncangan yang kuat, dan tidak pula disertai pengaruh yang bersifat massal dan dicatat sejarah.

Dengan demikian, tidak ada cara lain yang harus ditempuh, kecuali mematangkan kondisi guna menciptakan guncangan sejarah yang memiliki dampak objektif bagi masa kini dan masa depan umat – suatu hal yang menyebabkan Imam Al-Husain a.s. terjun dalam pertempuran sejati antara keimanan yang dipimpinnya, melawan kekuatan sesat yang dipimpin oleh istana Umawiyyah. Itu sebabnya,

maka Imam Al-Husain a.s. mengajak para tokoh untuk bergabung dalam perlawanan yang dipimpinnya. Dalam perjalanan beliau ke Irak, beliau tidak mau melewati pemukiman berbagai kaum atau orang-orang Arab dusun, dan mengajak mereka untuk mendukungnya, agar dengan demikian gema sejarah dan jangkauannya semakin luas. Di sini, agaknya kita bisa menemukan rahasia mengapa Imam Al-Husain mengajak isteri-isteri dan anak-anaknya, sungguh pun beliau tahu akhir dari perjuangan tersebut, untuk menentang kekuasaan politik Umawiyyah.

Imam Al-Husain a.s. tahu secara pasti, bahwa isteri-isteri beliau dan isteri-isteri para sahabatnya, tidak mungkin bersedia dijadikan tawanan dan dihinakan di depan para penguasa Umawiyyah. Kendati demikian, beliau tahu betul bahwa tindakan tersebut tidak bakal melibatkan masyarakat luas, tetapi punya pengaruh yang kuat dalam meruntuhkan kekuasaan Dinasti Umawiyyah dan menelanjangi mereka di depan mata umat. Lebih dari itu, ia bisa menempatkan kalbu setiap Muslim di depan tantangan besar dalam bentuk yang tak mungkin dihadapi dengan keloyoan dan kehinaan seperti yang ada waktu itu.

Lalu, kalau kita hubungkan hal itu dengan peranan kaum wanita — sesudah mereka ditawan — dalam menelanjangi kebejatan pemerintahan Umawiyyah, yakni dalam pembicaraan-pembicaraan yang berkembang di tengah masyarakat dan kenyataan-kenyataan yang mereka hadapi, serta dalam menelanjangi aib politik Umawiyyah dari Kufah hingga Damaskus, dan dalam khutbah-khutbah, perdebatan dan perlawanan terhadap para penguasa, maka menjadi jelaslah maksud Imam Al-Husain dalam mengajak-serta isteri-isteri beliau dalam pertempuran; bagi siapa saja yang mau merenungkannya.

Itu sebabnya maka tidak ada salahnya bila di sini kami tegaskan bahwa, persoalan ikut-sertanya kaum wanita bersama Imam Al-Husain a.s. dan para sahabatnya, memang merupakan hal yang telah direncanakan sebelumnya. Karena itu, ketika saudara beliau, Muhammad ibn Al-Hanafiyah, mengajak beliau berbicara tentang persoalan kaum wanita dan keinginan beliau untuk meninggalkan Makkah menuju Irak dengan membawa-serta mereka, Imam Al-Husain berkata, "Allah benar-benar telah berkehendak untuk memperlihatkan mereka sebagai tawanan."[1]

Adalah relevan, bila kami mengemukakan peranan kaum wanita dalam perjuangan Imam Al-Husain a.s., untuk memaparkan sebagian dari penjelasan-penjelasan yang sangat mengesankan yang disampaikan oleh Zainab Al-Kubra dan kaum wanita lainnya.

Mari kita perhatikan ucapan Zainab, *'Aqilah Bani Hasyim* (Bangsawan Wanita Bani Hasyim), saat menyampaikan pidatonya di depan warga Kufah, yang memperlihatkan peranan kaum wanita dalam perjuangan abadi itu:

"Segala puji bagi Allah. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada ayahku, Muhammad Rasulullah Saaw. beserta keluarganya yang suci. *'Amma ba'd.* Wahai warga Kufah, apakah kalian akan menangisi air mata yang tak akan berhenti mengalir, dan sedu-sedan yang tak akan pernah putus? Kalian ini tidak ada bedanya dengan seorang wanita yang mencabik-cabik hasil tenunannya, sesudah tenunan itu kuat terjalin. Kalian jadikan sumpah kalian sebagai permainan di antara kalian. Ketahuilah, bahwa yang ada pada diri kalian tak lebih hanyalah pujian-pujian kosong, bualan, kepongahan, kebohongan, pelecehan, angan-

1. Abdul Razzaq Al-Muqram, *Maqtal Al-Husain,* dikutip dari *Al-Bihar,* jilid X, halaman 184.

angan, dan tumpukan permusuhan, atau kotoran di kandang ternak, atau perak di mata pisau....

"Ketahuilah, sungguh buruk kemurkaan Allah yang kalian peruntukkan bagi diri kalian, dan kalian pun akan berada di neraka buat selamanya. Perlukah kalian menangis dan menyesali diri? Wahai, demi Allah, sebaiknya kalian banyak-banyak menangis dan sedikit tertawa. Sebab, kalian betul-betul telah mengambil sesuatu yang memalukan dan menjijikkan, yang tidak mungkin bisa kalian bersihkan, selamanya. Bagaimana mungkin kalian bisa membersihkan diri? Kalian telah membunuh keturunan Penutup para Nabi, manusia tempaan risalah. Penghulu para pemuda ahli surga, penerang *hujjah* kalian, penajam lidah kalian?! Alangkah buruknya dosa yang kalian lakukan. Penyesalan, penderitaan, diusir dan dibencilah bagian kalian. Usaha kalian sia-sia, perdagangan pun rugi, dan kalian akan menghadap Tuhan kalian dalam keadaan dimurkai Allah dan Rasul-Nya. Kehinaan dan penderitaan akan menimpa kalian. Celaka betul kalian, tidakkah kalian tahu kebohongan apa yang telah kalian lakukan terhadap Rasulullah? Kehormatan Rasulullah telah kalian telanjangi, darah Rasulullah yang telah kalian tumpahkan, dan larangan Rasulullah telah kalian injak-injak!

"Dengan perbuatan kalian itu, kalian telah melakukan keselingkuhan yang mencekik, yang hitam pekat, hangus terbakar, gersang, segersang bukit karang dan sekosong langit. Karena itu, apakah kalian masih heran manakala diturunkan hujan darah dari langit, dan azab akhirat siap menanti kalian tanpa kalian bisa ditolong?

"Tak perlu kalian takut mati, sebab di sana tak ada kematian yang menyentuh, dan tidak perlu khawatir tidak ada balasan, sebab Tuhan kalian selalu mengawasi kali-

an...."[2]

Begitulah, Zainab Al-Kubra menegakkan warga Kufah di hadapan pertanggungjawaban mereka, membangkitkan ancaman bahaya di depan mata mereka, dan situasi yang akan mereka hadapi sesudah mereka membunuh Imam Al-Husain a.s. Hal itu pada akhirnya membangkitkan kebencian masyarakat terhadap kekuasaan politik Umawiyyah dan para pendukungnya.

Kemudian tampil pula Fathimah, puteri Imam Al-Husain, dengan pidatonya yang berbunyi: "*'Amma ba'd.* Wahai orang-orang Kufah, wahai para pelaku makar, pembelot dan pengkhianat. Sesungguhnya kami, Ahlul Bait, memperoleh ujian berat dari Allah melalui kalian, dan kalian pun memperoleh ujian berat karena kami. Tetapi Allah menjadikan ujian kami sebagai kebaikan, menjadikan ilmu dan pemahaman-Nya pada kami. Kami adalah kunci ilmu-Nya dan gudang pemahaman, hikmah, dan *hujjah*-Nya di muka bumi, di negeri-Nya dan untuk hamba-hamba-Nya. Allah memuliakan kami dengan *karamah*-Nya, dan mengutamakan kami dengan Nabi-Nya di atas semua makhluk-Nya. Tetapi kalian telah mendustakan kami, ingkar kepada kami, dan menganggap bahwa memerangi diri kami sebagai sesuatu yang halal dan menjadikan harta kami sebagai rampasan, seakan-akan kami ini adalah anak-anak gelandangan atau anak-anak tawanan, sebagaimana halnya dulu kalian memerangi kakek kami, Rasulullah Saaw. Pedang-pedang kalian meneteskan darah kami, Ahlul Bait, karena dendam lama kalian. Dengan itu mata kalian berbinar dan hati kalian bersorak-sorai. Jangan kalian menganggap bahwa kalian bisa bersuka-cita dengan darah-darah kami yang kalian tumpahkan, dan dengan harta-harta kami yang kalian rampas. Sebab, sesungguhnya musibah agung dan ujian berat yang

2. *Al-Majalis Al-Saniyyah*, jilid I, halaman 130.

kami hadapi ini sudah ditetapkan dalam *Kitabullah* sebelum Dia mewujudkannya. Yang demikian itu sangat mudah bagi Allah, dan supaya kamu sekalian tidak berputus-asa terhadap apa yang tidak kalian dapatkan, serta tidak bergembira dengan apa yang kalian peroleh. Sebab, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku sombong.... Celaka kalian! Tunggulah laknat dan azab Allah yang rasanya sudah dekat dengan kalian, dan bencana-Nya yang akan diturunkan-Nya bertubi-tubi dari langit. Akan ditimbulkan-Nya saling benci-membenci di antara kalian akibat perbuatan kalian, dan dirasakan-Nya kepada kalian penindasan antara sebagian kalian atas sebagian yang lain. Sesudah itu kalian akan kekal dalam azab yang sangat pedih di hari Kiamat lantaran kezaliman kalian terhadap kami. Ketahuilah, sesungguhnya laknat Allah itu ditimpakan kepada orang-orang yang zalim!"[3]

Kedua pidato di atas, diikuti pula oleh pidato Ummi Kultsum, yang amat menghentak kalbu dengan tujuan yang sama. Peranan kaum wanita ini betul-betul menyatu dalam bentuknya yang sangat jelas, di Damaskus. Penawanan atas mereka telah mengobarkan perdebatan keras, khutbah-khutbah yang panas dan menantang, dan memperlihatkan bahwa peran kaum wanita dalam perjuangan Imam Al-Husain (*Al-Harakah Al-Husainiyyah*) telah menjelma dalam bentuk yang demikian efektif dalam menghancurkan para penguasa zalim di Damaskus, yang dimulai dengan Yazid bin Mu'awiyah, dan seterusnya. Sebagai contoh, cukuplah bila di sini kami turunkan sebagian dari isi pidato Zainab di istana para penguasa Umawiyyah di hadapan Yazid, sebagai contoh paling baik tentang jihad mereka yang agung itu:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat

---

3. *Ibid*, halaman 131.

serta salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah dan seluruh keluarganya. Mahabenar Allah yang berfirman, *Kemudian akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah* (azab) *yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah, dan mereka selalu memperolok-olokkannya.*

"Apakah engkau mengira, wahai Yazid, saat engkau mengejar-ngejar kami di muka bumi sehingga kami digiring seperti budak-budak, bahwa yang demikian itu karena kami hina dan engkau mulia di hadapan Allah? Apakah engkau mengira bahwa karena besarnya kedudukanmu di sisi-Nya, sehingga hidungmu menjadi berkembang, dan engkau memandang kami dengan sebelah mata, dan engkau bersukacita karena melihat kekayaan dunia ini terkumpul di sisimu dan segala urusan menjadi mudah bagimu, dan ketika engkau merampas harta dan kekuasaan kami? Celaka, celaka engkau! Engkau telah melupakan firman Allah yang berbunyi, *Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka, dan bagi mereka azab yang menghinakan.*

"Apakah adil, wahai anak *thulaqa'*,* caramu menakut-

---

* *Al-Thullaqa'* adalah sebutan untuk orang-orang yang masuk Islam ketika penaklukan kota Makkah (*Fath Makkah*). Ketika Nabi Saaw. berhasil membebaskan kota Makkah dari kekuasaan kaum musyrikin Quraisy, para pembesar mereka, di antaranya Abu Sufyan bin Harb, datang kepada Nabi untuk menyerahkan nasib mereka. Lalu Nabi Saaw. memberikan amnesti umum dengan mengatakan, *"Idzhabu, fa antum al-thulaqa'"* ("Pergilah, kalian adalah orang-orang yang dibebaskan"). *Fath Makkah* terjadi satu tahun sebelum Nabi wafat. Dengan demikian, Abu Sufyan yang merupakan ayah Mu'awiyah atau kakek Yazid ini, termasuk orang-orang yang belakangan masuk Islam, dan dengan latar belakang seperti disebutkan di atas (*Pen.*).

nakuti orang-orang yang telah memberimu kebebasan, dan engkau giring puteri-puteri Rasulullah sebagai tawanan itu? Engkau telah merobek-robek pakaian mereka, dan memperlihatkan wajah mereka untuk dilihat musuh-musuh mereka dari satu negeri ke negeri lain; engkau seret mereka di tengah kaum lelaki dan para pejalan kaki, sehingga mereka menjadi tontonan orang dari jauh dan dari dekat, tanpa ada seorang pun yang melindungi mereka. Lalu, apa yang bisa diharapkan dari orang yang mulutnya mengunyah-ngunyah hati orang-orang suci, dan yang dagingnya tumbuh dari darah para syuhada?[4]

"Cukuplah bagimu Allah sebagai Hakim, Rasulullah sebagai lawan, dan Jibril sebagai musuh! Kelak akan diketahui bagaimana penindasan yang muncul dari kedudukanmu. Sungguh buruk balasan bagi orang-orang yang zalim. Alangkah buruknya tempat kedudukanmu, dan alangkah sesatnya tindakanmu. Anggapan rendahku terhadap nilai dirimu dan kejahatanmu yang aku besar-besarkan, bukanlah kumaksudkan sekadar tuduhan kosong terhadapmu, sesudah engkau biarkan mata kaum muslimin bengkak karena tangis, dan dada mereka sesak ketika mengingatnya.... Teruskan tipu dayamu, dan kerahkan seluruh kemampuanmu. Demi Allah yang telah memuliakan kami dengan wahyu, Al-Kitab, kenabian, dan pemilihan diri kami, sungguh engkau tidak mungkin memahami ketinggian kami, tak mungkin bisa mencapai tujuan kami, dan tak mungkin bisa membungkam zikir kami. Pengotoranmu terhadapnya tak mungkin bisa dibersihkan dari dirimu. Sungguh pandanganmu tak lebih dari sekadar kesesatan, hari-harimu tak lain adalah hitungan, dan kekayaan yang engkau kumpulkan tak lebih hanyalah kesia-siaan, ketika kelak ada seseorang yang

4. *Al-Majalis Al-Saniyyah*, halaman 146.

mengumumkan bahwa laknat Allah itu diperuntukkan bagi orang zalim yang melanggar ketentuan Allah...!"[5]

Itulah pernik-pernik manikam dari penjelasan yang diberikan oleh Zainab dan saudara-saudaranya dalam derap jihad mereka, yang kami sebutkan di sini untuk membuktikan bahwa kaum wanita memiliki peranan sebagai propagandis yang efektif dalam menjelaskan tujuan revolusi, menelanjangi kezaliman yang dilakukan terhadap Ahlul Bait a.s. dan hak mereka atas kepemimpinan umat; di samping membeberkan penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pemerintahan Umawiyyah dalam menggerakkan kehidupan Islam, menyesatkan umat, dan membujuk orang-orang yang berjiwa lemah.

---

5. Kutipan khutbah Zainab di Damaskus. Lihat *Al-Khuthbat Al-Kamilah fi Al-Ihtijaj.*

XIII
GEMA REVOLUSI

Dari uraian di atas, kita bisa memahami bahwa revolusi Imam Al-Husain a.s., dari awal hingga akhir, memang dimaksudkan untuk menciptakan sumber yang tepat dalam melahirkan gerakan-gerakan yang praktis untuk menentang kekuasaan Umawiyyah yang menyeleweng, yang sangat mungkin bisa melenyapkan eksistensi mereka dan mengembalikan petunjuk Allah kepada umat.

Hasil yang direncanakan segera bisa dipetik. Sebab, tidak lama sesudah Allah menjadikan Imam Al-Husain a.s. dan para sahabatnya sebagai *syuhada'*, kekuasaan Umawiyyah segera kehilangan justifikasi bagi eksistensinya. Penelanjangan atas diri mereka betul-betul terjadi. Umat bisa melihat dengan jelas arus yang menentang risalah Islam dan kemaslahatan kehidupan umatnya. Bahkan orang-orang yang dulu ikut terlibat dalam pembantaian demi kepentingan para penguasa Umawiyyah, pada masa-masa berikutnya berusaha memperbaiki diri di bawah gedoran tangisan hati dan kesadaran nurani mereka.

Berdasarkan itu, maka umat mengalami guncangan hebat, yang tercermin pada lahirnya gerakan-gerakan *intifadhah* (perlawanan) yang dilakukan oleh massa yang mengamuk, seperti pemberontakan At-Tawwabin di Irak, pemberontakan Al-Mukhtar Al-Tsaqafi yang muncul dari orang-orang yang tergabung dalam kelompok yang merencanakan pembunuhan atas diri Imam Al-Husain a.s. dan

para sahabatnya, pemberontakan Madinah, dan lain sebagainya.

Kalaupun pemberontakan-pemberontakan tersebut belum berhasil melenyapkan kekuasaan Umawiyyah secara radikal, ia secara praktis telah mengungkapkan adanya pasang naik gelombang perlawanan terhadap penyelewengan-penyelewengan, di samping semakin bergeraknya masa depan umat yang tidak lagi memihak kepentingan politik Umawiyyah yang penuh permusuhan itu.

Gerakan 'Abbasiyyah banyak memanfaatkan gerakan-gerakan tersebut dan membangun kekuatannya di bawah bendera "dukungan terhadap Ahlul Bait", yang akhirnya memberi peluang kepada mereka untuk secara praktis melenyapkan eksistensi Dinasti Umawiyyah.

Kesimpulan yang mungkin bisa kita tarik dari uraian di atas adalah, bahwa revolusi yang dibangkitkan oleh Imam Al-Husain a.s. telah berhasil mematangkan kondisi untuk menghancurkan kekuasaan politik Umawiyyah yang telah menyelewengkan perjalanan, peradaban, dan kehidupan Islami yang bebas dan mulia, dengan menciptakan semangat jihad dalam diri umat, dan memberikan pijakan kuat bagi gerakan-gerakan perlawanan terhadap setiap penyelewengan.

Salam sejahtera atasmu, wahai cucu Rasulullah, *Al-Syahid,* Abu Abdillah Al-Husain ... disertai janji untuk selalu mengikuti langkahmu yang suci, dan ketundukan kepadamu dengan kesediaan mengorbankan jiwa demi membela risalah Islam yang agung....

6
IMAM ALI ZAINAL ABIDIN

Ali Muhammad Ali
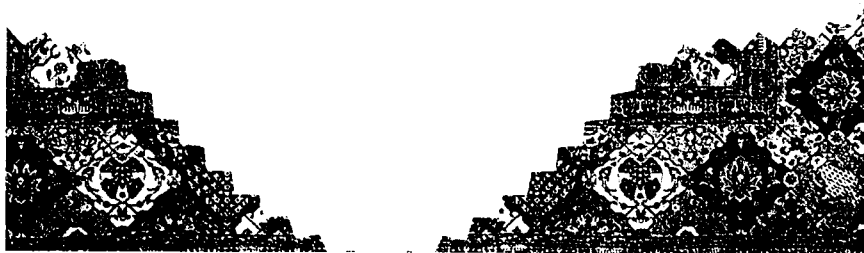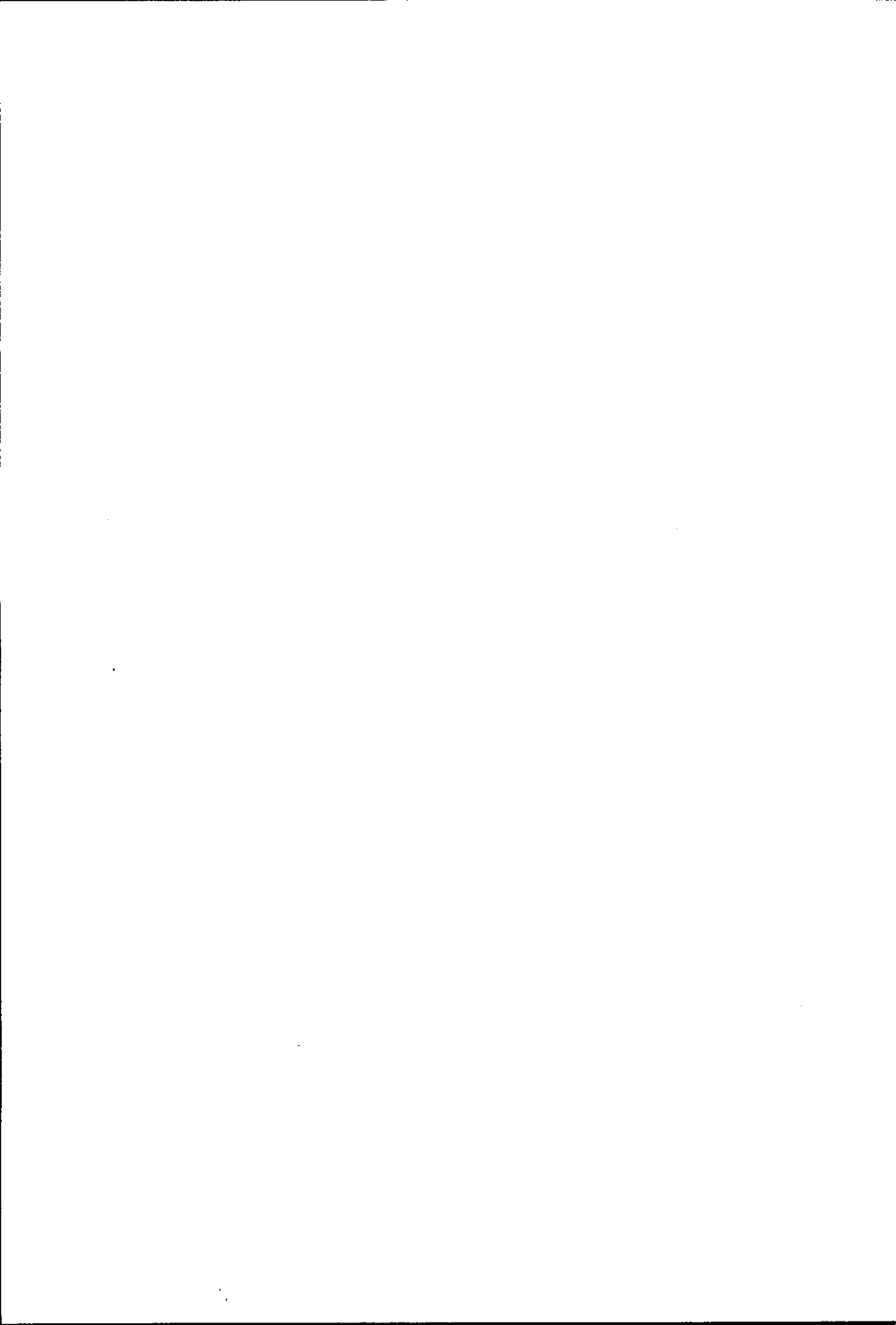
I
KELAHIRAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA

Pada suatu hari yang cerah, di masa pemerintahan Imam Ali bin Abi Thalib a.s., ketika beliau sedang memegang kendali pemerintahan dan memimpin perjalanan umatnya, beliau menikahkan puteranya, Al-Husain a.s. dengan Syahzanan, puteri Yazdajird, anak Syahriar, anak Kisra, raja terakhir dari kekaisaran Persia. Pada waktu yang sama beliau juga menikahkan anak perempuan Yazdajird yang lain dengan murid beliau, Muhammad bin Abu Bakar.

Sebagian ahli sejarah menyatakan bahwa Amir Al-Mukminin a.s. mengganti nama Syahzanan dengan Syahrbanu[1] agar tidak menyerupai julukan Fathimah Al-Zahra' binti Muhammad Saaw., sebab arti Syahzanan dalam bahasa Arab adalah *Sayyidatun-Nisa'* (penghulu para wanita). Sedangkan risalah Ilahi telah mengkhususkan julukan *Sayyidatun-Nisa'il 'Alamin* bagi Fathimah a.s. sesuai dengan sifat-sifat yang ada padanya, yang tidak dimiliki wanita lain, yang menjadikannya patut menempati kedudukan tersebut.

Rasulullah Saaw. telah berkata kepada Fathimah Al-Zahra' a.s., *"Wahai anakku, tidakkah engkau senang bahwa engkau adalah* sayyidatun-nisa'il 'alamin (*Pemimpin Wanita*

---

1. *Asy'ah min Hayat Al-Imam Al-Husain bin 'Ali 'Alaihis-Salam*, terbitan Darut Tauhid.

seluruh Alam)?" Fathimah bertanya: "Kalau begitu, wahai ayahku, di mana tempat Maryam?" Rasulullah Saaw. menjawab, *"Dia adalah pemimpin kaum wanita pada zamannya."*[2]

Sebagian ahli juga berpendapat bahwa Imam Ali menamakannya Maryam[3] sebagaimana diisyaratkan oleh teks sejarah tertentu.

Meskipun sejarah sedikit sekali mencatat riwayat hidup wanita yang agung ini, namun perhatian Amir Al-Mukminin a.s. yang begitu besar terhadapnya, dengan mengawinkannya dengan pemimpin para pemuda di surga, Al-Husain a.s. sendiri, menunjukkan bahwa dia beruntung menduduki derajat yang luhur di lingkungan Ahlul Bait a.s., yang tidak bisa dicapai kecuali oleh wanita-wanita yang mulia.

Al-Husain memperisteri puteri yang mulia itu, dan tak lama kemudian merebaklah kabar gembira di lingkungan Ahlul Bait Nabi, ketika puteri itu melahirkan anaknya yang membawa berkah, yaitu Ali, pada hari Kamis, bulan Sya'ban, tahun tiga puluh delapan Hijriah.[4]

Ketika berita gembira itu sampai kepada Amir Al-Mukminin a.s. beliau bersujud syukur kepada Allah,[5] dan menamakan bayi itu: Ali. Bayi ini kelak ditakdirkan memegang tampuk imamah yang penuh berkah, sebagai Imam keempat dalam silsilah Ahlul Bait a.s., setelah Imam Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan dan Al-Husain *'alaihimus-salam.*

---

2. *Ibid.*
3. *Ibid.*
4. *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid III, bab *Ilmuhu wa Hilmuhu;* dan *Man Laa Yahdhuruhul Faqih*, oleh Syaikh Ash-Shaduq, jilid II, hal. 141; *Fadha'il Al-Hajj*, dengan sedikit perbedaan redaksi.
5. *Ibid.*

Dan dari keturunannya juga akan muncul para Imam a.s. sesudahnya.

Informasi ini tidaklah kami kemukakan secara sembarangan, tapi kami ambil dari pemegang amanat wahyu Allah dan ilham Rasul-Nya Muhammad Saaw. Diriwayatkan dari Al-Husain bin Ali a.s. katanya: "Aku masuk menemui kakekku Rasulullah Saaw. Maka beliau lalu mendudukkan aku di atas pahanya dan berkata kepadaku: *'Sesungguhnya Allah akan memilih dari sulbimu, wahai Husain, sembilan orang Imam, yang kesembilan dari mereka akan menjadi Penegak* (al-qa'im)*-nya, dan semuanya mempunyai keutamaan dan kedudukan yang sama di sisi Allah.'"*[6] Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: "Aku mendengar Rasulullah Saaw. berkata: *'Aku, Ali, Hasan, Husain dan sembilan orang dari keturunan Husain adalah manusia yang disucikan dan* ma'shum'"[7]

Keturunan Al-Husain a.s. memang diberkahi Allah, melalui anaknya, Ali. Mereka tumbuh dan berkembang, sedangkan putera-putera Al-Husain yang lain semuanya gugur di medan Karbala, yang dengan demikian tidak melanjutkan keturunannya.[8] Maka di muka bumi ini tidaklah ada kaum Husaini (keturunan Al-Husain) kecuali adalah keturunan beliau (Ali bin Husain a.s.),[9] baik yang menjadi Imam maupun yang tidak.

---

6. *Ibid.*
7. *Ibid.*
8. *Ibid.*
9. *Ibid.*

Ali bin Husain tumbuh dan menjadi besar dalam asuhan "sekolah" kerasulan, di bawah naungan Imamah, meminum susu hidayah. Beliau tumbuh besar dalam sinar Islam hingga menjadi sosok keislaman yang hidup, berpikir secara Islam, menempuh jalan yang digariskannya dan menjauhi apa yang dilarangnya, sebagaimana akan terlihat nanti dalam bab tentang kepribadian beliau. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab kakeknya adalah Ali, pamannya Al-Hasan, dan ayahnya adalah Al-Husain a.s. Beliau memperoleh petunjuk dari mereka semua, berpegang pada kebenaran dengan bantuan mereka, dan tumbuh secara mental dan spiritual dalam pemeliharaan dan pengawasan mereka.

Sejarah juga menyebutkan bahwa ibu beliau adalah seorang wanita yang mulia, yang meninggal dunia ketika melahirkan beliau. Maka tidaklah dia melahirkan anak selain beliau, seolah-olah wanita tersebut memang ditakdirkan hanya untuk melahirkan beliau saja, dan setelah tugas itu selesai, lalu pergi menghadap Tuhannya Yang Mahatinggi.

II
DALAM TIMBANGAN RISALAH

Jelaslah bagi pembaca bahwa keimanan Ali bin Al-Husain a.s. atas umat Islam setelah ayahnya tidaklah berdasarkan kenyataan, bahwa beliau adalah ahli waris ayahnya, atau bahwa beliau adalah satu-satunya anak yang masih hidup, melainkan atas ketentuan risalah Allah SWT dalam hal ini.

Risalah Islamiah itulah yang menetapkan kedudukan beliau sebagai Imam umat, berdasarkan kebijaksanaan Ilahi serta sifat-sifat dan akhlak beliau yang menjadikannya patut menduduki jabatan tersebut. Pada gilirannya, risalah tersebut memberitahukan kepada pengikut-pengikut beliau akan pemilihan beliau sebagai Imam itu, melalui pernyataan yang jelas, perintah-perintah dan pantikan-pantikan pemikiran, yang dituturkan melalui lisan Rasulullah Saaw. dan Imam-imam sesudahnya, di antaranya:

1. Ahmad meriwayatkan dari Masruq,[1] berkata, "Kami sedang duduk-duduk bersama Abdullah bin Mas'ud. Dia membacakan Al-Quran kepada kami. Maka bertanyalah seorang laki-laki kepadanya, 'Wahai Abdullah, apakah Anda

1. *Musnad Ahmad*, jilid I, hal. 398 dan riwayat-riwayat lain dengan kandungan yang sama dalam *Shahih Bukhari*, jilid IX, hal. 81; *Shahih Muslim*, jilid VI, hal. 4 dan jilid III hal. 4; dan *Bihar Al-Anwar*, jilid XXXVI, hal. 230.

sekalian pernah bertanya kepada Rasulullah Saaw. berapa orang khalifah yang dipunyai umat ini?' Abdullah menjawab, 'Belum pernah. Sejak kedatanganku di Irak ini, ada orang sebelum kamu yang bertanya kepadaku tentang hal itu.' Kemudian dia berkata, 'Benar, kami telah bertanya kepada Rasulullah Saaw., dan beliau menjawab, *'Dua belas orang, seperti bilangan kepala-kepala suku Bani Israil.'* "

2. Jabir bin Yazid Al-Ju'fi meriwayatkan, "Aku mendengar Jabir bin Abdullah Al-Anshari berkata, 'Ketika Allah menurunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saaw. ayat: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul*-(Nya), *dan* ulil amri *di antara kamu,* aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami tahu siapa Allah dan Rasul-Nya, tapi siapa *ulil amri* yang kepatuhan kepada mereka disejajarkan dengan kepatuhan kepada Anda itu?' Rasulullah Saaw. menjawab, *'Mereka adalah para khalifahku, wahai Jabir, dan para Imam kaum Muslimin sesudahku. Yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Al-Hasan, kemudian Al-Husain, kemudian Ali bin Al-Husain, ... dan seterusnya.'* "[2]

3. Dalam sebuah hadis yang panjang — yang kami kutip sebatas kebutuhan — disebutkan bahwa Jabir bin Abdullah Al-Anshari berkata, "Wahai Rasulullah, siapa para Imam dari anak Ali bin Abi Thalib?" Rasulullah Saaw. menjawab, *'Al-Hasan, Al-Husain, pemimpin kaum muda di surga, kemudian* Sayyidul 'Abidin *zamannya, yaitu Ali bin Al-Husain, kemudian Al-Baqir ... dan seterusnya.'* "[3]

4. Dan dari Abdullah bin Ja'far At-Thayyar, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saaw. berkata, *'Sesung-*

---

2. *Bihar Al-Anwar,* jilid XXXVI, hal. 250; *Kamaluddin,* hal. 146; *Kifayatul Atsar,* hal. 7.
3. *Kamaluddin,* hal. 252; *Bihar Al-Anwar,* jilid XXXVI, hal. 252; *Al-Ihtijaj* oleh At-Thabarsi, hal. 42.

guhnya aku lebih berhak atas diri kaum Muslimin daripada diri mereka sendiri, kemudian saudaraku Ali lebih berhak atas diri kaum Mukminin daripada diri mereka sendiri. Maka jika dia gugur, anakku, Al-Hasan, lebih berhak atas diri kaum Mukminin daripada diri mereka sendiri; kemudian anakku, Al-Husain, lebih berhak atas diri kaum Mukminin daripada diri mereka sendiri. Apabila dia meninggal, maka anaknya, Ali, lebih berhak atas diri kaum Mukminin daripada diri mereka sendiri ... dan seterusnya.' "[4]

5. Ketika Amir Al-Mukminin Ali a.s. mendekati ajalnya, beliau berwasiat kepada Al-Hasan As-Sibth a.s. sebagai berikut, "'Wahai anakku, Rasulullah Saaw. telah memerintahkan kepadaku agar berwasiat kepadamu dan memberikan kepadamu kitab dan pedangku sebagaimana beliau telah berwasiat dan memberikan kepadaku kitab dan pedang beliau. Beliau juga memerintahkan kepadaku agar memerintahkan kepadamu jika ajal telah mendekatimu, agar memberikan kitab dan pedang itu kepada saudaramu Al-Husain." Kemudian beliau menghadapkan wajah kepada anaknya, Al-Husain, dan berkata, "Dan Rasulullah Saaw. memerintahkan kepadamu agar memberikan kitab dan pedang itu kepada anakmu yang ini," sambil beliau memegang tangan Ali bin Al-Husain, dan berkata lebih lanjut, "Dan Rasulullah Saaw. memerintahkan kepadamu agar memberikannya kepada anakmu Muhammad bin Ali, dan sampaikanlah untukku salam dari Rasulullah kepadanya."[5]

6. Al-Kulaini meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq a.s., bahwa ketika Al-Husain berangkat ke Iraq, beliau me-

---

4. *Kamaluddin*, hal. 157; *Al-Khishal*, jilid II, hal. 77 dan 78; *'Uyunul Akhbar*, hal. 28, 29; *Bihar Al-Anwar*, jilid XXXVI, hal. 231.
5. *I'lamul Wara* oleh At-Thabarsi terbitan Teheran, tahun 1379 H, bab *nash-nash* yang menunjukkan Imamah Al-Hasan, hal. 207; *Bihar Al-Anwar*, jilid XLII, hal. 250; dan lain-lain.

nitipkan kitab dan wasiatnya kepada Ummu Salamah r.a. Dan ketika Ali bin Al-Husain kembali, dia memberikan kepadanya kitab dan wasiat itu.[6]

Inilah sebagian dari *nash-nash* mulia yang merealisasikan diri di hadapan umat dalam perjalanan sejarahnya, dalam wujud Imamah Ali bin Al-Husain a.s. sesudah ayahnya, serta menjadi rujukan pemikiran dan kepemimpinan sosial umat manusia pada zamannya.

6. *I'lamul Wara* (*nash-nash* yang menunjukkan Imamah beliau) hal. 252; *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid IV, hal. 172.

III
KESEMPURNAAN INSANI

Pendidikan Islam yang luhur yang diperoleh Imam Ali bin Al-Husain a.s., serta anugerah risalah yang dipersiapkan untuk mengarahkan dan membentuk kepribadian beliau yang mulia dalam segala seginya, menjadikan beliau sebagai perwujudan yang hidup dari risalah Allah SWT dalam pemikiran, amal perbuatan, dan pembentukan watak. Itu pulalah yang menjadi titik tolak para pemimpin Muslimin dan pemikir-pemikir mereka. Mereka mengumandangkan kebesaran Imam Ali bin Al-Husain a.s. dan menyenandungkan ingatan terhadapnya, berdasarkan apa yang beliau capai di bidang keutamaan budi, ilmu, dan ketakwaan. Diriwayatkan dari Az-Zuhri, berkata, "Aku tidak menjumpai seorang pun dari Ahlul Bait Nabi Saaw. yang lebih utama daripada Ali bin Al-Husain a.s."[1]

Dan dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa ia mengatakan kepada seorang pemuda Quraisy yang bertanya kepadanya tentang Imam a.s., "Itulah *Sayyidul 'Abidin* (penghulu para ahli ibadah) Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib."[2]

Ibnu Hajar dalam *Shawa'iq Al-Muhriqah*-nya mengatakan: "Zainal Abidin adalah orang yang menggantikan ayah-

---

1. *Al-Irsyad*, oleh Syaikh Al-Mufid, bab "Keutamaan dan *Manaqib*-nya", hal. 240, terbitan 1377 H.
2. *Ibid.*

nya dalam hal ilmu, ke-*zuhud*-an, dan ibadah."[3]

Dan dari Abi Hazim dan Sufyan bin 'Uyainah, masing-masing dari keduanya berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang anggota Bani Hasyim yang lebih utama dan lebih memahami hukum daripada Ali bin Al-Husain."[4]

Berkata Imam Malik, "Beliau dinamai Zainal Abidin (perhiasan para ahli ibadah) karena banyaknya ibadahnya."[5]

Dalam kenyataannya, semua tokoh yang disebut di atas, manakala mereka memuji kepribadian Imam Ali bin Al-Husain a.s. dan mengatakan secara eksplisit akan kebesaran beliau, maka apa yang mereka ucapkan itu merupakan bukti praktis bagi kepribadian beliau yang agung, dan karenanya wajiblah bagi setiap orang yang jujur untuk mengatakan seperti apa yang mereka katakan, bahkan lebih dari itu.

Sesuai dengan upaya yang kita lakukan, maka di bawah ini kita kemukakan segi-segi kepribadian Imam Ali bin Al-Husain secara ringkas:

1. **Segi Keruhanian**

Bekal yang dipersiapkan oleh Keluarga Kerasulan (*baitur-risalah*) bagi Imam Ali bin Al-Husain a.s. telah menjadikan segi keruhanian beliau memuncak tinggi, mencapai derajat yang tidak dicapai oleh manusia selain Rasulullah Saaw. atau Imam yang *ma'shum.* Oleh karena itu, ibadah beliau a.s. dan *taqarrub*-nya kepada Allah SWT serta *munajat*-nya kepada-Nya merupakan suatu hal yang sangat besar, sehingga menjadi dasar pemberian julukan kepada beliau. Beliau dijuluki *Zainal 'Abidin* (Perhiasan Para Ahli Ibadah),

---

3. *Ahlul Bait,* Abu 'Ilm, bab "Putera-putera Imam Al-Husain".
4. *Tadzkirah Al-Khawwash,* bab "Mengenang Ali bin Al-Husain a.s."
5. *Nurul Abshar,* hal. 200.

Aṣ-Sajjad (Yang Banyak Bersujud), dan *Dzu Tsafanat* (Yang Mempunyai Benjolan Keras).

Mereka yang mengkaji riwayat beliau a.s. menemukan bahwa kemasyhuran beliau dengan sebutan *Zainal 'Abidin* itu adalah apa yang diriwayatkan Az-Zuhri dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saaw. telah berkata, *"Apabila Hari Kiamat telah tiba, maka berserulah seorang penyeru di antara kami: 'Di manakah Zainal Abidin?' Maka aku melihat anakku Ali bin Al-Husain menyeruak ke tengah-tengah barisan."*[6]

Adapun tentang julukan beliau, *As-Sajjad,* maka penjelasannya adalah apa yang diriwayatkan dari Imam Al-Baqir a.s., yang berkata, "Sesungguhnya, beliau itu setiap kali ingat akan nikmat dari Allah *'Azza wa Jalla,* beliau bersujud; setiap membaca ayat Al-Quran yang mengandung *sajdah,* maka beliau bersujud; setiap selesai shalat, beliau bersujud; setiap selesai mendamaikan antara dua orang, beliau bersujud; bekas-bekas sujud beliau terdapat pada seluruh anggota badan yang beliau pakai untuk sujud. Maka jadilah beliau dijuluki *As-Sajjad* (yang banyak sujud)."[7]

Adapun sebabnya beliau dijuluki *Dzu Tsafanat* (yang mempunyai benjolan keras) adalah karena anggota-anggota badan beliau yang digunakan untuk sujud nampak bagaikan benjolan-benjolan keras pada anggota badan unta yang digunakan untuk duduk di atas tanah, seperti lutut dan lainnya, yang kulitnya keras.

Beliau a.s. jika berwudhu, kulit wajahnya berubah menjadi kuning (pucat) karena rasa takutnya kepada Allah

---

6. *Ahlul Bait,* Taufiq Abu 'Ilm, bab "Putera-putera Imam"; dan *Al-Majalis As-Saniyyah,* jilid II.
7. *Al-Majalis As-Saniyyah.*

SWT; dan jika selesai berwudhu dan bersiap-siap untuk mengerjakan shalat dan sedang menuju ke tempat shalat, maka tubuh beliau gemetar karena takut; dan apabila sedang berdiri mengerjakan shalat, maka tubuh beliau diliputi oleh warna yang lain lagi.

Diriwayatkan dari Imam Al-Baqir a.s., yang berkata, "Adalah berdirinya Ali bin Al-Husain dalam shalatnya itu laksana berdirinya seorang hamba yang hina di hadapan raja yang agung. Seluruh anggota badannya gemetar karena takutnya kepada Allah *'Azza wa Jalla,* dan beliau mengerjakan shalat seperti shalatnya seorang yang akan berpisah untuk selama-lamanya, yang mengira bahwa dirinya tidak akan pernah lagi berkesempatan mengerjakan shalat untuk selama-lamanya."

Diriwayatkan pula dari Thawus Al-Yamani, berkata, "Aku melihat Ali bin Al-Husain a.s. melakukan *thawaf* dan shalat dari waktu Isya hingga waktu sahur, dan ketika tidak ada lagi manusia di sekitarnya, beliau menengadahkan muka ke langit dan berkata, 'Tuhanku, bintang-bintang di langit-Mu telah terbenam, dan mata makhluk-makhluk-Mu telah tertutup, sedangkan pintu-pintu-Mu terbuka bagi mereka yang meminta. Aku datang kepada-Mu agar Engkau mengampuni dosaku, mengasihi aku dan memperlihatkan kepadaku wajah kakekku Muhammad Saaw. di padang Hari Kiamat.'

"Kemudian beliau menangis dan berkata, 'Demi kebesaran dan keagungan-Mu, dengan maksiatku, aku tidaklah menghendaki untuk menentang-Mu, dan tidaklah aku bermaksiat kepada-Mu sedang aku ragu terhadap-Mu, tidak mengetahui akan hukuman-Mu, ataupun mendedahkan diri terhadap hukuman-Mu, tetapi hawa nafsukulah yang membuat kemaksiatan itu indah dalam pandanganku, dan dalam hal itu tabir-Mu yang menutupi diriku telah membantuku me-

lakukannya. Maka sekarang siapakah yang bisa menyelamatkan aku dari siksaan-Mu? Dengan tali siapakah aku akan berpegang jika Engkau memutuskan tali-Mu dariku? Wahai, alangkah buruknya keadaanku nanti manakala aku berdiri di hadapan-Mu, ketika dikatakan kepada orang-orang yang ringan timbangan amalnya, *"Ambillah balasanmu,"* dan kepada orang-orang yang berat timbangan amalnya, *"Beruntunglah kamu."* Apakah aku akan mengambil balasan bersama orang-orang yang ringan timbangan amalnya? Atau apakah aku akan beruntung bersama orang-orang yang berat timbangan amalnya? Celakalah aku manakala bertambah panjang umurku, bertambah banyak pula dosaku sedang aku tidak bertobat. Tidakkah telah datang kepadaku saatnya untuk merasa malu terhadap Tuhanku?' Kemudian beliau menangis lalu bersyair:

Apakah Engkau akan membakar aku dengan api Neraka, wahai Tujuan dari segala harapan?
Jika begitu, di manakah harapanku dan di manakah kecintaanku?
Aku bertobat dengan amal-amal yang buruk dan celaka,
Dan tidak ada di dunia ini manusia yang berbuat kejahatan seperti kejahatanku.

"'Mahasuci Engkau; Engkau dimaksiati seakan-akan Engkau tak dilihat, dan Engkau diakrabi seakan-akan Engkau tak pernah dimaksiati. Kau ulurkan tali kasih sayang kepada makhluk-Mu dengan tindakan yang sangat baik, seakan-akan Engkau berhajat kepada mereka, sedang sesungguhnya Engkau, wahai Junjunganku, tidaklah membutuhkan mereka.'"

Maka Thawus lalu berkata kepada beliau, "Wahai putera Rasulullah, mengapa Anda begitu bersedih dan takut?

Kami semua juga berbuat seperti itu dan kami juga bermaksiat dan berbuat kejahatan; sedangkan ayah Anda adalah Al-Husain bin Ali, ibu Anda adalah Fathimah Az-Zahra', dan kakek Anda adalah Rasulullah Saaw?"

Imam a.s. berpaling kepada Thawus dan berkata, "Jauhkanlah menyebut-nyebut tentang ayahku, ibuku dan kakekku, wahai Thawus. Allah menciptakan surga dan neraka bagi siapa yang taat kepada-Nya dan berbuat baik, meskipun dia seorang budak Habsyi; dan Dia menciptakan neraka bagi siapa yang membangkang kepada-Nya, meskipun dia seorang pemimpin dari suku Quraisy. Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: *Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada Hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.* Demi Allah, pada Hari Kiamat nanti, tidak akan ada yang bermanfaat bagimu kecuali amal saleh yang telah kau kerjakan."[8]

Juga diriwayatkan dari Imam Al-Baqir a.s. bahwa ayahnya, Ali bin Al-Husain, telah membagi harta bendanya dengan Allah dua kali.[9]

Diriwayatkan Imam Ash-Shadiq a.s., berkata, "Adalah Ali bin Al-Husain sangat bersungguh-sungguh beribadah. Siang hari dihabiskannya dengan berpuasa, dan malam hari dengan shalat. Hal itu mengakibatkan *madharat* pada badannya. Maka aku lalu berkata kepada beliau, 'Wahai kakek, mengapa kakek menjalankan kebiasaan ini?' Beliau menjawab, 'Aku mendekatkan diri kepada Allah agar Dia mengangkat derajatku.' "[10]

Apabila kita periksa dengan cermat lembaran-lembaran

---

8. *Manaqib 'Aali Abi Thalib*, bab "Kezuhudan Beliau"; dan *Al-Majalis As-Saniyyah*, jilid II, bab "Ibadat Zainal Abidin".
9. *Manaqib 'Aali Abi Thalib*, jilid III, bab "Puasa dan Haji Beliau".
10. *Ibid.*

doa beliau a.s. niscaya kita akan melihat satu jiwa yang sangat berharap kepada Allah, pada derajat yang sulit dilukiskan oleh siapa pun. Di bawah ini adalah contoh salah satu doa (*munajat*) beliau:

"Tuhanku, seandainya tidaklah karena wajib menerima perintah-Mu, niscaya aku akan berhenti berzikir kepada-Mu. Namun zikirku adalah sebatas kemampuanku, bukan yang semestinya patut untuk-Mu, dan kemampuanku tak mungkin akan sampai padanya sampai aku menjadikannya sarana untuk mengkuduskan-Mu. Dan di antara nikmat terbesar yang Engkau berikan adalah getaran zikir kepada-Mu di lidah-lidah kami, dan izin-Mu kepada kami untuk berdoa kepada-Mu, menyucikan-Mu dan bertasbih kepada-Mu. Karenanya, Tuhanku, ilhamkanlah kepada kami zikir kepada-Mu dalam kesendirian dan keramaian, pada siang dan malam hari, di kala sepi dan ramai, dalam kesempitan dan kesenangan. Akrabkanlah kami dengan zikir diam-diam, dan jadikanlah kami bekerja dengan pekerjaan yang baik dan upaya yang Engkau ridhai, dan berilah balasan kepada kami dengan balasan yang melimpah...."[11]

Kutipan dari doa Imam yang agung ini – dan semua doa yang dipanjatkannya kepada Tuhannya Yang Mahatinggi dan Mahabesar – terpancar dari jiwa yang begitu terpaut pada Tuhannya serta hati yang lebur dalam cinta dan *taqarub* kepada-Nya, hingga cinta tersebut memancarkan mata air hikmah, ketakwaan dan keutamaan. Oleh karena itu, kitab *Shahifah* yang berisi doa-doa beliau yang diperuntukkan bagi doa setiap hari, menjadi buku pegangan yang abadi, yang mengilhami kaum *Muttaqin* dengan kekuatan keyakinan, dan kaum Mukminin yang tulus mengambil bekal darinya untuk menempuh perjalanan yang panjang.

---

11. *Ash-Shahifah As-Sajjadiyyah/Munajat adz-Dzakirin,* oleh Imam Zainal Abidin.

2. Segi Akhlak

Yang dimaksud akhlak di sini adalah cara bergaul dengan masyarakat dan berinteraksi dengan anggota-anggotanya. Imam Sajjad a.s. tidaklah berbeda dengan Imam-Imam a.s. yang lain. Mereka semua menempuh cara yang sama dalam berpikir dan bergaul dengan masyarakat. Akan tetapi situasi dan kondisi yang dihadapi oleh Imam yang satu berbeda dengan yang dihadapi oleh Imam yang lain, dan itu semua adalah akibat yang wajar dari kecenderungan yang dihadapi oleh risalah Ilahi, atau disebabkan oleh berbedanya kemusykilan-kemusykilan sosial dan kondisi psikologis, intelektual dan politis. Oleh karena itu, berbeda-bedanya pemikiran dan aktivitas antara Imam-Imam tersebut hanya merupakan perbedaan penerapan saja, bukan perbedaan dalam strategi atau metode.

Di bawah ini dikemukakan beberapa fenomena praktis berkenaan dengan segi akhlak dari kepribadian Imam Zainal Abidin a.s., untuk menjadi pedoman praktis, dan agar kita mengetahui sejauh mana Imam mencapai derajat yang tinggi dalam cara bergaul dengan masyarakat, sesuai dengan metode Ilahi yang luhur.

Perhatian terhadap Umat

Di antara wujud perhatian beliau terhadap umat adalah apa yang diriwayatkan dari riwayat hidupnya yang harum, dari Ibnu Ishaq, berkata, "Di Madinah ada satu keluarga yang memperoleh rezeki serta kebutuhannya tanpa mengetahui dari mana datangnya rezeki dan kebutuhan mereka itu. Maka ketika Imam Ali bin Al-Husain wafat, mereka kehilangan semua itu."[12]

---

12. *Al-Irsyad*, oleh Syaikh Al-Mufid, bab "Perilaku dan Riwayat Hidupnya", hal. 242.

Abu Ja'far a.s. berkata, "Beliau keluar pada waktu malam yang gelap dengan membawa kantung di atas punggungnya sampai beliau datang ke sebuah pintu yang lalu diketuknya. Kemudian kantung yang dipikulnya itu diberikannya kepada penghuni rumah itu. Beliau juga menutupi wajahnya setiap kali memberikan sebuah kantung kepada seorang miskin agar orang itu tidak mengenalnya."[13]

Amr bin Tsabit, berkata, "Ketika Ali bin Husain meninggal dunia, orang-orang yang memandikan jenazahnya melihat bekas-bekas yang berwarna hitam di punggungnya. Mereka bertanya, 'Bekas apa ini?' Maka seseorang lalu mengatakan bahwa beliau dulu biasa memanggul kantung terigu pada malam hari untuk diberikan kepada kaum fakir miskin Madinah."[14]

Amr bin Dinar berkata, "Ketika Zaid bin Usamah bin Zaid akan meninggal dunia, dia menangis. Maka bertanyalah Ali bin Al-Husain, 'Mengapa engkau menangis?' Dia menjawab, 'Aku mempunyai hutang sebanyak lima belas ribu dinar, dan aku tidak meninggalkan warisan untuk melunasinya.' Imam a.s. mengatakan, 'Jangan menangis, hutangmu menjadi tanggunganku, dan engkau bebas.' Maka beliau lalu melunasi hutang tersebut atas namanya."[15]

Beliau a.s. jika kedatangan seorang pengemis selalu mengatakan, "Selamat datang, wahai orang yang membawakan bekalku ke akhirat."[16]

Perhatian beliau kepada kaum *dhu'afa* di kalangan umat sedemikian besarnya hingga tiap tahun beliau memerdeka-

13. *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid III, bab "Kejujuran Beliau".
14. *Tadzkirah Al-Khawwash*, Sibth Al-Jauzi, bab "Keutamaan-keutamaan Ali bin Al-Husain".
15. *Ibid.*
16. *Ibid.*

kan seratus orang budak dari tuan-tuan mereka. Setiap tahun beliau membeli sejumlah besar budak dengan tujuan untuk memerdekakan mereka, khususnya pada dua hari raya. Perlakuan beliau terhadap budak-budak tersebut seperti perlakuan seorang merdeka kepada sesama orang merdeka. Beliau tidak membebani seorang pun di luar batas kemampuannya, tak pernah menyakiti seorang pun. Oleh sebab itu, sebagian orang memberikan kepada beliau julukan *Muharrirul 'Abid* (Si Pembebas Budak).[17]

Kelembutan dan Kerendahan Hatinya.

Inilah sisi lain dari akhlak beliau yang agung. Seorang laki-laki mencela beliau a.s. Maka pembantu-pembantu beliau mengejar orang itu, tapi beliau berkata, "Biarkan dia." Kemudian beliau berkata kepada laki-laki itu, "Apakah engkau punya kebutuhan?" Laki-laki itu pun merasa malu. Lalu beliau memberinya sebuah baju dan memerintahkan agar kepadanya diberikan uang sebanyak seribu dirham. Orang itu pun pergi sambil berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau betul-betul putera Rasulullah Saaw."[18]

Suatu ketika, seorang laki-laki mencela Imam a.s. Beliau hanya berdiam diri. Orang itu berkata, "Yang kumaksud adalah kamu." Beliau menjawab, "Aku juga berdiam diri darimu."

Imam Ali bin Al-Husain mempunyai seorang budak perempuan. Pada suatu ketika budak itu hendak mencurahkan air untuk wudhu beliau, tapi kendi yang dipegangnya jatuh hingga menimpa kepala beliau. Beliau lalu mengangkat wajah. Maka berkatalah budak itu, *"Dan orang-orang yang*

---

17. *Al-Majalis As-Saniyyah,* jilid II, bab "Pembebas Budak"; dan tulisan Imam Zainal Abidin, *fi Syahri Ramadhan.*
18. *Tadzkirah Al-Khawwash,* Sibth ibn Al-Jauzi, bab *Dzikr 'Ali ibn Al-Husain.*

menahan marahnya...." (QS. 3:134). Beliau menjawab, "Aku sudah menahan amarahku." Budak itu berkata lagi, *"Dan memaafkan kesalahan orang....*" (QS. 3:134). Beliau menjawab: "Semoga Allah memaafkanmu." Budak itu berkata lagi, *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. 3:134). Beliau berkata, "Kalau begitu, pergilah engkau, sebab engkau sekarang kubebaskan demi ridha Allah."[19]

Suatu ketika beliau bertemu dengan orang-orang yang berbicara jelek tentang diri beliau. Beliau lalu berdiri di hadapan mereka dan berkata, "Jika kalian benar, semoga Allah mengampuniku, dan jika kalian dusta, semoga Allah mengampuni kalian."

Suatu ketika seorang laki-laki mencaci-maki beliau, tapi beliau diam saja. Ketika orang itu telah pergi, beliau berkata kepada orang-orang yang menyertai beliau, "Kalian semua telah mendengar apa yang dikatakan orang itu. Aku ingin agar kalian pergi bersamaku menemuinya sampai kalian mendengar balasanku kepadanya." Mereka menjawab, "Baik, kami memang ingin agar Anda membalas kata-katanya, dan kami pun ingin mengata-ngatainya pula."

Maka pergilah mereka semua, sedang beliau mengucapkan, *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan* (kesalahan) *orang. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. 3:134). Ketika mereka tiba di rumah orang itu, beliau memanggil orang itu dan orang itu pun keluar dengan sikap bersiap menghadapi kemungkinan buruk. Tampaknya dia tak ragu lagi bahwa Imam a.s. mendatanginya untuk membalas kata-kata yang telah diucapkannya kepada beliau.

---

19. *Al-Irsyad*, oleh Syaikh Al-Mufid, hal. 241.

Maka berkatalah beliau a.s. kepadanya, "Wahai saudaraku, engkau tadi berdiri di hadapanku dan berkata begini dan begitu. Maka jika apa yang engkau katakan itu benar-benar terdapat pada diriku, aku memohon ampun kepada Allah atas dosaku itu; dan jika engkau mengatakan apa yang tidak terdapat pada diriku, semoga Allah mengampunimu." Maka laki-laki itu mencium kening beliau, antara kedua mata beliau, dan berkata, "Yang benar adalah aku mengatakan tentang dirimu apa yang tidak terdapat pada dirimu, dan akulah yang lebih patut menerima ampunan Allah itu."[20]

Di antara bukti-bukti kemuliaan sifat kemanusiaan beliau adalah kejadian berikut.

Beliau mempunyai seorang saudara sepupu yang biasa beliau datangi di waktu malam secara tak diketahui. Beliau memberikan kepadanya beberapa dinar. Saudara sepupu itu berkata kepada beliau, "Ali bin Al-Husain tak pernah memberiku sesuatu pun. Allah tidak akan memberikan balasan kebaikan kepadanya." Beliau mendengar ucapan itu, tapi beliau tetap bersabar dan berdiam diri tanpa memperlihatkan dirinya yang sebenarnya.

Maka ketika beliau berpulang ke rahmatullah, saudara sepupunya itupun kehilangan pemberian yang selalu diterimanya. Maka tahulah ia bahwa pemberian itu datang dari Imam Ali bin Al-Husain a.s. Datanglah dia ke kuburan beliau dan menangis. Ada pula kejadian-kejadian lain masih banyak, yang tak mungkin dikisahkan di sini karena terbatasnya tempat.[21]

---

20. *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid II, bab *fi 'Ilmihi wa Hilmihi wa Tawadhu'ihi; Al-Majalis As-Saniyyah*, jilid III, bab *Fi Hilm Zainil 'Abidin"*; dan *Al-Irsyad*, oleh Syaikh Al-Mufid, hal. 240.
21. *Kasyful Ghummah*, jilid II, bab *Fadha'il Zainil 'Abidin;* dan *Al-Irsyad* oleh Syaikh Al-Mufid, hal. 240.

At-Thabari meriwayatkan bahwa Hisyam bin Ismail adalah *amir* (gubernur) Madinah. Dia bersikap keras dan menyebarluaskan teror di tengah-tengah masyarakat. Ali bin Al-Husain a.s. dan keluarganya banyak menanggung penderitaan akibat ulahnya itu. Khalifah Walid bin Abdul Malik lalu menurunkannya dari jabatannya dan memerintahkan agar dia disuruh berdiri di depan orang banyak untuk dicambuk. Maka berjalanlah Ali bin Al-Husain melewatinya sambil mengucapkan salam kepadanya, sedang dia berdiri di muka rumah Marwan. Beliau juga memerintahkan kepada pengikut-pengikut beliau agar tidak melakukan apa-apa yang tidak menyenangkan terhadapnya. Beliau mengirim surat kepada Hisyam yang isinya sebagai berikut, "Hitunglah denda yang dikenakan kepadamu dan tidak mampu kau bayar. Sebab kami memiliki apa yang tidak engkau miliki. Karena itu tenteramkanlah hatimu karena pertolongan kami dan pertolongan orang-orang yang patuh kepada kami." Maka berserulah Hisyam, *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya."* (QS. 6:124).[22]

Akibat terjadinya pemberontakan Harrah, Bani Umayyah melarikan diri menghindari ancaman tindak kekerasan terhadap diri mereka. Di antara orang-orang penting yang melarikan diri itu adalah Marwan bin Hakam. Dia meminta perlindungan kepada Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab dan meminta kepadanya agar membantu kebutuhan keluarganya, termasuk isterinya, 'Aisyah binti Utsman bin Affan. Tapi Abdullah menolak permintaannya. Maka dia

---

22. *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid II, bab *Fi Karamihi wa Shabrih; Al-Irsyad* oleh Syaikh Al-Mufid, bab *Fadha'iluh wa Manaqibuh* yang mengutip dari *Ath-Thabari* dalam *Tarikh*-nya, dan *Tadzkirah Al-Khawwash* oleh Ibnul Jauzi, bab *Ahwal 'Ali ibn Al-Husain.*

lalu meminta perlindungan kepada Imam As-Sajjad a.s., dan Imam tak punya pilihan selain memberikan perlindungan kepadanya dan menanggung kebutuhan keluarganya. Hal ini mengakibatkan berakhirnya perlakuan buruk Bani Umayyah terhadap Ahlul Bait a.s.[23]

Itulah sebagian dari bukt-bukti mengenai cara bergaul Ali bin Al-Husain dengan masyarakat, yang merupakan perwujudan hidup dari metode Ilahi yang luhur.

3. **Segi Intelektual**

Dari uraian di atas[24], tahulah kita bahwa Rasulullah Saaw. dan para Imam Ahlul Bait a.s. telah mencapai derajat yang tinggi dalam kepribadian Islam, dengan kerendahan hati mereka dalam mempraktekkan segi-segi khusus risalah, dalam berbagai segi kepribadian. Dalam segi keilmuan, Imam Sajjad a.s. – dan juga Imam-Imam lainnya – memperoleh ilmu, kalau tidak dari Rasulullah Saaw. seperti halnya Imam Ali bin Abi Thalib a.s., tentu dari Imam sebelumnya yang menjaga pertumbuhan spiritual, intelektual, dan kepribadiannya. Adapun mengenai ilmu-ilmu yang terdapat dalam kehidupan manusia, maka keluhuran pribadi Imam dan kesucian ruhaninya telah memberinya pengetahuan melalui jalan ilmu *hudhuri* (*ladunniy; pen.*) sebab ilmu beliau dalam hal ini diperoleh malalui ilham *dzati,* misalnya kecerdasan. Hal ini bisa ditelusuri oleh setiap orang yang menelaah hidup para Imam a.s. Sebab sejarah hidup mereka itu tidak pernah mengungkapkan kepada kita satu pun ke-

---

23. *Al-Imam Zainul 'Abidin* oleh Al-Muqrim, bab *Ma'a Al-Umawiyyin,* yang mengutip dari Ath-Thabari, jilid VII, hal. 7; dan *Bihar Al-Anwar,* jilid VI, bab *Ahwal Ahl Zamanih,* yang mengutip dari *Al-Kamil* oleh Ibnul Atsir, jilid IV, hal. 48, terbitan Bulaq.
24. *Asy'ah min Hayat Al-Imam Al-Husain bin 'Ali,* terbitan Darut Tauhid.

musykilan yang tak dapat mereka atasi dalam salah satu bidang ilmu pengetahuan; atau bahwa mereka pernah meminta maaf karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka; atau karena tak mampu memberikan penafsiran, baik di bidang pemikiran rasional, syariat, atau bidang ilmu pengetahuan, atau semacamnya. Di bawah ini kami suguhkan salah satu contoh hasil pemikiran baru Imam Sajjad a.s. yang cemerlang:

Mengenai masalah dosa, beliau membaginya dalam jenis-jenis tertentu dengan akibat-akibatnya yang kritis terhadap kehidupan manusia serta konsekuensi historisnya, baik secara individual maupun sosial.

Berkata Abu Khalid Al-Kabili[25], ~~berkata~~ bahwa dia mendengar Zainal Abidin berkata: "Dosa-dosa yang mengubah nikmat (menjadi laknat) adalah: melanggar hak sesama manusia, meninggalkan adat kebiasaan yang baik dan *ma'ruf,* mengingkari nikmat dan meninggalkan syukur. Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. 13:11).

"Dosa-dosa yang mengakibatkan penyesalan adalah: membunuh orang yang diharamkan Allah. (perhatikanlah kisah Qabil ketika dia membunuh saudaranya Habil dan tidak bisa menguburkan jenazahnya, maka *"jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal"*); meninggalkan silaturahmi dengan sanak kerabat seolah-olah tidak membutuhkan mereka lagi; meninggalkan shalat hingga habis waktunya, tidak membuat wasiat dan tidak menolak kezaliman; mencegah zakat sampai maut datang dan lidah terkunci.

"Dosa-dosa yang mengakibatkan turunnya bala adalah: tidak memberikan perlindungan kepada orang yang ter-

---

25. *Zainul 'Abidin,* oleh Al-Muqrim, hal. 149.

aniaya dan tidak menolongnya; tidak melakukan *amar ma'ruf nahiy munkar.*

"Dosa-dosa yang mengundang musuh adalah[26]: terang-terangan melakukan kezaliman dan berbuat dosa, membolehkan hal-hal yang terlarang, menentang kebaikan dan mengikuti keburukan.

"Dosa-dosa yang menjadikan doa ditolak adalah: buruk niat, buruk hati, sikap munafik terhadap saudara sendiri, meninggalkan pembenaran dengan cara menanggapi; mengakhirkan shalat fardhu sampai habis waktunya; meninggalkan *taqarrub* kepada Allah SWT dalam wujud mengerjakan kebaikan dan sedekah; melakukan ketidak-senonohan dan kekejian dalam ucapan."[27]

Imam a.s. juga menjelaskan konsepsi *zuhud* yang hakiki sebagaimana yang didefinisikan oleh Al-Quranul Karim, dan mendefinisikan pokok masalah lain dalam konsepsi Islam, seperti *wara', yaqin* dan *ridha,* sebagai berikut:

Beliau a.s. ditanya tentang *zuhud,* dan menjawab: "*Zuhud* itu ada sepuluh perkara, dan setinggi-tinggi derajat *zuhud* sama dengan serendah-rendah derajat *wara'*; setinggi-tinggi derajat *wara'* sama dengan serendah-rendahnya derajat *yaqin*; setinggi-tinggi derajat *yaqin* sama dengan serendah-rendahnya derajat *ridha.* Ketahuilah, sesunguhnya *zuhud* itu terdapat dalam suatu ayat dalam *Kitabullah,* yaitu firman-Nya: *'Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan*

26. Atau bisa juga berarti "dosa-dosa yang menjadikan kekuasaan berpindah ke tangan musuh."
27. Teks aslinya sangat panjang. Lihat *Al-Imam Zainul 'Abidin* oleh Sayyid Al-Muqrim, hal. 149, yang mengutip dari *Ma'ani Al-Akhbar* oleh Ash-Shaduq.

terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.''' (QS. 57:23).[28]

Dalam uraian di bawah ini, beliau memberikan penjelasan yang baru kepada pribadi Muslim tentang hakikat-hakikat yang dikehendaki oleh metode Allah SWT dan syariat-Nya yang agung, dengan penjelasan yang membedakannya dengan tegas dari segala macam konsep yang bertentangan:

Beliau a.s. berkata, "Jika kalian melihat orang yang baik dalam bertutur kata, gerak-gerik dan perilakunya, dengan logika yang merendah-rendah diri, maka berhati-hatilah jangan sampai kalian terpedaya olehnya. Sebab banyak sekali orang yang tidak mampu memperoleh dunia dengan jalan haram, disebabkan oleh kekecilan nyali dan kelemahan serta kepengecutannya. Maka dia lalu menggunakan agama sebagai kedok untuk menipu orang dengan perilaku lahiriahnya. Tetapi, begitu mendapatkan kesempatan untuk memperoleh sesuatu yang haram, segera dia meloncat menerkamnya.

"Selanjutnya, jika kalian melihat orang yang menahan diri dari harta yang haram, berhati-hatilah jangan sampai kalian tertipu. Sebab hawa nafsu perilaku itu bermacam-macam. Banyak sekali orang yang menolak barang yang haram, tapi nafsunya membawanya kepada syahwat yang menjijikkan, yang dilampiaskannya dengan cara yang haram.

"Pun jika kalian melihat orang yang menjauhkan diri dari perilaku yang demikian itu, maka tetaplah berhati-hati jangan sampai kalian tertipu, sampai kalian melihat keyakinan yang dianut oleh akalnya. Sebab banyak orang yang meninggalkan semua keburukan di atas, tapi tidak mau berpegang pada akal yang kuat. Akibatnya, kerusakan yang di-

28. *Zainul 'Abidin* oleh Sayyid Al-Muqrim, hal. 152, yang mengutip dari *Ushul Al-Kafi*, bab *Dzamm ad-Dunya.*

timbulkan oleh kebodohannya jauh lebih besar dari kebaikan yang diperolehnya dengan kepandaiannya (yang sedikit).

"Begitu pula, jika kalian melihat orang yang kuat logikanya, berhati-hatilah jangan sampai kalian tertipu olehnya, sampai kalian melihat, apakah akalnya yang mengendalikan hawa nafsunya, ataukah hawa nafsunya yang menunggangi akalnya; bagaimana kecintaannya terhadap kepemimpinan yang batil, atau ketidakinginannya terhadapnya. Sebab di antara manusia, ada orang yang merugi dunia dan akhirat. Dia meninggalkan dunia demi untuk memperoleh dunia, dan menganggap bahwa kenikmatan menguasai kepemimpinan yang batil lebih utama dari menikmati harta benda dan kenikmatan yang *mubah* dan halal. Dia meninggalkan semua yang *mubah* dan halal itu demi untuk menguasai kepemimpinan kebatilan, hingga manakala dikatakan kepadanya, 'Takutlah kamu kepada Allah,' dia malahan semakin kokoh berpegang pada dosanya, dan cukuplah neraka jahanam baginya, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dia terjerumus secara membuta. Awal kebatilannya membawanya kepada ujung kerugian terjauh. Dia terbawa makin jauh oleh upayanya untuk memperoleh apa yang tidak bisa diperolehnya, dengan cara melanggar hak sesamanya. Dia menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya, tidak peduli terhadap sesuatu yang hilang dari agamanya, jika kepadanya diserahkan kekuasaan yang ingin diperolehnya, demi kekuasaan itu sendiri. Mereka itulah orang-orang yang dimarahi dan dilaknat Allah, dan disediakan-Nya bagi mereka azab yang menghinakan.

"Yang sesungguhnya laki-laki, yaitu sebaik-baik laki-laki, adalah orang yang menjadikan hawa nafsunya tunduk mengikuti perintah Allah, dan kekuatannya digunakan untuk melaksanakan ketetapan-Nya. Dia menganggap bahwa

kehinaan dalam kebenaran adalah lebih dekat kepada kehormatan abadi daripada kehormatan dalam kebatilan. Dia tahu bahwa sedikitnya harta yang dimiliki dalam kesempitan hidupnya, akan membawa kepada kenikmatan lestari di negeri yang tidak akan binasa dan tidak akan lenyap; dan bahwa banyaknya harta yang bisa diperoleh dengan jalan mengikuti hawa nafsu, akan membawanya kepada siksa yang tidak akan terputus atau hilang. Inilah manusia sejati. Berpeganglah padanya, dan ikutilah jalan hidupnya, dan ber-*wasilah*-lah kepada Tuhanmu dengannya, sebab doanya tidak akan ditolak, dan usahanya tidak akan merugi."[29]

Di antara percikan-percikan pemikiran beliau yang abadi adalah risalah beliau yang ditujukan kepada beberapa orang sahabat beliau, yang dikenal sebagai *Risalatul Huquq* (Risalah tentang Hak-hak). Risalah ini merupakan aturan perundang-undangan model pertama yang menjelaskan kepada kita tentang hak-hak manusia serta kewajiban-kewajibannya, baik dalam kehidupan individual maupun sosial. Ia menjelaskan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhannya Yang Mahatinggi, cara menggunakan nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya, serta cara melaksanakan syariat Allah dengan kekuasaan yang telah dimuliakan-Nya. Ia juga menjelaskan hak-hak manusia, cara berinteraksi sesama mereka beserta kendali-kendalinya, serta kewajiban-kewajiban yang bertalian dengannya. Selanjutnya, beliau juga menjelaskan hak-hak timbal balik antara rakyat dan pemerintah, dan lain-lain hak yang terdapat dalam peradaban masyarakat manusia. Di bawah ini disuguhkan sebagian dari risalah yang abadi tersebut, sebagai contoh kecemerlangan

29. *Majumu'ah Waram*, oleh Waram Al-Asytari, jilid II, hal. 94. cetakan ketiga, Maktabah Al-Haidariyyah, Najaf, 1969.

pemikiran yang dicapai oleh Imam Ali bin Al-Husain a.s.:

"... Adapun hak Allah yang paling besar atasmu[30] adalah, bahwa engkau menyembah-Nya tanpa menyerikatkan-Nya dengan sesuatu pun. Maka jika engkau telah melaksanakan hal itu dengan penuh ikhlas, maka Allah akan menjadikan wajib atas Diri-Nya untuk mencukupi kebutuhanmu di dunia dan di akhirat, dan menyimpan bagimu apa yang engkau sukai....

"Adapun hak dirimu atasmu adalah: hendaknya engkau menggunakannya untuk menaati Allah SWT. Hendaklah engkau memberikan kepada lidahmu haknya, kepada pendengaranmu haknya, kepada penglihatanmu haknya, kepada tanganmu haknya, kepada kakimu haknya, kepada perutmu haknya, kepada kehormatanmu haknya, dan meminta tolong kepada Allah untuk semuanya itu.

"Adapun hak lisan itu ialah: menjaganya dari bahasa yang kotor, membiasakan menggunakan bahasa yang baik dan melatihnya dalam adab; tidak menggunakannya kecuali untuk kebutuhan yang perlu dan bermanfaat bagi dunia dan agama, menjaganya dari berlebih-lebihan yang hanya sedikit manfaatnya namun tak terhindarkan mudaratnya. Pemakaian lisan yang baik adalah pertanda dan perhiasan bagi orang yang berakal dan berperilaku terpuji. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali beserta Allah Yang Maha Agung....

"Adapun hak rakyatmu terhadap pemerintahanmu ialah: hendaknya engkau mengajarkan kepada mereka bahwa mereka menjadi rakyat dikarenakan ketidakmampuan mereka, dan karena kemampuanmu. Oleh karenanya engkau wajib berlaku adil kepada mereka dan bersikap seperti se-

30. *Zainul 'Abidin* oleh Al-Muqrim, hal. 122.

orang ayah yang pengasih kepada anak-anaknya, memaafkan kebodohan mereka dan tidak bersegera menghukum mereka. Hendaklah engkau bersyukur kepada Allah bahwa engkau telah dijadikan-Nya pengurus atas mereka, dan atas kekuatan yang telah diberikan-Nya kepadamu atas mereka.

"Hak teman dudukmu atas dirimu adalah: bersikap melindunginya dan mengharumkan sisimu untuknya, memberinya kesempatan yang adil untuk berbicara dan tidak meninggalkannya tanpa izinnya. Dan barangsiapa yang datang untuk duduk bersamamu, maka bolehlah baginya pergi meninggalkan tanpa izinmu. Hendaklah engkau melupakan kekhilafan dalam pembicaraan teman dudukmu itu dan mengingat-ingat kebaikannya saja, dan tidak berbicara kepadanya kecuali yang baik.

"Adapun hak tetangga adalah: menjaga nama baik dan harta bendanya jika ia tidak ada, menghormatinya jika ia ada, membantunya dalam kedua keadaan itu, tidak mencari-cari hal yang menimbulkan malunya, tidak menyelidiki kejelekan yang diduga ada padanya. Jika tanpa sengaja engkau mengetahui kejelekan tersebut, maka janganlah engkau memperlihatkan kepadanya, tapi hendaklah engkau menjaga dan merahasiakan....

"Adapun hak shalat itu ialah: hendaknya engkau mengetahui bahwa ia adalah "tatap muka" antara engkau dengan Allah, dan bahwa engkau berdiri di hadapan-Nya. Jika engkau tahu hal itu, maka patutlah bagimu untuk berdiri di hadapan-Nya dengan sikap yang hina, penuh harap, takut dan gentar, sangat membutuhkan, rendah hati, serta mengagungkan. Hendaklah engkau berdiri di hadapan-Nya dengan tenang dan tunduk, pandangan merunduk dan sayap merendah, membaguskan *munajat* kepada-Nya dalam menyebut-nyebut-Nya, memohon kepada-Nya agar membebaskanmu dari belenggu kesalahan yang mengikat dirimu, dan

agar dia menghapuskan dosa-dosamu. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah Yang Mahaagung....

"Adapun hak puasa itu ialah: hendaknya engkau tahu bahwa ia adalah tabir yang telah ditutupkan Allah atas lidahmu, pendengaranmu, penglihatanmu, *farji*-mu dan perutmu, untuk melindungimu dari api neraka. Tersebut dalam hadis: *'Puasa itu adalah perisai terhadap api neraka.'* Jika engkau mendiamkan kedua pelupuk matamu dalam hijabnya, maka patutlah engkau berharap (terlindung dari api neraka). Tapi jika engkau membiarkannya memberontak dan menerobos dinding hijab dan memandang apa yang bukan haknya dengan pandangan yang mengandung syahwat dan kekuatan yang melanggar batas ketakwaan kepada Allah, maka engkau pasti akan merobek tabir yang ditutupkan Allah itu, dan keluar darinya.

"Adapun hak sedekah itu ialah: hendaknya engkau mengetahui bahwa ia adalah harta simpanan yang engkau titipkan pada Tuhanmu, serta titipanmu yang tidak membutuhkan saksi. Jika engkau tahu hal itu, maka apa yang engkau titipkan dengan cara rahasia adalah lebih kuat dan aman daripada yang engkau titipkan dengan cara diketahui orang banyak. Engkau lebih patut merahasiakan kepada-Nya sesuatu yang engkau permaklumkan. Dalam segala hal, urusan antara engkau dengan Dia adalah urusan rahasia. Janganlah engkau memberikan titipan itu dengan mempersaksikannya kepada pendengaran dan penglihatanmu, seakan-akan dengan demikian titipan itu lebih aman bagimu. Juga jika engkau memberikan sedekah, janganlah engkau memberikannya dengan sikap bahwa engkau pemiliknya. Jika demikian, itu akan menjadikan dirimu hina di hadapan orang yang kau beri, sebab sikapmu itu menunjukkan bahwa engkau tidak lagi menginginkan harta yang engkau sedekahkan itu. Jika engkau masih menginginkannya, pasti engkau tidak

'akan memberikannya kepada orang lain. Dan tak ada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah Yang Mahaagung....

"Adapun hak sekutu itu adalah: hendaknya engkau memenuhi haknya manakala ia tak ada di tempat. Jika ia ada, hendaklah engkau menyejajarkan dirimu dengannya. Janganlah engkau bertekad melakukan sesuatu penilaian tanpa mempertimbangkan penilaiannya, dan janganlah engkau berbuat sesuatu dengan pendapatan sendiri tanpa meminta pertimbangannya. Hendaklah engkau menjaga harta bendanya dan tidak berkhianat kepadanya dalam hal-hal yang penting ataupun yang remeh, sebab telah sampai kepada kami hadis: *'Sesungguhnya tangan Allah bersama dua orang yang berserikat, selama salah satu tidak mengkhianati yang lain.'* " [31]

---

31. Untuk kajian lebih lanjut, silakan merujuk *Risalah Al-Huquq*, yang berisi uraian mengenai lima puluh macam hak; *Fi Al-Khishal* oleh Ash-Shaduq; dan *Tuhful 'Uqul* oleh Ibnu Syu'bah Al-Harani, dan *Man La Yahdhuruhul Faqih* oleh Ash-Shaduq; dan kitab-kitab lain yang terkenal.

IV
SITUASI DAN KONDISI

Sebelum membicarakan peranan Imam Sajjad a.s. dalam gerakan historis Islam, kita perlu mengingat kembali bahwa seorang Imam — yang mana pun di antara Imam-Imam Ahlul Bait — merancang *khitthah* perjuangan gerakan perbaikan Islamnya berdasarkan kondisi psikologis, sosial, intelektual, serta politis di mana umat Islam berada.

Khitthah perjuangan seorang Imam tak mungkin tanpa dasar apa-apa. Dia juga tak mungkin mengabaikan realitas sosial yang ada. Tak dapat tidak dia mesti menggariskan strategi dan taktiknya dengan berpijak pada peristiwa-peristiwa aktual yang dialaminya. Oleh karena itu, kita lihat para Imam a.s. itu berbeda-beda dalam *khitthah* perjuangan mereka, dalam strategi operasional.

Setiap Imam memiliki metode, strategi dan sarana pendukung perjuangan sendiri, yang berbeda dengan Imam yang lain. Bahkan satu orang Imam pun dalam khidupannya mungkin saja menempuh beberapa metode yang berbeda dan menggariskan *khitthah* yang berbeda-beda pula, dengan memperhitungkan kondisi dan perubahan-perubahan sosial serta politik yang terjadi di kalangan umat. Ini bisa kita saksikan pada perjuangan Imam Ali bin Abi Thalib a.s. dan kedua putera beliau, Al-Hasan dan Al-Husain a.s., dan juga dalam kehidupan Ali bin Al-Husain a.s. yang kita bahas dalam buku ini.

Imam Ali bin Abi Thalib a.s. menempuh tiga tahap dalam menjalankan perannya dalam perjuangan gerakan *ishlah* (perbaikan) Islam. Dalam suatu masa, beliau menjadi seorang prajurit yang taat sepenuhnya kepada panglimanya. Beliau terkadang berperang, terkadang diutus untuk melaksanakan misi penting yang berkaitan dengan kepentingan risalah, dan sebagainya. Ini terjadi pada masa Rasulullah Saaw.

Adapun pada masa tiga orang khalifah yang mendahului beliau dalam mengendalikan kehidupan masyarakat Islam, beliau a.s. menempuh *khitthah* sebagai pengawal landasan-landasan syariat Islam. Beliau mencurahkan seluruh energi dan kemampuannya untuk merealisasikan tujuan politik dan sasaran perjuangan umum umat di lapangan sosialnya. Beliau menghimpun Al-Quran Al-Karim, memberi petunjuk kepada para penguasa, memberi peringatan kepada para pelanggar aturan dan penyimpang jalan, dan memberi petunjuk ke arah kebenaran dan jalan yang lurus.

Dan ketika umat menyerahkan kendali urusan-urusan mereka kepada beliau, maka beliau atur semua urusan itu dengan cara baru yang berbeda dengan gaya yang ditempuh oleh ketiga khalifah sebelumnya. Beliau memberantas semua penyimpangan yang terjadi pada risalah Nabi. Beliau mengganti gubernur-gubernur, untuk membantu beliau, dan beliau melancarkan program-program reformasi dalam bidang hukum, administrasi pemerintahan dan ekonomi, sesuai dengan tuntunan prinsip-prinsip Islam dan sasaran gerakan reformasi yang hakiki. Beliau melaksanakan sikap dan tindakan yang tegas terhadap mereka yang membangkang kepada perintah beliau sebagai Imam kaum Muslimin.

Pada masa Imam Al-Hasan As-Sibth a.s., perimbangan kekuatan berubah, dari yang sebelumnya berada pada ayah beliau a.s., kini menjadi lebih menguntungkan pihak Uma-

wiyyah. Oleh karenanya, beliau melakukan perubahan pada masa awal pemerintahannya. Demikian juga pada tahap sesudah diadakannya perjanjian perdamaian dengan Mu'awiyah.[1]

Jadi, peran setiap Imam dipengaruhi oleh situasi dan kondisi umum, jika tidak ditentukan olehnya. Oleh karenanya, Imam tidaklah memilih sasaran gerakan perubahan yang terlalu berat beban kepemimpinannya. Dia memilih sasaran itu sesuai dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi praktis yang meliputi kehidupan umum umat Islam, namun tetap mendasarkan diri pada prinsip-prinsip hukum Islam.

Tanpa menyadari adanya faktor-faktor yang menjadi dasar digariskannya *khitthah* oleh para Imam a.s. untuk mengarahkan operasi perbaikan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi ini, banyak orang telah melakukan penilaian yang salah terhadap para Imam a.s. Mereka, misalnya, menuntut kepada Imam Al-Hasan a.s. untuk tetap menempuh perjuangan bersenjata menuruti Imam Al-Husain, atau meminta kepada Imam Al-Husain agar menempuh strategi damai.

Dalam sejarah hidup para Imam a.s. terkandung banyak petunjuk yang menjelaskan kepada kita sebab-sebab berbedanya metode kepemimpinan mereka dalam mengarah-

---

1. Termasuk *muttafaq 'alaih*, bahwa ayat yang mulia ini diturunkan berkenaan dengan Rasulullah Saaw., Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain a.s. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Thabrani dari Abu Said Al-Khudri. Juga diriwayatkan dalam *Ghayatul Maram* dari Tsa'labi dalam *Tafsir*-nya. Tirmidzi juga meriwayatkannya dan mensahihkannya. Juga Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan Al-Hakim. Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqi mensahihkannya dalam *Sunan*-nya dari jalur Ummu Salamah (dikutip dari Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*).

kan gerakan reformasi Islam. Imam Al-Hasan a.s. telah berulang kali menjelaskan kepada orang banyak bahwa perdamaian yang beliau adakan dengan Mu'awiyah merupakan jalan yang wajar, demi mencapai sasaran perjuangan Islam yang benar; dan bahwa cara yang selain itu sama sekali tidak masuk akal.

Misalnya, beliau a.s. mengatakan, "Wahai Abu Sa'id. Alasanku mengadakan perdamaian dengan Mu'awiyah adalah alasan yang juga dipakai oleh Rasulullah untuk berdamai dengan Bani Dhamrah dan Bani Asyja'. Juga dengan pihak Makkah pada perjanjian Hudaibiyah." Beliau juga mengatakan kepada Basyir Al-Hamdani, "Aku tidak menghendaki dengan perdamaianku itu, kecuali untuk menghindarkan kalian dari peperangan."[2]

Imam Al-Husain juga telah menjelaskan keragu-raguan yang meliputi sebab-sebab beliau melakukan pemberontakan yang tak berhasil mengalahkan musuh itu, dengan ucapan beliau, "Allah telah berkehendak untuk melihat aku berperang."[3] Dengan itu beliau menjelaskan bahwa *khitthah* yang sehat untuk menghadapi penyelewengan penguasa adalah dengan melakukan perlawanan bersenjata yang membawa kepada kesyahidan beliau beserta para pengikut beliau, yang merupakan hal yang sudah dikehendaki oleh Allah SWT.

'Ibad Al-Bashry pernah berkata kepada Imam As-Sajjad a.s. ketika mereka sedang berada dalam perjalanan ke Makkah, "Anda meninggalkan jihad dengan segala kesukar-

---

2. Fakhrur Razi, *Tafsir al-Kabir*, tafsir Surah Asy-Syuura ayat 23; *Ghayatul Maram*, tafsir Surah terkait; Muhibuddin Ath-Thabari, *Dhakha'irul Uqba fi Manaqib Dzawil Qurba*, hal. 25; *Ihya' al-mayyit bifadha'ili Ahlul Bait* oleh Suyuthi (Mu'assasah al-Wafa', Beirut, 1404 H.), hal. 8. Diriwayatkan juga oleh Suyuthi dalam *Ad-Durrul Mantsur*, jilid VI, hal. 7.
3. Fakhrur Razi, *Tafsir Al-Kabir*, tafsir Surah Al-Ahzab, ayat 57.

annya, dan berangkat menuju ibadah haji dengan segala kemudahannya, sedangkan Allah telah mengatakan: *'Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka....'* " (QS. 9:111).

Imam menjawab: "Bacalah ayat sesudahnya: *'Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji* (Allah), *yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat* ma'ruf *dan mencegah berbuat* munkar, *dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembiralah orang-orang Mukmin itu.'* (QS. 9:112).

Kemudian beliau berkata, "Apabila orang-orang Mukmin semacam itu telah muncul, maka kami tidak akan meletakkan jihad di bawah ibadah yang mana pun."[4]

Keengganan beliau untuk melakukan perjuangan bersenjata dan pemberontakan melawan pemerintahan Dinasti Umayyah sama sekali bukan karena beliau mencintai hidup dengan segala kenikmatannya, seperti yang dituduhkan oleh Ibad Al-Bashry di atas, melainkan karena persyaratan-persyaratan untuk melaksanakan perjuangan bersenjata yang mempunyai peluang untuk berhasil, sama sekali tidak ada. Kesimpulan-kesimpulan yang bisa ditarik dari segala sudut analisis, dalam situasi dan kondisi seperti itu, tidaklah memberikan harapan bagi kemenangan. Oleh karena itu, Imam a.s. menggariskan *khitthah* baru dalam melaksanakan reformasi. Dalam paragraf-paragraf di bawah ini kita akan menilik ajaran-ajaran yang beliau ketengahkan dalam *Shahifah-shahifah*-nya, Insya Allah.

Dengan jawaban yang bersifat sentral ini, Imam Sajjad a.s. mendefinisikan siasatnya secara tajam dan jelas, yakni

4. *Ibid.*

bahwa gerakan reformasi yang beliau lancarkan, menggambarkan warna perjuangan yang beliau pimpin, serta arah yang hendak beliau ambil pada masanya. Juga tentang sarana-sarana yang dituntut untuk dapat mencapai sasaran itu.

V
MEMIMPIN PERJALANAN UMAT

Dengan kebijaksanaan Ilahi yang sempurna, Imam Sajjad a.s. tetap hidup setelah pembantaian berdarah yang dilakukan oleh Bani Umayyah di Karbala terhadap Keluarga Rasul. Beliaulah satu-satunya di antara pemuda-pemuda yang mengikuti Imam Al-Husain yang tidak terbunuh pada pembunuhan tersebut, ketika penindasan Bani Umayyah mencapai puncaknya dalam usaha mereka untuk memusnahkan eksistensi Ahlul Bait a.s., dan memotong habis akar-akar kehidupan mereka.

Untuk itu, mereka tak tanggung-tanggung dalam melaksanakan pembantaian tersebut, sampai-sampai mereka juga membunuh anak kecil, termasuk bayi yang masih menyusu. Digambarkan sendiri oleh Imam Sajjad a.s. ketika menjawab pertanyaan Minhal bin Umar, ''Bagaimana keadaan Tuan sekalian pada sore hari (Hari Asyura) itu, wahai Putera Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kami menjadi seperti Bani Israil di tangan Keluarga Fir'aun, di mana mereka membantai anak-anak lelaki mereka dan membuat malu kaum wanita mereka."[1]

Menurut saya, Imam Sajjad a.s. telah selamat berkat takdir Allah SWT, padahal ketika itu usia beliau adalah dua puluh tiga tahun, usia keemasan seorang pemuda, di mana

1. *Maqtal Al-Husain*, Abdul Razzaq Al-Muqrim, terbitan 1394 H., bab *"Al-Khizbah"*, hal. 465; dan *Al-Ihtijaj* oleh At-Thabarsi, jilid II.

orang seusia beliau ketika itu menurut logika Bani Umayyah adalah yang paling patut dimusnahkan. Dan dalam kenyataannya, memang, pada peristiwa Karbala itu ada usaha-usaha untuk membunuh beliau, namun Allah telah menyelamatkan beliau. Di tengah berkecamuknya peperangan beliau dilanda sakit, suatu hal yang menjadi pembenaran bagi beliau untuk tidak melaksanakan kewajiban berjihad dengan senjata.

Dan setelah terjadinya peristiwa Karbala itu, mulailah Imam Sajjad a.s. memimpin gerakan reformasi yang sesuai dengan tuntutan kemaslahatan umat yang paling mendasar, sejak Keluarga Muhammad Saaw. sebagai tawanan di Kufah. Tuntutan tersebut mencakup dua tindakan, yang dilakukan oleh Imam Sajjad a.s. dan yang kita uraikan seperti di bawah ini:

Pertama: **Penyempurnaan Langkah Risalah yang Telah Dimulai oleh Imam Husain a.s.**

Imam Husain a.s. bersama kelompok suci para pengikutnya, melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab risalah mereka sesempurna mungkin. Bani Umayyah dan pengikut-pengikut mereka tahu dengan tepat kedudukan Imam Husain a.s. dan Ahlul Bait yang tak bisa ditandingi dalam hati kaum Muslimin. Oleh karena itu, mereka melakukan strategi "pembutaan informasi" terhadap masyarakat. Mereka berupaya sekuat tenaga untuk menciptakan kabut tebal untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya, untuk meredam reaksi yang mungkin timbul, terutama di negeri Syam, negeri tempat pijakan mereka. Mereka mempersiapkan informasi karangan mereka sendiri, yang mereka sebarluaskan secara intensif ke tengah masyarakat.

Begitu suksesnya upaya yang mereka lakukan hingga dalam benak masyarakat Syam tertanam pikiran bahwa

Imam Husain a.s. dan sahabat-sahabatnya adalah kaum Khawarij! Dengan demikian mereka bisa memperoleh kekuatan. Pembutaan informasi tersebut telah menguasai masyarakat Syam begitu kuat, sedemikian sehingga sangat memerlukan upaya untuk menentang dan menghancurkan propaganda Bani Umayyah tersebut, agar dapat mengungkapkan tujuan yang nyata dari Imam Husain a.s. dan kedudukan beliau yang sesungguhnya di Dunia Islam.

Imam Sajjad a.s. dan wanita-wanita Ahlul Bait, seperti Zainab, Ummu Kultsum dan lainnya, membangun siasat untuk menghancurkan kepercayaan diri penguasa Umayyah yang mereka peroleh dengan politik tangan besi, dan menyadarkan umat akan tanggung jawab sejarah mereka di hadapan Allah dan risalah-Nya.

Oleh karena itu, kita lihat dengan jelas bahwa pidato-pidato dan seruan-seruan yang diucapkan oleh Imam Sajjad dan wanita-wanita Ahlul Bait di Irak, diucapkan kepada masyarakat secara keseluruhan. Orang-orang Irak mengenal siapa Imam Husain a.s., tetapi kelemahan jiwa dan ketundukan mereka kepada rasa takut dan juga ketamakan mereka, menyebabkan mereka tak bersedia membantu beliau. Di kalangan masyarakat Irak, melakukan propaganda dengan mengatakan bahwa Imam Husain a.s. dan para sahabatnya adalah orang-orang Khawarij, tidaklah akan berhasil.

Oleh karena itu, peran Ahlul Bait Nabi Saaw. yang menjadi tawanan itu ditujukan untuk menyadarkan masyarakat Irak akan besarnya dosa yang telah mereka lakukan dan ancaman siksa yang akan menimpa mereka setelah syahidnya Imam Husain a.s. Juga tentang besarnya dosa Bani Umayyah terhadap hak Risalah Allah SWT. Dan inilah yang kita saksikan dalam seluruh pidato yang diucapkan di hadapan kerumunan massa yang datang menyambut Ke-

luarga Muhammad Saaw. yang menjadi tawanan, entah karena terdorong oleh rasa cinta, sekadar ingin melihat ataupun hendak mengejek.

Berikut ini adalah pidato Imam Sajjad a.s. di hadapan kerumunan penduduk Kufah di Irak.

"Wahai manusia! Barangsiapa yang mengenalku, maka dia telah mengetahui siapa diriku, dan barangsiapa yang tidak mengenalku, maka (ketahuilah bahwa) aku adalah Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Aku adalah anak dari orang yang telah diinjak-injak kehormatannya, dirampas harta bendanya, ditawan anggota keluarganya. Aku adalah anak dari orang yang dibunuh di tepi sungai Furat, tanpa memperoleh warisan ataupun kesempatan membalas. Aku adalah anak dari orang yang dibunuh dalam keadaan sabar, dan itu cukuplah menjadi kebanggaan baginya.

"Wahai manusia! Kuminta kalian bersumpah, demi Allah! Apakah kalian mengetahui bahwa kalian telah menulis surat kepada ayahku, tapi kemudian kalian menipunya? Tidakkah kalian tahu bahwa kalian telah memberikan kepadanya sumpah setia, janji dan baiat kalian, tapi kalian lalu memeranginya? Wahai, celakalah kalian karena apa yang telah kalian kerjakan! Alangkah buruknya pertimbangan kalian. Dengan mata bagaimana kalian nanti akan menatap Rasulullah, manakala beliau nanti mengatakan kepada kalian, 'Kalian telah membunuh keluargaku. Kalian telah menginjak-injak kesucianku. Kalian bukan umatku....' "[2]

Isi pidato Imam Sajjad a.s. dan hadis-hadis beliau mengenai Kufah, merupakan inti pidato-pidato dan hadis-hadis yang dijadikan dalil oleh Zainab, Ummu Kultsum serta

---

2. *Al-Ihtijaj*, oleh At-Thabarsi, bab *"Al-Ihtijaj 'Ali bin Al-Husain 'ala Ahl Al-Kufah*, jilid II, hal. 31, terbitan 1386 H.

Fathimah binti Al-Husain, sebab semua pidato mereka itu keluar dari satu sumber yang sama.

Sedangkan isi pidato-pidato dan sifat hadis-hadis yang diucapkan di Syam, berbeda, meskipun semuanya juga ditujukan untuk menggugah kesadaran masyarakat mengenai tujuan Imam Husain a.s., mengungkapkan kezaliman yang ditimpakan kepada Keluarga Rasul Saaw., dan mengungkapkan hak kekuasaan mereka. Namun gagasan-gagasan yang dikemukakan di Kufah ditujukan untuk menggugah kesadaran dan hati nurani masyarakat serta menyadarkan mereka akan tanggung jawab mereka sepenuhnya – suatu hal yang berbeda dalam hal sasaran dan sifatnya dengan pidato-pidato dan dialog yang dilakukan di Damaskus.

Pidato dan dialog di Damaskus dimaksudkan untuk memperkenalkan jati diri para tawanan, bahwa mereka adalah Keluarga Rasul Saaw. Selanjutnya juga untuk mengungkapkan hakikat pemerintahan Bani Umayyah dan menelanjanginya di hadapan warga Syam yang telah disesatkan dari kebenaran. Anda lihat bahwa sejumlah hadis dan dialog yang terjadi antara Ahlul Bait a.s. dengan warga Syam, telah menunjukkan sejauh mana keberhasilan pengaruh propaganda Bani Umayyah dalam membutakan mata dan menciptakan tabir terhadap apa yang terjadi di dunia Islam, khususnya yang berkaitan dengan kedudukan Ahlul Bait a.s., yang merupakan teladan-teladan Risalah yang hakiki.

Seorang tua datang mendekati Imam Ali As-Sajjad a.s. dan berkata kepada beliau, "Segala puji bagi Allah yang telah membinasakan kalian dan memenangkan Amir Al-Mukminin atas kalian!"

Imam a.s. menjawab ucapan orang tua itu, "Wahai Bapak, apakah Bapak pernah membaca Al-Quran?"

Orang tua itu menjawab: "Tentu saja." Selanjutnya Imam a.s. berkata, "Apakah Bapak pernah membaca ayat:

'Katakanlah Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam keluarga-(ku)'? Dan pernahkah Bapak membaca firman Allah: *'Dan berikanlah kepada* Dzul Qurba *(keluarga) akan haknya'?* dan firman Allah *'Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, dan kerabat Rasul?"*

Orang tua itu menjawab, "Ya, aku baca semua itu!"

Imam a.s. berkata, "Demi Allah, kamilah *Dzul Qurba* yang dimaksud dalam ayat-ayat itu...."

Kemudian Imam a.s. bertanya lagi, "Apakah Bapak juga membaca ayat *'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya?'"*

Orang tua itu menjawab, "Ya, tentu saja!"

Maka berkatalah Imam a.s., "Kamilah Ahlul Bait yang dikhususkan Allah dengan penyucian itu."

Orang tua itu bertanya, "Demi Allah, apakah mereka itu kalian?"

Imam a.s. menjawab, "Sungguh, kami adalah benar-benar mereka itu, tak syak lagi."

Maka orang tua itu menyesali apa yang telah diucapkannya sebelumnya, dan menyatakan diri berlepas tangan dari perbuatan Bani Umayyah dan para pengikutnya.[3]

Ada lagi dialog yang terjadi antara seorang laki-laki lain dengan Sakinah binti Al-Husain.

Dialog-dialog itu semuanya menunjukkan dengan jelas sejauh mana keberhasilan Bani Umayyah dalam upaya me-

---

3. *Maqtal Al-Husain*, oleh Al-Muqrim, hal. 449, mengutip dari Tafsir Ibnu Katsir, jilid IV, hal. 112; dan *Ruh Al-Ma'ani*, Al-Alusi; dan *Maqtal*, Al-Khwarizmi, jilic II, hal. 41. Untuk penjelasan yang lebih terperinci, lihat *Al-Ihtijaj* oleh At-Thabarsi, jilid II, hal. 33.

reka membutakan warga Syam dalam melihat kebenaran dalam masalah tragedi Karbala dan masalah-masalah lain yang sangat penting dan menentukan. Bagaimana mereka membangun tirai besi untuk memisahkan antara penduduk Syam dengan bagian Dunia Islam lainnya, dengan tujuan agar kehendak mereka terlaksana, dan kekuasaan mereka tetap lestari.

Akan tetapi Imam Sajjad a.s. dan kaum wanita Ahlul Bait a.s. sadar akan tanggung jawab serta peranan yang harus mereka jalankan, sementara mereka menjadi tawanan di negeri Syam. Semua pidato dan pembicaraan mereka diarahkan pada usaha untuk menghancurkan tirai besi informasi yang dipasang Bani Umayyah di hadapan kenyataan yang terjadi. Mereka berupaya menerangkan bahwa Islam yang benar yang ditampilkan oleh Imam Husain a.s., dan bahwa Ahlul Bait a.s. menolak pemerintahan Bani Umayyah yang sangat jauh menyimpang dari *khittah* dan kepentingan Islam yang dikehendaki Allah bagi hamba-hamba-Nya. Mereka juga berusaha menjelaskan permusuhan Bani Umayyah terhadap Islam yang lurus serta terhadap teladan-teladan Islam yang sejati, yakni Al-Husain a.s. dan Ahli Baitnya yang berperilaku baik dan benar.

Oleh karena itu, Imam Sajjad a.s. lalu berdiri tegak di hadapan sidang penguasa Umayyah, di depan Yazid bin Mu'awiyah beserta semua pembantunya, para pentolan penyelewengan dan penyesatan. Beliau berpidato dengan makna yang abadi, menelanjangi politik penguasa Umayyah yang sesat dan kejam bersimbah darah. Beliau menjelaskan kepada semua yang hadir, siapa sesungguhnya orang-orang yang menjadi tawanan itu, dan tingginya kedudukan mereka di Dunia Islam. Beliau mengatakan:

"Wahai manusia! Kami dianugerahi enam hal dan diberi keutamaan dengan tujuh hal. Kami dianugerahi ilmu, ke-

lembutan hati, kelapangan dada, kefasihan lidah, keberanian, dan kecintaan atas kami dalam hati seluruh kaum beriman. Adapun keutamaan kami: dari antara kami dipilih Nabi, orang yang Benar (Ash-Shadiq), panglima yang perkasa, singa Allah dan singa Rasul-Nya. Dan dari kami pula muncul *Sayyidatun-Nisa'il 'Alamin*, Fathimah Al-Bathul, dan cucu kesayangan umat ini.

"Wahai manusia! Barangsiapa yang mengenal aku, maka ia telah mengetahui siapa sesungguhnya aku. Tapi barangsiapa yang belum mengenalku, maka akan kuperkenalkan kepadanya nasab keturunanku. Wahai manusia! Aku adalah putera dari Makkah dan Mina. Aku adalah putera Zamzam dan Shafa. Aku adalah putera dari dia yang membawa batu penjuru (Hajar Aswad) dengan selendang. Aku adalah putera dari manusia terbaik yang bersarung dan berselendang, sebaik-baik manusia yang ber-*thawaf* dan ber-*sa'iy*, berhaji dan ber-*talbiyah*. Aku adalah putera dari manusia yang dibawa di atas Buraq, yang dibawa oleh Jibril ke *Sidratul Munthaha*, *'Maka jadilah dia dekat* (pada Muhammad sejarak) *dua ujung busur panah atau lebih dekat* (lagi).' (QS. 53:9). Aku adalah putera dari manusia yang shalat bersama para malaikat di langit. Aku adalah putera manusia yang menerima wahyu dari Yang Mahaagung....

"Aku adalah putera Fathimah Al-Zahra', Penghulu Kaum Wanita, dan anak Khadijah yang Mulia. Aku adalah putera dari orang yang bersimbah darah, yang dibunuh di Karbala...."[4]

Ketika pidato beliau sampai pada bagian ini, hadirin yang ada di ruang sidang pun gempar. Sebagian besar mereka menangis keras-keras menyadari kebenaran yang ada di depan mata mereka, yang memaksa Yazid memerintahkan

4. *Al-Ihtijaj*, oleh At-Thabarsi, jilid II, hal. 39.

orang agar meneriakkan azan shalat untuk memotong pembicaraan Imam Sajjad a.s. Imam hanya diam mendengarkan azan, hingga ketika *muadzin* sampai pada lafas *"Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah"* beliau berpaling kepada Yazid dan bertanya kepadanya, "Rasul yang diserukan namanya ini, kakekmu atau kakekku? Jika engkau mengatakan dia adalah kakekmu, maka semua yang hadir di sini — dan juga semua manusia — tahu bahwa engkau berdusta. Dan jika engkau katakan bahwa dia adalah kakekku, mengapa engkau bunuh ayahku secara zalim dan penuh permusuhan? Mengapa engkau rampas harta bendanya, engkau tawan kaum wanita keluarganya? Celakalah engkau pada hari Kiamat nanti, ketika kakekku nanti mendebatmu...."[5]

Adapun para wanita Ahlul Bait, maka mereka juga mampu mempermalukan Bani Umayyah dan menghancurkan kesombongan mereka di hadapan rakyat yang mereka perintah. Ini bisa kita lihat dalam pidato Zainab Al-Kubra, yang diucapkannya di majlis Yazid di Damaskus, dan juga dalam diskusi-diskusi sengit yang terjadi di sana.

Setelah Imam Sajjad a.s. beserta Ahlul Bait a.s. meninggalkan Syam menuju Irak, dan dari sana menuju ke Madinah Al-Munawwarah. Beliau merancang suatu metode baru dalam gerakan reformasi Islam.

Kedua: **Menetapkan Arah Baru dalam Gerakan Reformasi**

Ini adalah tindakan terakhir yang dilakukan Imam Sajjad a.s. untuk membuka mata dan menggugah kesadaran masyarakat Islam, serta mengungkapkan penindasan yang menimpa risalah Ilahi yang tercermin dalam tragedi Karbala. Ketika beliau telah sampai di luar kota Madinah,

---

5. *Maqtal Al-Husain,* oleh Al-Muqrim, hal. 453.

beliau memanggil salah seorang penyair kota itu untuk mengumumkan berita kematian Imam Husain a.s. dan para pengikutnya kepada penduduk Madinah. Dan ketika warga Madinah mendengar pengumuman itu, mereka pun merasa gusar bukan kepalang. Dan tatkala mereka berkumpul mengelilingi Imam Sajjad a.s., beliau pun menjelaskan kepada mereka jalannya peristiwa tragis yang menimpa Ahlul Bait Rasul Saaw., insan-insan teladan sejati jalan Ilahi itu, dan mengungkapkan kezaliman dan perlakuan kasar yang menimpa keluarga yang mulia itu.[6]

Selanjutnya beliau a.s. meneruskan perjalanan, memasuki kota Madinah dan menempati rumahnya. Dan sejak itu beliau mulai melaksanakan peran baru yang sesuai dengan situasi dan kondisi baru yang meliputi kehidupan umat Islam.

Mereka yang meneliti peranan Imam Sajjad a.s. dalam kehidupan Islam sekembalinya beliau ke Madinah, niscaya akan melihat bahwa beliau telah mengambil manfaat dari pengalaman Imam Husain a.s. dalam meluruskan sikap dan perilaku umum umat.

Sebab pengalaman *sayyidusy-syuhada* yang abadi itu, meskipun di satu pihak, memang telah ditakdirkan bagi beliau berdasarkan tuntutan risalah dan dakwah,[7] namun di lain pihak telah memberikan petunjuk praktis bahwa umat ketika itu sedang berada dalam keadaan tertidur lelap dan beku, yang menjadikan semangat jihad di kalangan mereka layu, kalau tidak dikatakan lenyap sama sekali.

---

6. *Al-Ihtijaj*, oleh At-Thabarsi, jilid II, hal. 34; dan *Maqtal Al-Husain*, oleh Al-Muqrim, hal. 454.
7. Lihat khutbah beliau di Madinah. Juga *Maqtal Al-Husain*, oleh Al-Muqrim, bab *"Fi Al-Madinah"*, hal. 485.

Oleh karena itu, Imam Sajjad a.s., dalam kapasitas beliau sebagai Imam umat setelah ayah beliau, dan yang menjadi tumpuan pertanyaan umat dalam masalah pemikiran, kemasyarakatan dan syariat, dan secara praktis menjadi pemimpin gerakan reformasi umat, tak dapat tidak harus mempertimbangkan kenyataan tersebut dan membangun *khitthah* perjuangan agar gerakan Islam bisa terus berjalan. Dan memang demikianlah halnya ketika beliau melaksanakan perannya dalam menghidupkan kembali api risalah di tengah-tengah umat dan meluaskan pengaruh cahayanya di Dunia Islam.

Dan ketika beliau a.s. menetapkan tujuannya untuk memulai revolusi keruhanian dan pendidikan di Dunia Islam, maka situasi dan kondisi sosial yang ada, paling tidak untuk sementara waktu, menunjang keberhasilan *khitthah* beliau sejak dini. Situasi dan kondisi tersebut dapat diringkaskan dalam dua faktor yang meliputi masyarakat Islam ketika itu.

Faktor yang *pertama* adalah, terjadinya pergolakan politik dan sosial yang muncul di banyak pusat-pusat Dunia Islam yang penting, menyusul langsung setelah peristiwa Karbala. Di antara pergolakan-pergolakan tersebut, yang terpenting di antaranya adalah:

1. Pemberontakan Madinah Al-Munawwarah tahun 63 Hijriyah di bawah pimpinan Abdullah bin Handzhalah Al-Anshari, yang terjadi langsung sesudah syahidnya Imam Husain a.s., dan yang menunjukkan bahwa umat secara praktis telah menolak pemerintahan Bani Umayyah. Para pemberontak telah meminta restu muktamar para pemimpin Madinah di Masjid Nabawi dan memilih Abdullah sebagai pemimpin mereka. Tindakan mereka selanjutnya adalah mengusir orang-orang Bani Umayyah dari Madinah, di antaranya yang terkemuka adalah Marwan bin Hakam.

Tetapi penguasa Umayyah di Damaskus, Yazid bin Mu'awiyah segera mengirimkan panglima yang bengis, Muslim bin 'Uqbah, dengan membawa sepasukan tentara yang besar. Pasukan tentara itu segera mengepung kota Madinah dan menerobosnya dari dua jurusan. Maka berguguranlah sukarelawan-sukarelawan yang berusaha mempertahankan kota suci itu, mengalirlah darah bagai anak sungai, dan terinjak-injaklah kesucian Madinah Al-Munawwarah.

Tentara Bani Umayyah melakukan kejahatan yang tak terkendali dalam pergolakan Harrah yang berakhir dengan kegagalan pemberontakan tersebut. Dijadikannya Madinatur-Rasul sebagai ajang tempat tentara pendudukan bebas melakukan apa saja yang mereka kehendaki selama beberapa hari. Tidak ada daya dan kekuatan selain dengan daya dan kekuatan Allah.

2. Pemberontakan Makkah, yang dipimpin oleh Abdullah bin Zubair, yang memang telah menunggu-nunggu goyahnya kedudukan Al-Husain a.s. Dia telah memanfaatkan dendam masyarakat akibat terbunuhnya Imam Husain a.s. Begitu Imam terbunuh, segera dia mengumumkan pemberontakannya. Sebagian kaum Khawarij bergabung dengannya. Juga pelarian dari Madinah dan orang-orang lainnya. Penguasa Umayyah segera mengepung kota Makkah Al-Mukarramah di bawah komando Al-Husain bin Numair As-Sukuni. Mereka menyerang Makkah dengan lontaran *manjaniq* (meriam batu), yang menyebabkan kaum Muslimin merasa dendam. Hal ini menguntungkan Ibnu Zubair, karena bertambah banyak orang yang mengikuti dan mendukungnya.

Ketika krisis politik yang melanda pemerintahan Bani Umayyah sedang mencapai puncaknya, istana Bani Umayyah mendadak mengumumkan berita meninggalnya Yazid bin Mu'awiyah. Maka berkuranglah tekanan pengepungan ter-

hadap Ibnu Zubair, dan dia pun meluaskan pengaruhnya ke kota Basrah, Mesir dan Kufah, hingga penduduk kota itu berkumpul di bawah pimpinannya dengan sukarela, karena penolakan mereka terhadap pemerintahan Bani Umayyah.

3. Kericuhan dalam politik tangan besi Bani Umayyah. Kericuhan ini timbul di seputar masalah pengganti Yazid. Sebab anaknya yang bernama Mu'awiyah hanya menjabat kekhalifahan selama empat puluh hari saja sepeninggal ayahnya, kemudian mengundurkan diri dan meninggal secara misterius. Maka pecahlah pucuk pimpinan penguasa Bani Umayyah menjadi dua kelompok: satu kelompok mendukung Marwan bin Hakam. Kelompok ini mencakup kabilah-kabilah Yaman yang dipimpin oleh Hasan Al-Kalbi. Kelompok kedua terdiri dari suku-suku Bani Qays yang dipimpin oleh Adh-Dhahhak bin Qays Al-Fihry.

Suku-suku dari Yaman membaiat Marwan bin Hakam pada tahun 64 Hijriyah, yang menimbulkan pergolakan Rahith di Damaskus, yang timbul sebagai reaksi atas pengangkatan Marwan. Pemberontakan ini berakhir dengan kemenangan Marwan dan para pengikutnya. Dengan demikian kelompok Marwan berhasil memegang kendali kekuasaan Dinasti Umayyah.

4. Pemberontakan Kaum Tawwabun tahun 65 Hijriyah. Pemberontakan ini dipimpin oleh Sulaiman bin Shard Al-Khuza'iy. Kaum Tawwabun adalah kelompok penduduk Kufah yang merasa sangat menyesal atas terbunuhnya Imam Husain a.s. Penyesalan ini demikian memuncak hingga mendorong mereka meneriakkan motto, "Adalah wajib membebaskan diri dari dosa karena tidak membantu Imam Husain a.s." Kewajiban ini harus dilaksanakan dengan salah satu dari dua cara: dengan membunuh para pelaku kejahatan (yakni tentara Umayyah), atau mati demi syi'ar tersebut.

Para pemberontak Tawwabun menyerbu negeri Syam. Penguasa Bani Umayyah memburu mereka dengan kekuatan tentara yang jauh lebih besar, lima kali lipat dari jumlah tentara pemberontak itu. Terjadilah bentrokan di 'Ainul Wardah[8] yang menimbulkan korban besar di pihak pasukan Umayyah, sedang sebagian besar orang-orang Tawwabun itu mati terbunuh.

5. Pemberontakan Mukhtar Ats-Tsaqafi. Pemberontakan ini terjadi pada tahun 66 Hijriyah. Mukhtar adalah seorang pemimpin setempat yang ambisius. Dia memimpin pemberontakan penduduk Kufah dan mengangkat dirinya sebagai penguasa di kota itu. Diusirnya gubernur yang diangkat oleh Abdullah bin Zubair dan dimusnahkannya sisa-sisa pembunuh Imam Husain a.s. yang berlindung di bawah kekuatan Ibnu Zubair di Kufah. Mukhtar terus mengejar pasukan Umayyah dan membunuh panglimanya, Ubaidillah bin Ziyad.

Kekuasaan Mukhtar tidak berlangsung lama. Situasi segera berbalik dengan datangnya tentara Abdullah bin Zubair ke Kufah. Dengan segera runtuhlah pemerintahan Mukhtar di kota itu. Tentaranya dihancurkan dan tubuhnya sendiri dicincang orang.

Inilah peristiwa-peristiwa terpenting yang terjadi di masyarakat, yang bergejolak setelah terjadinya peristiwa Karbala.

Dengan mempertimbangkan kejadian-kejadian pahit di atas, Imam Sajjad a.s. membuat strategi dengan menjauhkan diri dari setiap situasi yang bisa menimbulkan bentrokan fisik. Beliau tidak mengangkat suatu bendera, atau berlindung di bawah bendera mana pun, dengan warna atau tuju-

---

8. *Asy'ah min Hayat Al-Imam Al-Husain bin 'Ali*, terbitan Darut Tauhid.

an apa pun. Sebab beliau mengetahui sejak dini, bahwa cara-cara tersebut hanya akan berakhir dengan keadaan seperti yang terjadi pada pemberontakan-pemberontakan sebelumnya. Ini karena sifat pemerintahan Bani Umayyah yang bertangan besi dan agresif di satu pihak, dan tidak adanya ikatan sosial yang kuat di kalangan masyarakat Islam waktu itu, serta hilangnya keteraturan organisatoris di antara mereka. Beliau sendiri saja tidak akan mampu mempersatukan masyarakat di masa itu, yang telah tercerai-berai seperti terlihat dalam perselisihan yang terjadi antara kepemimpinan Sulaiman Al-Khuza'iy dengan Mukhtar Ats-Tsaqafi mengenai penentuan kedudukan dan strategi mereka berdua dalam menghadapi Bani Umayyah.

Di samping itu juga terdapat kecenderungan sebagian masyarakat pengikut Abdullah bin Zubair yang menentang Ahlul Bait a.s. dan Bani Umayyah sekaligus. Pengetahuan Imam a.s. mengenai realitas yang ada menjadikan beliau berkesimpulan bahwa perserikatan operasional antara beliau dengan salah satu kubu penentang penguasa Umayyah hanya akan berkibat lenyapnya kelompok pengemban risalah Allah di muka bumi, yang diwakili oleh Ahlul Bait a.s.

Oleh karena itu, beliau mengambil langkah menghindari — secara lahiriah — keterlibatan dalam setiap huru-hara sepanjang masa tersebut. Ketika terjadi bentrokan antara kaum pemberontak dengan penguasa Umayyah, beliau pergi meninggalkan kota Madinah, hingga panglima Umayyah memperlihatkan sikap hormat kepada beliau[9] karena merasa puas dengan ketidakterlibatan beliau dengan kaum pemberontak.

---

9. Baca, misalnya, *Muruj Adz-Dzahab*, oleh Al-Mas'udi, terbitan 1385 H., jilid III, hal. 92.

Dengan alasan yang sama beliau tidak menanggapi — paling tidak secara eksplisit — ajakan Mukhtar Ats-Tsaqafi ketika yang disebut terakhir ini memberitahukan rencana pemberontakannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh ahli-ahli sejarah.[10]

Demikianlah, Imam Sajjad a.s. melaksanakan strategi damainya, membangkitkan kesadaran pikiran masyarakat dan memberikan pengarahan ruhani serta akhlak kepada mereka, karena beliau mengetahui bahwa itu adalah cara yang wajar dan disyariatkan untuk melindungi risalah Allah SWT dan melindungi sisa anggota keluarga Ahlul Bait a.s. Dalam melaksanakan strategi damainya, beliau memanfaatkan kesibukan penguasa Bani Umayyah menghadapi kericuhan situasi dan terjadinya pemberontakan kalangan-kalangan oposisi di masyarakat.

Kekacauan situasi di masa itu tidak hanya terjadi di satu tempat, tetapi melanda banyak daerah kekuasaan Bani Umayyah. Di masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, misalnya, ia mengerahkan seluruh kekuatan dan kemampuan untuk membasmi musuh-musuhnya, yang mengakibatkan hancurnya eksistensi kekuasaan Abdullah bin Zubair setelah berkuasa di jazirah Arab selama sembilan tahun.[11]

Kiranya tak perlu kita kemukakan lagi di sini, bahwa sikap Imam Sajjad a.s. yang demikian itu tidaklah berarti beliau setuju terhadap Bani Umayyah. Permusuhan antara pihak beliau dengan pihak mereka tetap ada, sebagaimana langgengnya pertentangan antara kebenaran dengan kebatilan. Sikap penguasa terhadap beliau juga tetap waspada,

---

10. *Al-Irsyad*, oleh Syaikh Al-Mufid, bab *"Fadha'il Sayyid As-Sajidin 'Alaihis-Salam"*, hal. 242.
11. *Muruj Adz-Dzahab*, oleh Al-Mas'udi.

sepanjang hidup beliau a.s., seperti akan kita lihat dalam uraian-uraian selanjutnya, *insya Allah.*

Faktor *kedua* yang menunjang strategi Imam Sajjad a.s. adalah, terwujudnya komunikasi antara beliau dengan kalangan luas umat, terutama dengan wilayah-wilayah Islam yang mempunyai posisi sentral dan berpengaruh di dunia Islam, seperti Kufah, Madinah Al-Munawwarah, Makkah Al-Mukarramah, dan Bashrah. Bahkan juga Syam secara terbatas. Dan itu semua adalah berkat timbulnya kesadaran yang mulai meluas di kalangan masyarakat mengenai kezaliman yang ditimpakan terhadap Ahlul Bait a.s., di samping pengarahan Imam kepada perubahan ruhani dan intelektual di kalangan umat, serta kesadaran yang beliau timbulkan mengenai kaitan antara Ahlul Bait dengan Allah dan Risalah Ilahi.

Berkat siasat yang beliau lakukan, Imam Sajjad a.s. berhasil menarik simpati mayoritas masyarakat Muslim terhadap Ahlul Bait a.s. Beliau menetapkan tiga sasaran untuk memenangkan strategi gerakan Islam pada masa itu, yakni:

1. Perluasan basis kesetiaan terhadap Ahlul Bait a.s. dan memperbesar simpati terhadap mereka, serta menjadikan kesetiaan itu sebagai kesetiaan hakiki yang aktif.
2. Peningkatan kesadaran Islami dan pengamalan Risalah Ilahi di kalangan berbagai lapisan umat.
3. Terciptanya kepemimpinan intelektual yang cemerlang, yang mengemban pemikiran Islam yang murni, bukan pemikiran yang bergerak menuruti tuntutan-tuntutan politik kediktatoran yang dijalankan oleh penguasa Bani Umayyah.

Kebijaksanaan ini mempunyai pembenaran yang obyektif. Sebab, usaha penyimpangan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun terhadap pusat-pusat pemikiran masyarakat di masa itu, telah berhasil demikian jauh dalam

menenggelamkan segenap generasi masyarakat dalam lautan penyimpangan. Itulah salah satu hal yang memberikan pembenaran bagi dilangsungkannya gerakan yang bersifat damai, di samping demi tidak terjadinya kehancuran yang terus-menerus terhadap nilai-nilai dan sendi-sendinya.

Oleh karena itu, upaya memperkuat arus gerakan Islam secara kuantitatif dan kualitatif, merupakan hal yang tidak boleh ditunda-tunda, sepanjang menyangkut eksistensi risalah Islam secara idealis maupun dalam praktek. Hal itu akan terus berlangsung selama semangat gerakan tersebut dan sendi-sendi persatuannya masih tetap hidup, dan selama kepemimpinannya belum memegang kunci pemerintahan dan kekuasaan.

Dan *khittah* Imam Sajjad a.s. ini telah memperoleh sukses yang sangat besar, terbukti oleh kenyataan-kenyataan yang akan diuraikan dalam bahasan selanjutnya, nanti.

VI
IMAM SAJJAD A.S. DAN RAKYAT JELATA

Di bidang kemasyarakatan, *khittah* Imam Sajjad a.s. telah berkembang dan membuahkan hasil yang berlipat ganda dalam bentuk penghormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada beliau oleh masyarakat luas, serta kesetiaan mereka yang mendalam seperti disaksikan oleh catatan-catatan sejarah.

Para ahli sejarah mencatat bahwa pada suatu ketika Hisyam bin Abdul Malik, salah seorang pemimpin utama Bani Umayyah, melakukan ibadah haji. Dia berupaya mencium Hajar Aswad sebagai bagian dari *manasik* haji. Karena orang banyak masih berdesak-desakan, dia lalu memerintahkan kepada pembantu-pembantunya untuk mendirikan sebuah kemah baginya untuk tempat duduk, sambil menunggu berkurangnya arus manusia.

Ketika dia sedang duduk-duduk dikelilingi oleh pembantu-pembantu dan pengiring-pengiringnya, datanglah Imam Sajjad a.s., berjalan dengan tenang dan penuh wibawa. Keagungan meliputi diri beliau. Beliau melakukan *thawaf* mengelilingi Ka'bah. Dan ketika beliau a.s. sampai di Hajar Aswad, maka kerumunan manusia tiba-tiba memencar memberi tempat kepada beliau dengan sikap penuh penghormatan dan memuliakan. Beliau lalu mencium Hajar Aswad dan melakukan *manasik-manasik*-nya.

Hal ini membuat orang-orang Syam tercengang, takjub dan gentar. Mereka segera bertanya kepada pemimpin me-

reka mengenai identitas orang yang begitu dihormati dan dimuliakan orang banyak itu. Namun karena kedengkian dan iri hati, Hisyam mengatakan bahwa ia tidak mengenal orang tersebut.

Ketika itu hadir Farazdaq, seorang penyair *'Alawy* (pengikut Imam Ali a.s.). Dia menjawab pertanyaan orang-orang Syam itu, "Aku tahu siapa dia." Orang-orang Syam itu pun bertanya kepadanya, dan Farazdaq menyenandungkan *kasidah* yang berisi pengenalan atas Imam Sajjad a.s.: [1]

> *Inilah orang yang jejak langkahnya dikenal oleh lembah ini,*
> Baitullah *pun mengenalnya, juga bukit-bukit dan tanah suci.*
> *Inilah putera hamba Allah yang terbaik di antara semuanya,*
> *Inilah* At-Taqi, An-Naqi, *yang suci ilmunya.*
> *Manakala orang-orang Quraisy melihatnya, maka berkatalah salah seorang dari mereka:*
> *"Segala kemuliaan berakhir pada kemuliaan orang ini."*
> *Inilah anak Fathimah, kalau engkau tak tahu.*
> *Pada kakeknya berakhir rangkaian nabi-nabi Allah.*
> *Ucapanmu bahwa engkau tak mengenalnya, tidaklah merugikannya,*
> *Semua orang Arab mengenal orang yang kau ingkari itu,*
> *Juga orang-orang* 'Ajam.

Sesudah memperkenalkan Imam Sajjad a.s. ini, Farazdaq ditangkap di suatu tempat bernama 'Asfan, antara

1. Baca *Al-Aghani*, *Manaqib Aal Abi Thalib*, *Al-Irsyad* oleh Syaikh Al-Mufid; *Al-Imam Zain Al-'Abidin* oleh Sayyid Abdul Razzaq Al-Muqrim, hal. 395; dan *Al-Bihar*, jilid LXVI, hal. 121.

Makkah dan Madinah.

Dengan fakta ini, tujuan kami bukanlah hendak bersenandung atau mengobrol ke utara-selatan, ataupun menunjukkan sikap permusuhan, tapi kami ingin mengemukakan kenyataan bahwa Imam Sajjad a.s. telah memperoleh kesetiaan mayoritas hakiki yang luas di wilayah Islam, pada derajat yang menjadikan kesetiaan itu menyala hidup bahkan pada saat-saat yang kudus dan di tempat peribadatan terbuka. Sedemikian rupa halnya, hingga ketika mereka bertemu dengan Imam mereka yang sejati, mereka pun segera melapangkan tempat baginya agar dia dapat menunaikan manasik hajinya dengan leluasa. Jika jarak waktu telah memisahkan kita dari peristiwa tersebut, maka patutlah kita mengetahui nilai pentingnya dengan cara menyadari gagasan bahwa sekalipun umat ketika itu tahu mengenai sikap permusuhan penguasa Umayyah terhadap Ahlul Bait a.s. serta konsekuensi-konsekuensi permusuhan tersebut terhadap para simpatisan dan penyokong Ahlul Bait a.s., namun mereka menghadapi situasi tersebut secara wajar tanpa dicekam ketakutan. Ini menunjukkan dengan jelas atas besar dan jauhnya lingkup pengaruh Imam Sajjad a.s. di kalangan masyarakat luas.

VII
IMAM SAJJAD A.S. DAN PARA PENCARI ILMU

Apabila kesungguhan Imam Sajjad a.s. di bidang pemikiran dan sosial telah menghasilkan kesetiaan mayoritas masyarakat Muslim yang tak bisa diperoleh oleh siapa pun di masa itu, di lain pihak upaya beliau yang giat di bidang pendidikan juga telah menghasilkan buahnya dan mencapai sasarannya. Sebab masjid Nabawi yang mulia dan rumah beliau a.s. sendiri selama jangka waktu tiga puluh lima tahun — yang merupakan masa keimaman beliau a.s. — telah menyaksikan kegiatan intelektual pada tingkat tinggi. Imam a.s. berhasil menarik para pencari ilmu keislaman ke sekeliling beliau. Mereka tidak hanya datang dari Madinah Al-Munawwarah dan Makkah Al-Mukarramah saja, tetapi juga dari segala penjuru Dunia Islam. Begitu besarnya hasil upaya beliau hingga beliau mampu membentuk satu kelompok yang merupakan inti dari satu aliran pemikiran tersendiri, yang memiliki ciri dan tonggak-tonggak istimewa, dan menghasilkan nilai-nilai pemikiran dan pemimpin-pemimpin aliran pemikiran, perawi-perawi, ahli-ahli hadis, para *fuqaha,* dan sebagainya. Di antara mereka adalah: Abu Hamzah Ats-Tsumali, atau Tsabit bin Dinar; Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar; Ali bin Rafi'; Adh-Dhahhak bin Muzahim Al-Khurasani; Humaid bin Musa Al-Kufi; Abul Al-Fadhl Sudair bin Hakim Ash-Shairafi; Abdullah Al-Barqi; Yahya bin Umm Ath-Thawil; Hakim bin Jubair; Al-Farazdaq; Furat bin Ahnaf; Ayyub bin Al-Hasan;

Abu Muhammad Al-Qurasyi As-Sudiy; Thawus bin Kaisan Al-Hamdani; Aban bin Taghlib bin Rabah; Qays bin Rumanah; Abu Khalid Wardan Al-Kabili; Sa'id bin Al-Musayyib Al-Makhzumi; Umar bin Ali bin Al-Husain dan saudaranya, Abdullah; Jabir bin Muhammad bin Abu Bakar; dan lain-lain.[1]

Adapun tokoh-tokoh yang termasuk generasi Sahabat adalah: Jabir bin Abdullah Al-Anshari; Amir bin Wa'ilah Al-Kinani; Sa'id bin Al-Musayyib bin Hazn; Sa'id bin Jihan Al-Kinani.

Sedang tokoh-tokoh yang termasuk kaum Tabiin, yang termasyhur di antaranya ialah: Sa'id bin Jubair; Muhammad bin Jubair bin Muth'im; Al-Qasim bin 'Auf; Ismail bin Abdullah bin Ja'far; Ibrahim bin Muhammad bin Al-Hanafiyyah dan saudaranya, Hasan; Hubaib bin Abi Tsabit; Abu Yahya Al-Asadi; Abu Hazim Al-A'raj; Salamah bin Dinar Al-Madani; dan lain-lain.[2]

Adapun perawi-perawi termasyhur yang meriwayatkan dari beliau adalah: Az-Zuhry; Sufyan bin 'Uyainah; Nafi'; Al-Auza'iy; Muqatil; Al-Waqidi; Muhammad bin Ishaq; dan lain-lain.

Sedang mereka yang meriwayatkan dari orang-orang yang meriwayatkan dari beliau adalah banyak sekali, di antaranya: Ath-Thabari; Ibnul Bay'; Ahmad bin Hanbal; Ibnu Baththah; Abu Dawud, pengarang kitab *Al-Hilyah,* pengarang kitab *Al-Aghani,* pengarang kitab *Qut Al-Qulub,* pengarang kitab *Asbabun Nuzul,* pengarang kitab *Targhib wat-Tarhib,*[3] pengarang kitab *Al-Fa'iq,* pengarang kitab

1. *Biharul Anwar,* oleh 'Allamah Al-Majlisi terbitan tahun 1385 H., jilid XLVI, bab *"Tarikh 'Ali bin Al-Husain",* hal. 133.
2. *Ibid.*
3. *Manaqib Aali Abi Thalib,* jilid III.

Al-Mushthafa, dan lain-lain. Pembaca yang ingin menambah perbendaharaan tersebut, hendaklah merujuk kepada kitab-kitab tentang *Rijalul Hadits.*[4]

Oleh karena jauhnya jangkauan Imam Sajjad a.s. dalam bidang pemikiran Islam, salah seorang sejarawan terkemuka menyatakan bahwa sedikit sekali kitab tentang ke-*zuhud*-an atau pengajaran yang di dalamnya tidak disebut-sebut kalimat "Telah berkata Ali bin Al-Husain" atau "Telah berkata Zainal Abidin".[5]

Setelah kita menyoroti hasil-hasil positif dan konstruktif yang dicapai oleh strategi Imam Sajjad a.s. dalam gerakan Islam, marilah kita tilik metode yang beliau gunakan untuk merealisasikan tujuan-tujuannya. Tilikan yang teliti atas riwayat hidup Imam a.s. akan memperlihatkan, bahwa beliau menempuh suatu metode yang tonggak-tonggak dan tujuan-tujuannya telah dipastikan secara jelas. Bidang-bidang kegiatan yang beliau laksanakan untuk itu adalah:

1. Menghidupkan Ingatan kepada Imam Husain a.s. dan Para Sahabatnya.

Ini dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan-pertemuan duka di rumah beliau dengan tujuan untuk mengabadikan kepahitan tragedi yang menimpa Imam Husain a.s. dan para pengikutnya, serta untuk menjaga agar peristiwa Karbala tetap hidup dalam hati nurani umat dan sejarahnya. Juga agar ia dapat mewarnai dan menyalakan api perlawanan terhadap pemerintahan Bani Umayyah.

---

4. Baca *Rijal Al-Kasyi, Qamus Ar-Rijal* dan lain-lain, untuk mengetahui kedudukan mereka di dunia Islam.
5. *Manaqib Aali Abi Thalib*, Jilid IV, hal. 161.

Imam Shadiq a.s. telah meriwayatkan bahwa Ali bin Al-Husain (Imam Sajjad) a.s. menangis selama dua puluh tahun. Maka berkatalah seorang *maula* kepada beliau, "Belumkah tiba waktunya kesedihan Tuan berakhir?" Imam a.s. menjawab, "Celaka engkau! Nabi Ya'qub mempunyai dua belas orang anak. Allah menghilangkan salah satu dari mereka. Maka dia lalu menangis berkepanjangan hingga buta kedua matanya dan bungkuk punggungnya karena menanggung sedih. Padahal anaknya itu masih hidup di dunia. Sedangkan aku melihat dengan mata kepalaku sendiri ayahku, saudaraku, pamanku dan tujuh belas orang anggota keluargaku dibantai di depan mataku. Bagaimana mungkin kesedihanku berakhir?"[6]

Di sini perlu kami kemukakan bahwa meskipun Imam Sajjad a.s. merasa sangat sakit hati beliau dengan terjadinya tragedi Karbala, namun di tangan beliau tragedi tersebut telah menghasilkan dampak positif yang diperlukan bagi kebaikan risalah.

Dampak ini dihasilkan dengan cara melakukan kegiatan yang terus-menerus dalam mengungkapkan kezaliman yang ditimpakan kepada Ahlul Bait Kerasulan a.s. dalam peringatan bagi para syuhada. Kegiatan-kegiatan ini telah memperdalam jurang kesenjangan antara penguasa Bani Umayyah dengan mayoritas kaum Muslimin, dan menyalakan ruh perlawanan dan perjuangan, yang kadang-kadang meletus dalam bentuk perlawanan bersenjata dan pemberantasan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat Islam.

Imam Sajjad a.s. telah berhasil menghidupkan ingatan yang abadi terhadap tragedi Karbala. Beliau juga mendorong para pengikutnya untuk selalu menghidupkan peristiwa ter-

---

6. *Manaqib Aall Abi Thalib,* bab *"Shabrahu wa Buka'uhu".*

sebut dalam kesadaran dan hati nurani mereka. Beliau berkata, "Seorang Mukmin yang mencucurkan air mata hingga membasahi pipinya karena mengingat bencana yang telah menimpa kami disebabkan oleh musuh-musuh kami di dunia ini, Allah akan mendekatkannya pada *maqam* kebenaran. Dan seorang Mukmin yang dikenai serangan yang menyakitkan karena membela kami, dan matanya mencucurkan air mata hingga membasahi pipinya karena mengingat bencana yang ditimpakan kepada kami, Allah akan memalingkan dari wajahnya kesakitan di Hari Kiamat karena panasnya api neraka."[7]

Kegiatan menghidupkan kenangan atas tragedi Karbala yang dilakukan oleh Imam Sajjad a.s., pada saat yang sama telah mendatangkan corengan arang di wajah Bani Umayyah. Kegiatan tersebut telah mengungkapkan kezaliman yang mereka lakukan dan terus memperlihatkan catatan kejahatan mereka terhadap hak risalah dan dakwah.

Meskipun di masa Imam Sajjad a.s. orang tidak bisa memperlihatkan sikap permusuhan yang terang-terangan terhadap Bani Umayyah dan menginformasikan kepada orang banyak tentang kejahatan yang mereka lakukan, namun kegiatan menghidupkan kenangan terhadap Imam Husain a.s. dan dampak positif yang dihasilkannya bagi kepentingan risalah, telah menjadi sarana terpenting bagi Imam Sajjad a.s. untuk menanamkan semangat perlawanan kelompok terhadap Bani Umayyah.

Kegiatan tersebut, sepanjang masa hidup beliau dan sepeninggal ayahnya a.s., telah menjadi alat untuk menunjukkan jahatnya politik tirani Bani Umayyah dan merupa-

---

7. *Al-Imam Zain Al-'Abidin,* oleh Sayyid Abdul Razzaq Al-Muqrim, bab *"Al-Buka' 'ala Abih",* hal. 343, mengutip dari *Tsawabul A'mal,* oleh Ash-Shaduq.

kan senjata di tangan kaum *Mustadh'afin* dalam menghadapi kaum angkara murka dan penyimpang, hingga di masa kini. Hal itu juga telah berhasil membangkitkan semangat berkorban dan mengorbankan diri di jalan Islam yang agung.

2. Doa.

Sejarah hidup Imam Sajjad a.s. telah melestarikan suatu gaya berdoa yang mencapai puncak kesempurnaan, kematangan, dan ketinggian, sehingga doa di tangan Imam Sajjad a.s. telah mencapai zaman keemasannya.

Memang benar bahwa doa-doa para Imam Ahlul Bait a.s. telah mencapai puncaknya dalam hal kemampuannya menjelaskan isi hati, ketinggian makna, kefasihan *lafazh*, seperti terlihat dalam doa-doa Imam Ali bin Abi Thalib a.s. Tetapi di tangan Imam Sajjad a.s. doa-doa mencapai kualitas kelengkapan tujuan-tujuannya. Oleh karena itu, kita dapati doa-doa beliau mencakup dua segi tujuan yang saling terkait dan saling menyempurnakan, yaitu segi ibadah dan segi kemasyarakatan, yang diemban oleh gerakan reformasi yang beliau pimpin.

Itulah sebabnya, maka doa-doa Imam Sajjad a.s. memiliki tujuan-tujuan yang sangat jelas. Dalam doa-doa tersebut beliau mengajarkan kepada orang-orang beriman bagaimana mengagungkan Allah SWT dan menguduskan-Nya. Bagaimana mengetuk dan membuka pintu tobat bagi dosa-dosa mereka, dan bagaimana ber-*munajat* semata-mata kepada-Nya saja. Bagaimana berinteraksi secara spiritual dengan Rasulullah Saaw., para wali Allah a.s., dengan shalawat dan pujian kepada mereka.

Selanjutnya beliau juga menunjukkan jalan kepada orang-orang beriman untuk bergaul secara sehat dengan masyarakat mereka. Beliau ajarkan bagaimana cara berbakti kepada orang tua. Beliau terangkan hak-hak orang tua

terhadap anaknya, dan hak-hak anak terhadap orang tuanya, serta hak-hak tetangga dan kaum Muslimin umumnya.

Beliau menjelaskan kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam berbagai amal, dan perbuatan-perbuatan yang harus dibiasakan oleh seorang Muslim. Bagaimana melakukan interaksi di bidang ekonomi seperti dalam kantor-kantor dan semacamnya.[8] Semua itu beliau lakukan dengan cara yang jitu dan cemerlang.

Warisan doa Imam Sajjad a.s. yang abadi itu telah dikumpulkan dan diberi judul *Ash-Shahifah As-Sajjadiyyah,* dan sekarang ini telah beredar di tangan kaum Mukminin. Warisan ini telah beruntung memperoleh perhatian dan pemeliharaan yang besar di tangan Imam-Imam Ahlul Bait a.s., seperti Imam Al-Baqir a.s., Imam Shadiq a.s., dan lainnya.[9]

Sebagian dari Doa-doa Imam Sajjad mengenai akhlak yang mulia, adalah:

"*Allahumma* ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, dan cukupkanlah aku dengan mementingkan apa yang menjadi pekerjaanku, dan jadikanlah aku senantiasa mengerjakan apa yang akan Engkau tanyakan di Hari Kiamat kelak. Curahkanlah hari-hariku untuk apa yang telah Engkau ciptakan aku untuk itu. Berilah kecukupan kepadaku, luaskanlah bagiku rezekiku, dan janganlah Kau coba aku dengan kecongkakan. Berilah kekuatan jiwa kepadaku, dan janganlah Engkau coba aku dengan sifat takabur. Jadikanlah aku betul-betul sebagai hamba-Mu, dan janganlah Kau rusakkan ibadahku dengan *'ujub.* Berikanlah kebaikan kepada manusia melalui tanganku, dan janganlah Kau hapuskan kebaikanku dengan

---

8. Lihat *'Aqa'id Al-Imamiyah* oleh Syaikh Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, bab *"Ad'iyah Ash-Shahifah As-Sajjadiyyah".*
9. Lihat *Ash-Shahifah As-Sajjadiyyah.*

tindakanku menyebut-nyebutnya. Anugerahilah aku dengan ketinggian akhlak, bentengilah aku dari sifat berbangga diri.

"*Allahumma* ya Allah, limpahkanlah *shalawat* kepada Muhammad dan keluarganya. Janganlah Engkau angkat derajatku di mata manusia kecuali Engkau juga merendahkan aku di mataku sendiri sebanding dengannya. Janganlah Engkau perbarui kebesaran lahiriahku kecuali Engkau perbarui juga kerendahan hati dan batiniahku dalam jiwaku sendiri, sebanding dengannya. *Allahumma* ya Allah, janganlah Engkau biarkan sesuatu sifat buruk dalam diriku kecuali Engkau perbaiki, tidak pula keaiban yang menimpa diriku kecuali Engkau perbaiki. Jangan pula Kau biarkan penghormatan orang, sementara ada kekuranganku, kecuali Engkau sempurnakan ia.

"*Allahumma* ya Allah, limpahkanlah *shalawat* kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Berikanlah kepadaku kekuatan untuk melawan orang yang menzalimiku, dan berilah aku kemampuan berbicara melawan orang yang mencari pertengkaran denganku, dan berilah aku kekuatan untuk mengalahkan orang yang bersikeras memaksakan kehendaknya kepadaku. Berikanlah kepadaku siasat untuk menghadapi orang yang berkomplot terhadap diriku, dan berilah aku kemampuan melawan orang yang memperlakukan buruk terhadap diriku.

"Selamatkanlah aku dari orang yang mengancamku, condongkanlah hatiku untuk menaati orang yang berusaha meluruskan tindakanku, dan mengikuti petunjuk orang yang menunjukiku.

"*Allahumma* ya Allah, limpahkanlah *shalawat* kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Janganlah Engkau biarkan aku berpaling dari orang yang memberi nasihat kepadaku. Jadikanlah aku membalas orang yang meninggalkanku dengan kebaikan, dan membalas dengan kebaikan

yang melimpah terhadap orang yang tak mau memberi kepadaku. Jadikanlah aku tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan orang yang memutuskannya denganku. Jadikanlah aku membalas dengan kata-kata yang baik terhadap orang yang berbicara buruk terhadap diriku. Jadikanlah aku bersyukur atas kebaikan dan mengabaikan nasib jelek yang menimpaku.

"*Allahumma* ya Allah, limpahkanlah *shalawat* kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Hiasilah diriku dengan perhiasan orang-orang saleh, pakaikanlah kepadaku perhiasan para *Muttaqin* dalam menyebarkan keadilan, menahan amarah, memadamkan kemarahan orang, mempersatukan orang-orang yang berpecah-belah, memperbaiki hubungan keluarga, menyebarkan kearifan, menutupi keaiban, berlembut perangai, suka melindungi yang lemah, bagus dalam perjalanan hidup, *husnul khatimah,* harum dalam perilaku, berlomba dalam mencapai keutamaan, pemberi kesan utama, tidak membongkar cela orang, memberi kelebihan (atau kebaikan) kepada orang yang sesungguhnya tidak berhak menerimanya, mengatakan kebenaran meskipun berat, menganggap sedikit kebaikan sendiri meskipun banyak, dan menganggap banyak keburukan sendiri meskipun sedikit, dalam perkataan dan perbuatan. Dan sempurnakanlah itu semua dengan kelestarian dalam ketaatan dan menyertai jamaah, menolak *ahli bid'ah* dan pemikiran-pemikiran orang yang mengada-ada.

"*Allahumma* ya Allah, limpahkanlah *shalawat* kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Jadikanlah aku bersegera mendatangi-Mu dalam keadaan darurat dan meminta kepada-Mu dalam kebutuhan, bermohon-mohon kepada-Mu dalam kemiskinan. Janganlah Kau coba aku dengan meminta tolong kepada selain Engkau manakala mengalami kesukaran, atau merendahkan diri untuk meminta kepada

selain Engkau manakala sedang melarat, yang karena itu aku menjadi berhak Engkau abaikan, tidak Kau beri dan Kau tinggalkan, wahai Yang Maha Pengasih dari yang mengasihi.

"*Allahumma* ya Allah, jadikanlah apa yang dimasukkan oleh setan ke dalam hatiku berupa angan-angan, prasangka dan dengki, menjadi ingatan akan kebesaran-Mu dan *tafakkur* atas kemahakuasaan-Mu, dan rancangan siasat menghadapi musuh-Mu. Dan ubahlah apa yang berani aku ucapkan pada lidahku berupa kata-kata yang keji, rancu, mencerca kehormatan orang, kesaksian palsu, membicarakan keburukan orang yang tak ada di tempat atau mencela orang yang hadir, atau yang serupa itu, menjadi ucapan yang berisi pujian kepada-Mu, tenggelam dalam pujaan kepada-Mu, terus-menerus mengagungkan-Mu, bersyukur atas nikmat-Mu, mengakui kebaikan-Mu, dan menghitung-hitung pemberian-Mu.

"*Allahumma* ya Allah, limpahkanlah *shalawat* kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Janganlah Kau biarkan aku dizalimi orang sementara Engkau mampu menolaknya dariku, jangan pula Kau biarkan aku menzalimi orang sementara Engkau mampu menahannya dariku. Jangan Kau biarkan aku tersesat sedangkan Engkau telah memberi hidayah kepadaku. Janganlah Kau biarkan aku fakir sedangkan dari-Mu-lah keluasan rezekiku. Janganlah Kau biarkan aku menjadi tiran sedangkan dari-Mu-lah kekuasaanku.

"*Allahumma* ya Allah, jadikanlah aku berbicara dengan petunjuk, dan ilhamkanlah kepadaku ketakwaan. Berilah aku taufik kepada apa yang lebih suci, dan jadikanlah aku mengerjakan apa yang lebih Engkau ridhai. *Allahumma* ya Allah, jadikanlah aku berjalan menempuh jalan yang utama. Jadikanlah aku hidup dan mati dalam agama-Mu.

"*Allahumma* ya Allah, limpahkanlah *shalawat* kepada

Muhammad dan keluarga Muhammad. Berikanlah aku harta benda melalui penghematan, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang lurus, penunjuk ke jalan yang lurus, termasuk hamba yang saleh. Anugerahilah aku akhir yang penuh kemenangan, tujuan yang selamat.

"*Allahumma* ya Allah, limpahkanlah *shalawat* kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Cegahlah aku dari keborosan dan berlebih-lebihan, jagalah rezekiku dari kemusnahan, dan berikanlah kepadaku jalan petunjuk kepada kebaikan dari apa yang kunafkahkan.

"*Allahumma* ya Allah, limpahkanlah *shalawat* kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Liputilah wajahku dengan kelembutan, dan janganlah Kau hinakan wajahku dengan kemelaratan yang akan menyebabkan aku meminta rezeki kepada penerima rezeki-Mu, dan meminta kepada makhluk-Mu yang paling buruk hingga aku tercoba dengan mengagungkan orang yang memberiku serta mencela orang yang tidak memberiku, sedangkan Engkau adalah Penguasa pemberian dan pencegahan.

"*Allahumma* ya Allah, limpahkan *shalawat* kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Berilah aku kesehatan dalam ibadah, dan keleluasaan dalam ke-*zuhud*-an, ilmu dalam bekerja dan *wara'* dalam semuanya itu."

Singkatnya, di masa Imam Sajjad a.s. doa-doa menjadi sarana untuk memajukan gerakan pembaharuan Islam yang beliau pimpin. Doa-doa tersebut memiliki kandungan makna ibadah yang luhur, sebagai sarana yang beliau gunakan untuk berinteraksi dengan Tuhannya yang Mahasuci dan Mahatinggi. Ia juga menjadi metode yang intensif dalam menyampaikan pemikiran Islam serta konsep-konsepnya yang asli dan praktis ke dalam hati mereka yang haus mencarinya. Dengan demikian, ia juga merupakan metode pendidikan yang canggih, yang ditemukan oleh Imam a.s. di

masa yang diliputi oleh terorisme dan penindasan Bani Umayyah terhadap umat dan risalah mereka.

3. Ikut Menanggung Masalah Umat.

Para Imam Ahlul Bait a.s., meskipun dihalangi hingga tak bisa menempati kedudukan yang seharusnya di Dunia Islam, namun mereka tetap berinteraksi dengan rakyat banyak melalui sarana-sarana yang dimungkinkan bagi mereka untuk melimpahkan kasih sayang kepada lapisan masyarakat yang lemah, dengan sedapat mungkin meringankan beban dan penderitaan mereka. Meskipun tindakan para Imam tersebut merupakan tindakan yang tanpa pamrih demi memperoleh keridhaan Allah, namun di lain pihak, tindakan itu juga menjadi sarana untuk merebut hati lapisan masyarakat terbawah.

Imam Sajjad a.s. telah memperlihatkan perhatian yang mendalam kepada umat, yang menjadikan hubungan antara beliau dengan mereka menjadi kokoh dan mendalam. Beliau tampil sebagai sosok seorang ayah yang pengasih, pemimpin yang bijaksana, yang besar kepeduliannya, untuk menyembuhkan penyakit-penyakit masyarakat sepanjang masa Imamah beliau.

Kita juga telah mengetahui sebagian dari amal perbuatan dan kegiatan-kegiatan beliau tersebut ketika mengkaji segi akhlak dari kepribadian beliau. Karenanya, patutlah jika kita sekarang menyebutkan sebagian dari bukti-bukti praktis mengenai tindakan beliau dalam ikut serta menanggung beban umat.

Abu Ja'far a.s. berkata, "Sesungguhnya beliau menanggung biaya hidup seratus keluarga dari kalangan fakir miskin Madinah. Beliau sangat gembira jika meja makannya dihadiri oleh anak-anak yatim, fakir miskin dan orang-orang papa yang tak punya daya upaya. Beliau mengambilkan

makanan untuk mereka dengan tangan beliau sendiri. Dan jika di antara mereka ada yang mempunyai tanggungan di rumahnya, maka beliau akan membawakan makanan kepada tanggungannya itu, yang diambil dari makanan beliau sendiri."[10]

Diriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa beliau a.s. biasa mengambilkan air untuk tetangga-tetangganya yang lemah di malam hari.[11]

Diriwayatkan dari Ibnu A'rabi bahwa ketika Yazid bin Mu'awiyah memberikan izin kepada pasukan tentaranya untuk berbuat sekehendak mereka di Madinah Al-Munawwarah setelah terjadinya pemberontakan di kota itu. Ali bin Al-Husain a.s. memberikan perlindungan kepada empat ratus orang wanita di rumahnya. Beliau tanggung beban kebutuhan mereka sampai tentara pendudukan pergi. Tindakan serupa juga diriwayatkan atas diri beliau a.s. ketika Abdullah bin Zubair mengusir Bani Umayyah dari Madinah.[12]

Beliau juga memberikan perhatian besar terhadap nasib para budak belian dan usaha-usaha yang bisa mengembalikan mereka ke dalam lingkungan masyarakat manusia yang terhormat. Diriwayatkan dari beliau sendiri a.s. bahwa beliau banyak membeli budak dengan tujuan untuk membebaskan mereka dari perbudakan. Ahli-ahli sejarah menuturkan bahwa beliau telah memerdekakan sejumlah besar budak belian.[13]

---

10. *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid III, bab *"Shadaqatuhu"*.
11. *Ibid.*
12. *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVI, bab *"Makarim Akhlaquh wa 'Ilmuh 'Alaih As-Salam"*, dan *Kasyful Ghummah*, jilid II, dan *Fadha'il Al-Imam Zain Al-'Abidin 'Alaih Al-Salam*.
13. *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVI, bab *"Makarim Akhlaquh wa 'Ilmuh 'Alaih Asl-Salam"*; dan *Al-Imam Zain Al-'Abidin* oleh Sayyid Abdul Razzaq Al-Muqrim.

Perhatian beliau terhadap segenap lapisan masyarakat, demikian besarnya sehingga pada suatu ketika Nafi' bin Jubair berkata kepada beliau, "Tuan bergaul dengan orang-orang yang hina papa." Nafi' berkata demikian karena menganggap perbuatan Imam a.s. sebagai hal yang merugikan dan selayaknya ditinggalkan. Namun Imam a.s. menolak anggapan seperti itu dengan jawaban beliau, "Sesungguhnya aku senang bergaul dengan kaum yang pergaulanku dengan mereka akan bermanfaat bagiku dalam hal agamaku."[14]

Inilah contoh-contoh ringan mengenai perhatian beliau a.s. terhadap berbagai lapisan masyarakat, serta keakraban beliau dengan mereka. Beliau ikut memikirkan masalah-masalah mereka dan mencarikan penyelesaian yang mungkin. Beliau senantiasa berupaya menghilangkan ketidakadilan yang menimpa mereka, yang membawa dampak positif dalam keberhasilan beliau memperoleh simpati dari masyarakat luas.

4. Perhatian Terhadap Pendidikan.

Dalam uraian yang lalu kami telah menunjukkan bahwa Imam Sajjad a.s. telah menjadikan Masjid Nabawi yang mulia dan juga rumah beliau sendiri yang penuh berkah, sebagai ladang yang subur untuk menyebar-luaskan ilmu pengetahuan Islam. Karena usaha beliau yang aktif dan konstruktif, beliau menjadi pusat berkumpulnya para perintis pemikiran Islam dari berbagai bidang.

Beliau berhasil mengumpulkan sekelompok cerdik-cendekia di sekeliling diri beliau. Mereka berkumpul di sekeliling beliau seperti halnya para murid yang mengelilingi

---

14. *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid III, bab *"Tawadhu'ihi"*; dan *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVI, bab *"Makarim Akhlaquh"*, hal. 93.

gurunya. Juga terdapat sebagian orang lainnya yang mendengarkan dari beliau lalu meriwayatkannya kepada orang-orang selain mereka. Upaya beliau telah berhasil menciptakan suatu markas umum madrasah Ahlul Bait a.s. yang mencerminkan Islam yang hakiki, yang nantinya disempurnakan oleh kedua orang Imam sesudah beliau, yaitu Imam Al-Baqir dan Imam Ash-Shadiq a.s., sehingga madrasah tersebut berkembang matang, sempurna dan menyeluruh.

Dengan perhatian beliau yang besar terhadap bidang pendidikan, Imam Sajjad a.s. juga menyampaikan riwayat hadis-hadis sahih dari kakeknya, Rasulullah Saaw. dengan mata rantai perawi yang murni dan tak diragukan lagi, yang berawal dari Dua Pemimpin Generasi Muda Surga (Al-Hasan dan Al-Husain a.s.), bersambung ke Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s., dan berujung pada Rasulullah Saaw. dan wahyu yang suci. Jalur riwayat yang paling lurus ini memberikan petunjuk kepada pemikiran yang lurus pula dan pemahaman yang sahih, perilaku yang lurus, dan menunjukkan jalan kepada pusat-pusat petunjuk, memberikan peringatan terhadap lubang-lubang yang bisa menggelincirkan dalam pemikiran dan amal perbuatan.

Dengan kerja keras selama tiga puluh lima tahun itu — yang merupakan masa Imamah beliau — Imam Sajjad a.s. mampu melahirkan perawi-perawi, *huffazh-huffazh,* para *fuqaha* dan pemimpin pemikiran yang terhitung perintis awal, yang di dalamnya termasuk para sahabat, *tabi'in* dan orang-orang lain.

Setiap orang pasti tahu pentingnya individu-individu tersebut di atas — yang sebagian dari nama-namanya telah kami sebutkan dalam bagian yang lalu — di dunia dan peradaban Islam. Manakala orang membuka ensiklopedi tokoh-tokoh, niscaya dia akan melihat dengan jelas bahwa mereka itu adalah jembatan yang menyampaikan pemikiran Islam yang

sahih dari sumber-sumbernya yang murni kepada generasi-generasi sesudah mereka, dalam bidang *fiqh* Islam, tafsir Al-Quran Al-Karim, pemikiran teologis, dan lain-lain.

Demikian juga orang pasti mengetahui kedudukan mereka yang penting dalam sejarah Dunia Islam dan kaum Muslimin jika dia mengetahui bahwa sebagian dari para cerdik-cendekia di atas, merupakan inti madrasah Islam yang besar, yang dibangun oleh Imam Al-Baqir a.s. sesudah itu, dan yang hingga sekarang terus bergerak maju dan akan terus demikian hingga masa yang dikehendaki Allah SWT.

Sampai di sini kita tentu telah memperoleh gambaran yang matang mengenai sasaran dan jalannya gerakan reformasi yang dilakukan oleh Imam Sajjad a.s. – sebagaimana beliau kerjakan bagi Islam sebagai risalah dakwah dan bagi kaum Muslimin seluruhnya. Hal itu berkaitan dengan metode beliau yang dibangun di atas landasan pembaruan, perbaikan dan capaian-capaian yang beliau realisasikan di dunia Islam, serta hasil-hasil pemikiran, dan lain sebagainya.

VIII
SIASAT BALIK PENGUASA BANI UMAYYAH

Tahun-tahun masa imamah Imam Sajjad a.s. berlalu tanpa mengalami penindasan ataupun tindakan keras dari penguasa Bani Umayyah yang menyimpang itu, karena mereka merasa puas bahwa Imam Sajjad a.s. tidak ikut campur dalam pergolakan-pergolakan yang timbul di seluruh wilayah negara selama sepuluh tahun setelah terjadinya tragedi Karbala yang berdarah itu.

Kelunakan sikap penguasa Bani Umayyah terlihat misalnya dalam pesan Yazid bin Mu'awiyah kepada panglimanya, Muslim bin 'Uqbah, yang diperintahkannya menyerbu Madinah Al-Munawwarah. Dalam pesan itu Yazid mengatakan, "Jika engkau telah memperoleh kemenangan atas mereka, maka izinkanlah tentaramu melakukan penjarahan harta dan binatang ternak ataupun senjata selama tiga hari. Dan jika telah berlalu waktu tiga hari, maka cegahlah mereka dari menyakiti orang banyak. Dan perhatikan Ali bin Al-Husain, jagalah jangan sampai dia terkena gangguan. Pesankanlah kepada tentaramu agar memperlakukannya dengan baik, sebab dia tidak ikut campur dalam urusan orang banyak."[1]

---

1. *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVI, bab *"Bab Ahwal Ahl Zamanihi min Al-Khulafa'"*, mengutip dari *Al-Kamil* oleh Ibnul Atsir, jilid IV, hal. 48, terbitan Bulaq.

Demikian juga perlakuan Abdul Malik bin Marwan ketika dia mengangkat Hisyam bin Ismail sebagai gubernur di Madinah. Dia berpesan kepadanya agar memperlakukan Imam a.s. dengan baik.[2] Juga ketika Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi selesai memberantas pemberontakan Abdullah bin Zubair di Hijaz dan melaksanakan politik penindasan dan terorisme yang tak ada taranya dalam sejarah Islam, Abdul Malik pun mengirim surat kepadanya, yang isinya adalah sebagai berikut: "*Amma ba'du*. Jauhkanlah aku dari tumpahan darah Bani Abdul Muththalib, sebab kulihat betapa keluarga Abu Sufyan tak bertahan lama setelah mereka mencicipi darah mereka...."[3]

Namun politik penguasa Bani Umayyah yang tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap Imam Sajjad a.s. selama masa tertentu itu, tidaklah berarti beliau bebas dari kesulitan, pengawasan, ancaman, gangguan dan pengawasan mata-mata negara. Dalam kenyataannya, selama terjadinya kekacauan situasi umum akibat timbulnya pemberontakan Madinah dan memuncaknya aktivitas gerakan Abdullah bin Zubair, Imam Sajjad a.s. mengalami banyak kesulitan, sebagaimana ditunjukkan oleh sumber-sumber sejarah. Di antaranya, beliau mengalami kesulitan dan terpaksa meningkatkan kewaspadaan tatkala sampai kepada beliau berita bergeraknya pasukan Bani Umayyah ke Madinah di bawah pimpinan Muslim bin 'Uqbah untuk menindas pemberontakan di kota tersebut. Beliau lalu bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah agar dihindarkan dari akibat buruk situasi tersebut:

---

2. *Al-Imam Zain Al-'Abidin*, oleh Al-Muqrim, bab *"Ma'al Umawiyyin"*.
3. *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVI, mengutip dari *Al-Ikhtishash*, hal. 369; *Zain Al-'Abidin* oleh Al-Muqrim, hal. 273.

"*Rabbi*, betapa banyak nikmat yang telah Kau berikan kepadaku yang sedikit sekali kusyukuri, dan betapa banyak cobaan yang Kau kenakan kepadaku yang sedikit sekali kusabari. Karena itu, wahai Dia yang nikmat-Nya sedikit sekali kusyukuri namun tidak memutuskan pemberian-Nya kepadaku, dan yang cobaan-Nya sedikit sekali kusabari namun tidak meninggalkanku, wahai Pemilik kebaikan yang tidak akan terputus selamanya, wahai Pemilik kenikmatan yang tak terhitung, limpahkanlah *shalawat* kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Tolakkanlah dari diriku keburukan perkara ini, sebab aku telah bersegera datang kepada-Mu ketika pembunuhan-pembunuhan telah terjadi. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya...."[4]

Beliau juga mengalami kesulitan ketika kekuasaan Abdullah bin Zubair meluas di jazirah Arab, sebab permusuhan Abdullah terhadap *khitthah* Imamah yang dijalankan oleh Imam Sajjad a.s. tidaklah berbeda dengan sikap penguasa Bani Umayyah, bahkan lebih keras. Seandainya gerakan Ibnu Zubair itu berhasil meraih kemenangan, niscaya karena dia banyak memanfaatkan kemarahan rakyat terhadap penguasa Bani Umayyah yang telah dinyalakan oleh Imam Al-Husain a.s. dan Ahlul Bait a.s. dengan tumpahan darah mereka yang suci dan nyawa mereka yang tak ternilai. Dia mengeksploitasinya untuk kepentingan kelompoknya sendiri, demi keberhasilan program-program serta tercapainya tujuan-tujuannya sendiri, yang akan menimbulkan bahaya yang lebih jauh terhadap risalah dan gerakan Islam.

Imam Sajjad a.s. merasa cemas. Beliau merasakan bahaya meluasnya gerakan Abdullah bin Zubair, sehingga orang banyak melihat beliau diliputi kedukaan dan perenungan,

---

4. *Al-Irsyad*, oleh Syaikh Al-Mufid, hal. 243.

sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat beliau Abu Hamzah Ats-Tsumali.[5]

Hanya saja, krisis umum yang menimpa masyarakat di atas, akhirnya berlalu dengan selamat, dan Imam Sajjad a.s. bisa membebaskan diri dari kesulitan-kesulitan yang timbul karenanya, dan beliau pun lalu melanjutkan *khitthah* reformasinya di tengah-tengah umat dengan memanfaatkan peluang-peluang dan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Namun dengan segera penguasa Bani Umayyah kembali melakukan serangannya, setelah mereka berhasil melenyapkan pemberontakan-pemberontakan lainnya pada tahun ketujuh dari masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, yang naik tahta menggantikan ayahnya pada tahun 65 H. Situasi pun kembali kepada keadaan sebelumnya dengan tindakan penguasa melakukan politik tangan besi.

Meskipun tampaknya kekuatan Islam yang murni dihadapkan pada pergolakan-pergolakan umum yang mengguncangkan kekuasaan Bani Umayyah, sejak masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah hingga tahun-tahun pertama masa pemerintahan Hakam bin Abdul Malik bin Marwan, namun sesungguhnya pemberontakan-pemberontakan tersebut merupakan akibat dari sikap revolusioner rakyat umum yang tercetus, misalnya dalam gerakan kaum Tawwabun dan pemberontakan Mukhtar Ats-Tsaqafi. Pemberontakan seperti ini menimbulkan semangat jihad yang kuat dalam hati umat.

Sekalipun demikian, politik tetap dijalankan dengan tangan berdarah oleh penguasa Bani Umayyah. Kembalinya kekuasaan ke tangan Bani Umayyah dan berakhirnya pemberontakan-pemberontakan tidaklah membukakan pin-

---

5. *Bihar Al-Anwar*, jilid XLVI, bab *"Nawadir Akhbarihi 'Alaih Al-Salam"*, hal. 145, mengutip dari *Al-Khara'ij wa Al-Jara'ih*, hal. 196.

tu kebaikan apa pun bagi *khitthah* risalah. Ia hanya membuka masa baru dalam sejarah para pengikut Ahlul Bait a.s., yang tidak berbeda dengan masa-masa sebelumnya yang penuh dengan bencana bagi mereka.

Penguasa Bani Umayyah, di bawah pimpinan Abdul Malik bin Marwan, tetap melaksanakan politik pemusnahan terhadap eksistensi risalah. Kebijaksanaan tangan besi mereka tampak nyata dengan diangkatnya seorang yang berwatak algojo dan teroris, Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, sebagai gubernur Kufah, tempat kedudukan Ahlul Bait a.s.

Selama kekuasaan Hajjaj, terjadilah pembantaian besar-besaran, ketakutan dan maut tersebar luas. Orang-orang beriman dibunuh dengan tuduhan ataupun sangkaan semata-mata.[6] Gambaran mengenai situasi ini cukuplah kita peroleh dari apa yang dikatakan oleh Imam Muhammad Al-Baqir a.s., "... Kemudian muncullah Hajjaj. Dia membunuhi mereka – yakni para pengikut Ahlul Bait a.s. – sebanyak-banyaknya. Mereka ditangkap dengan segala macam tuduhan, sampai-sampai jika seseorang dikatakan *Zindiq* atau kafir, dia masih lebih disukai oleh Hajjaj daripada orang yang memperoleh sebutan Pengikut Ali!"[7]

Selama masa yang penuh dengan pengadilan sewenang-wenang itu, para pengikut Ahlul Bait a.s. kehilangan banyak tokoh-tokoh mereka yang terkemuka, seperti Sa'id bin Jubair, Kumail bin Ziyad, dan lain-lain. Sebagian ahli sejarah mencatat bahwa jumlah orang yang dibunuh oleh Hajjaj dalam masa sepuluh tahun masa pemerintahannya sebagai gubernur itu adalah puluhan ribu orang banyaknya.

Ketika dia mati, di dalam penjaranya masih ada lima puluh ribu orang tahanan laki-laki, dan tiga puluh ribu orang

---

6. *Tarikh Al-Islam*, jilid I, oleh Dr. Ibrahim Hasan, hal. 301 dan seterusnya.
7. *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid XI, hal. 44, terbitan Dar Al-Iya' Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1961.

tahanan perempuan,[8] yang melambangkan bencana besar yang menimpa para pengikut Ahlul Bait a.s. dalam bentuk pembunuhan, pengejaran, pemenjaraan, penyiksaan yang mereka alami di jalan Allah dan demi membela Islam yang murni.

Meskipun Imam Sajjad a.s. tidak memperlihatkan secara terbuka kegiatan politik atau militer yang bermusuhan terhadap kekuasaan Bani Umayyah, namun beliau tidaklah bebas dari ancaman, teror dan penahanan. Sebab pihak Bani Umayyah tahu bahwa beliau adalah cermin hakiki dari metode Ilahi, dan bahwa beliau merupakan ancaman praktis terhadap arus penyimpangan yang ditempuh penguasa Bani Umayyah, *hatta* dalam kegiatan intelektual beliau sekalipun, yang sebenarnya terbuka bagi siapa pun.

Imam Sajjad a.s. seringkali diburu-buru oleh pihak penguasa Bani Umayyah yang senantiasa meliput setiap kegiatan beliau hingga yang bersifat pribadi sekali pun, sebagaimana diberitakan oleh dokumen-dokumen sejarah.

Diriwayatkan oleh Yazid bin Hatim, yang berkata, "Abdul Malik bin Marwan mempunyai seorang mata-mata di Madinah, yang melaporkan setiap peristiwa yang terjadi di kota itu. Ali bin Al-Husain a.s. memerdekakan seorang budak perempuannya, kemudian mengawininya. Mata-mata itu lalu mengirim surat kepada Abdul Malik memberitahukan hal itu. Maka Abdul Malik lalu menulis surat kepada Ali bin Al-Husain a.s. yang isinya:

"Amma ba'du. Telah sampai berita kepadaku bahwa Anda mengawini seorang budak perempuan Anda, sedangkan Anda tahu bahwa di kalangan orang Quraisy masih banyak wanita *sekufu* Anda yang jika Anda mengawininya

---

8. *Asy-Syi'ah wa Al-Hakimun*, Muhammad Jawad Mugniyyah, bab "Al-Hajjaj".

akan mengangkat derajat Anda dan memuliakan anak Anda. Anda tidak mempertimbangkan derajat Anda sendiri ataupun memelihara derajat anak Anda. Wassalam."[9]

Maka Ali bin Al-Husain lalu membalas surat itu sebagai berikut:

"*Amma ba'du.* Telah sampai kepada saya surat Anda yang mencela perkawinan saya dengan budak perempuan saya. Anda menganggap bahwa di kalangan orang Quraisy masih banyak wanita yang bisa mengangkat derajat saya dan menjaga derajat anak saya jika saya kawini. Dalam soal derajat dan kemuliaan, tidak ada yang mengungguli Rasulullah Saaw. Wanita yang saya kawini itu adalah budak perempuan saya. Saya telah melakukan suatu perkara yang pahalanya jatuh kepadanya, lalu saya mengambil tindakan yang sesuai dengan sunnah Rasul. Dan barangsiapa yang suci dalam agama Allah, maka tidak akan merugikan dia sesuatu pun dari perkaranya. Dengan Islam, Allah telah meninggikan derajat yang rendah dan menutupi setiap kekurangan. Saya menolak setiap celaan, sebab tidak ada celaan pada seorang Muslim. Yang patut dicela adalah kebodohan Jahiliyah. Wassalam."[10]

Diriwayatkan dari Zararah bahwa Ali bin Al-Husain a.s. mengawini *Ummu Walad,* budak perempuan pamannya, Al-Hasan a.s., dan mengawinkan ibunya[11] dengan *maula*-nya. Maka ketika kejadian itu sampai ke telinga Abdul Malik bin

---

9. Di sini terlihat semangat Jahiliyyahisme, fanatisme kesukuan, dan ketinggian derajat dalam surat Abdul Malik. Di lain pihak, jawaban Imam Sajjad a.s. memperlihatkan pandangan beliau yang manusiawi.

10. *Bihar Al-Anwar,* jilid XLVI, bab *"Ahwal Awladih wa Azwajih",* mengutip dari *Al-Kafi,* jilid V, hal. 344.

11. Ibu di sini berarti ibu pengasuh Imam a.s., yang beliau panggil "ibuku", sedang *ummu walad* adalah budak perempuan yang melahirkan anak laki-laki untuk Tuannya.

Marwan, dia lalu menulis surat kepada beliau, berbunyi: "Wahai Ali bin Al-Husain, seakan-akan Anda ini tidak tahu kedudukan Anda di lingkungan kaum Anda, dan derajat Anda di mata orang banyak. Anda mengawini seorang budak perempuan dan mengawinkan ibu Anda dengan *maula* Anda."[12]

Maka Ali bin Al-Husain a.s. lalu membalas surat itu dengan kata-kata sebagai berikut: "Saya telah memahami isi surat Anda. Kami memiliki teladan yang baik pada diri Rasulullah Saaw. Beliau mengawinkan Zainab, puteri pamannya, dengan seorang *maula*-nya, Zaid, dan mengawini seorang *maula* perempuannya, Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab."[13]

Meskipun Abdul Malik bin Marwan berusaha agar tidak menumpahkan darah Bani Abdul Muththalib sebagaimana diisyaratkannya dalam suratnya kepada Al-Hajjaj, namun dia segera merasa tak suka dengan adanya Imam Sajjad a.s. di Madinah Al-Munawwarah karena semakin tumbuh dan berkembangnya *khitthah* beliau di masyarakat, yang bertentangan dengan kebijaksanaan penguasa, melalui pemikiran-pemikiran dan kegiatan-kegiatan beliau yang telah dipaparkan dalam bab yang lalu. Dia melampiaskan ketidaksenangannya dengan mengeluarkan surat perintah penahanan terhadap beliau a.s., dan agar beliau dibawa ke Damaskus dengan dibebani besi untuk menteror beliau dan memaksa beliau menghentikan kegiatan misinya di kalangan kaum Muslimin.

Demikian itulah kebijaksanaan Abdul Malik, yang dijalankannya untuk memisahkan Imam Sajjad a.s. dari umat dan murid-muridnya di Madinah. Namun kekuatan ruhani

12. *Bihar Al-Anwar*, bab tentang *Zuhud*, oleh Al-Majlisi, Jilid XLVI, hal. 139.
13. *Ibid.*

yang dimiliki Imam a.s. dan kemuliaan beliau di sisi Allah SWT, telah menghalangi terlaksananya rencana-rencana Bani Umayyah. Imam Sajjad a.s. berhasil kembali ke tanah suci Al-Haram dengan selamat.

Namun situasi kembali menjadi kritis setelah Abdul Malik meninggal, yang digantikan oleh anaknya, Al-Walid, sebagai pemegang kekuasaan. Ketika itu, pemberontakan-pemberontakan semuanya telah berhasil ditumpas, tinggal Imam Sajjad a.s. saja yang terus menjalankan *khitthah* damainya di tengah-tengah umat dengan cara mendidik dan memberi petunjuk, *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar.*

Penguasa Bani Umayyah menyadari bahwa menghentikan gerakan Imam Sajjad a.s. tidak akan bisa dilakukan dengan menakut-nakuti beliau, sebab mereka telah mencoba hal itu di masa Abdul Malik. Juga tidak dengan cara membunuh dan menteror para pengikut beliau seperti yang mereka lakukan di Kufah, sebab usaha mereka semacam ini terbukti tidak mampu mematikan ruh perlawanan jihad di jalan Allah serta perlawanan terhadap kezaliman, terorisme dan keangkaramurkaan.

Oleh karena itu, mereka lalu memutuskan untuk mengakhiri hidup Imam Sajjad a.s. sendiri. Dan demikianlah yang mereka lakukan. Di masa pemerintahan Al-Walid, Sulaiman bin Abdul Malik lalu membunuh Imam a.s. dengan cara menyusupkan racun ke dalam makanan beliau. Dengan syahidnya Imam Sajjad a.s., maka berakhirlah masa Imamah Imam yang agung ini. Namun pemikiran-pemikiran dan tujuan-tujuan gerakan beliau tetap hidup subur dan berkembang sepanjang sejarah manusia, menyalakan dan memancarkan cahaya keutamaan dan petunjuk.

Semoga keselamatan dilimpahkan kepada beliau dan kepada para Imam pemberi petunjuk, yang termasuk dalam *asbab al-yamin,* dari bapak, kakek-kakek, dan anak-cucu

beliau; dan juga kepada semua pengemban risalah Islamiah, dan para syuhada yang gugur demi membelanya. *Walhamdu lillahi rabbil 'alamin.*